

**NILAI HUMANISTIKDALAM LAKON *SEMAR
MANTU SAJIAN* BAGONG DARMONO**

SKRIPSI



Oleh :

Ary Suwanto Putri
NIM.11123107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

NILAI HUMANISTIK DALAM LAKON *SEMAR MANTU SAJIAN* BAGONG DARMONO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh :

Ary Suwanto Putri
NIM. 11123107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NILAI HUMANISTIK DALAM LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO

yang disusun oleh

Ary Suwanto Putri
NIM. 11123107

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 27 September 2017

Pembimbing,

Dra. Titin Masturoh, M.Sn.
NIP 195608071980032001



Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

PENGESAHAN

Skripsi

NILAI HUMANISME DALAM LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO

Yang disusun oleh

Ary Suwanto Putri
NIM. 11123107

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 September 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama


Kuwato, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing

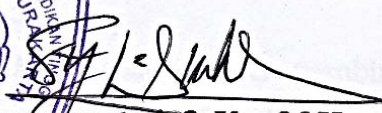

Dra. Titin Masturoh, M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Desember 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum

NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku cara berjuang demi meraih impian. Atas karunia serta kemudian yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia. Terima kasih ibu Sulastri dan bapak Totok Suwarto.

My Sweet Heart Handung Setiyawan Jaharudin.

Sebagai tanda cinta kasihku, Putri persembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas segala doa, perhatian, dan kesabarnmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga engkau pilihan yang baik buatku dan masa depanku.

My Best Friend's

Buat sahabatku "Bernadheta" terima kasih atas doa, hiburan, dan semangat yang kamu berikan selama aku kuliah, aku tidak akan melupakan semua yang telah kamu berikan selama ini. Buat teman satu angkatan yang namanya tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih kawan, kalian sudah menjadi teman yang terbaik selama aku kuliah.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Ibu Dra. Titin Masturoh, M.Sn. selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak atas arahan bimbingannya, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari Ibu.

MOTTO

*Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang,
Kau harus terus bergerak.*

(Albert Einstein)



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ary Suwanto Putri

NIM : 11123107

Tempat, Tgl. Lahir : Boyolali, 18 Juni 1993

Alamat Rumah : Tanggung Sari, RT02/RW02, Brajan, Mojosongo,
Boyolali 57321

Program Studi : S-1 Pedalangan


Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Nilai Humanistik dalam *Lakon Semar Mantu* Sajian Bagong Darmono. Studi Kasus Pertunjukan Wayang Kulit *Semar Mantu* Dalang Ki Bagong Darmono" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Desember 2017

Penulis,



Ary Suwanto Putri



ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Nilai Humanistik dalam *Lakon Semar Mantu Sajian Ki Bagong Darmono*. Studi Kasus Pertunjukan Wayang Kulit Semar Mantu Sajian Bagong Darmono” bertujuan untuk mencari jawaban atas dua pertanyaan pokok. (1) Bagaimana unsur garap dan struktur dramatik dalam *Lakon Semar Mantu Sajian Ki Bagong Darmono*? (2) Bagaimana nilai humanistik yang terkandung dalam *Lakon Semar Mantu Sajian Ki Bagong Darmono*? Permasalahan tersebut dideskripsikan dengan pendekatan struktur dramatik teks yang meliputi struktur teks (garap). Studi ini didasarkan penelitian dokumentasi terhadap rekaman pertunjukan *Lakon Semar Mantu* serta penelitian lapangan berupa pengamatan langsung pertunjukan wayang Ki Bagong Darmono dan wawancara.

Pertunjukan wayang kulit Purwa, Jawa, difokuskan pada *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono yang dipentaskan di Juwiring, Klaten pada tanggal 28 Desember 2015. Untuk mengetahui nilai humanistik yang tersirat dalam *Lakon Semar Mantu*, penelitian ini meminjam pendapat Sumanto dalam buku *Pengetahuan Lakon II*.

Hasil penelitian adalah (1) unsur garap *Lakon Semar Mantu* meliputi struktur adegan, unsur garap meliputi: garap catur, garap sabet, garap karawitan, (2) struktur dramatik *Lakon Semar Mantu* meliputi: alur, penokohan, setting, tema dan amanat (3) nilai-nilai humanistik meliputi: nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat dalam *Lakon Semar Mantu* meliputi nilai keadilan, nilai tanggung jawab meliputi: nilai tanggung jawab personal, nilai tanggung jawab moral, nilai tanggung jawab sosial, serta nilai yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat dalam *Lakon Semar Mantu*.

Kata kunci: wayang, *Semar Mantu*, humanistik,

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya, penulis masih diberikan kesempatan melaksanakan penelitian dan menyelesaikannya sebagai sebuah karya Tugas Akhir Skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dra. Titin Masturoh, M.Sn yang senantiasa meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran membimbing skripsi ini hingga selesai.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber Bapak Darmono, S.H. karena telah bersedia memberikan informasi terkait dengan data penelitian tentang *Lakon Semar Mantu*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga ISI Surakarta, sebagai tempat menimba ilmu, hingga menyelesaikan studi S1.

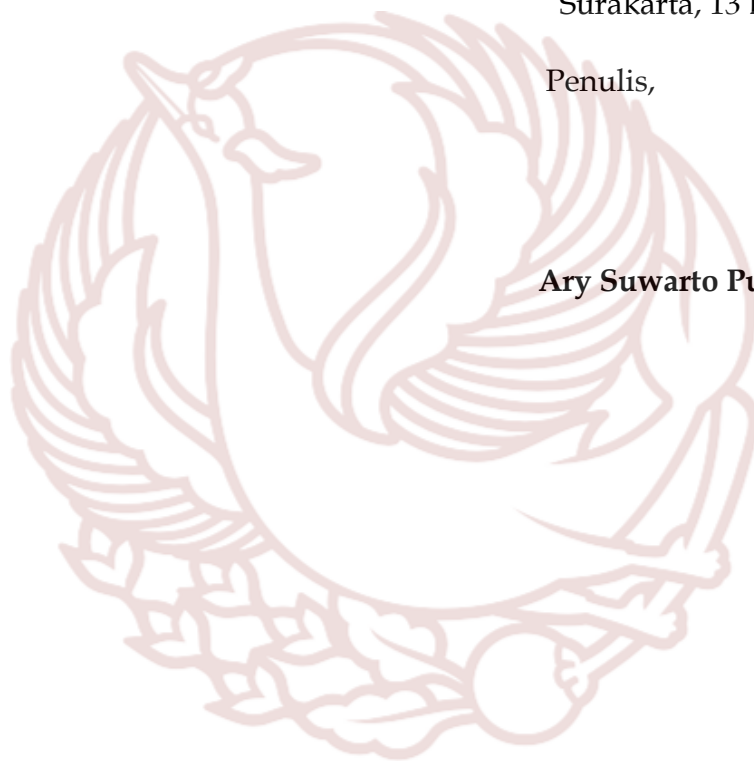
Penulis menyadari, bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang terlibat membantu selama proses penelitian, penulisan, maupun administratif. Kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Sn selaku ketua jurusan Pedalangan yang selalu mendorong dan memotivasi anak didiknya untuk terus berusaha meraih cita-cita, kepada Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang membantu proses secara administratif selama menempuh studi di Jurusan Pedalangan.

Penulis tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada teman-teman Jurusan Pedalangan angkatan 2011, yang telah lebih dahulu lulus, namun masih memberikan semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan studi. Semangat kuucapkan juga untuk teman-teman satu angkatan yang belum lulus, tetaplah berjuang menuju kelulusan dan kesuksesan

Surakarta, 13 Desember 2017

Penulis,

Ary Suwanto Putri



DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
D A F T A R I S I	x i
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	10
a. Pengamatan	10
b. Studi Pustaka	11
c. Wawancara	12
d. Analisis Data	13
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II. UNSUR GARAP DALAM LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO	15
A. Struktur Adegan	16
1. <i>PathetNem</i>	16
a. Jejer Kerajaan Dwarawati	16
b. Adegan Paseban Jawi Kerajaan Dwarawati	18
c. Adegan Perang Gagal	19
d. Adegan Togog Mbilung	21
2. <i>PathetSanga</i>	22
a. Adegan Karang Kadhempel	22
b. Adegan Kerajaan Trajutrisna	23
c. Adegan Kahyangan Suralaya	23

d. Adegan Saptapratala	24
3. <i>PathetManyura</i>	25
a. Adegan Karang Kadhempel	25
b. Adegan Kerajaan Dwarawati	25
c. Adegan di lingkungan Kerajaan Dwarawati	26
d. Adegan di luar Kerajaan Dwarawati	27
B. Unsur Garap	27
1. <i>Catur</i>	28
a. Janturan	28
b. Pocapan	29
c. Ginem	30
2. KarawitanPakeliran	35
3. GarapSabet	43
BAB III.STRUKTUR DRAMATIK LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO	55
A. Struktur Dramatik	55
1. Eksposisi	56
2. Konflik	58
3. Komplikasi	60
4. Krisis	62
5. Resolusi	64
6. Keputusan	65
B. Penokohan	67
1. Tokoh Utama (Protagonis)	68
2. Tokoh Antagonis	72
3. Tokoh Tritagonis	76
4. Peran pembantu	78
C. Setting	80
1. Aspek Waktu	81
2. Aspek Ruang	82
3. Aspek Suasana	84

D. Tema dan Amanat	88
1. Tema	88
2. Amanat	94
 BAB IV. NILAI NILAI HUMANISTIKYANG TERKANDUNG DALAM LAKON SEMAR MANTU	 96
A. Nilai Yang Sesuai Dengan Norma Masyarakat Dalam Lakon Semar Mantu	98
1. Nilai Keadilan	98
2. Nilai Tanggung jawab	99
a. T a n g g u n g j a w a b p e r s o n a l	99
b. Tanggung jawab moral	100
c. Tanggung jawab sosial	102
B. Nilai Yang Menyimpang Dari Norma Masyarakat Dalam Lakon Semar Mantu	104
C. Pertautan Dengan Adat Pengantin Jawa Dalam lakon Semar Mantu	106
 BAB V. PENUTUP	 108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	112
 KEPUSTAKAAN	 113
DAFTAR NARASUMBER	116
WEBTOGRAFI	116
DISKOGRAFI	116
GLOSARIU	117
LAMPIRAN	124
BIODATA PENULIS	204

Daftar Gambar

Gambar 1. Adegan Prabu Kresna menerima kedatangan Prabu Baladewa.	194
Gambar 2. Adegan perbincangan Prabu Kresna dengan Prabu Baladewa yang ingin melamar Lara Temon untuk Lesmana Mandrakumara.	194
Gambar 3. Prabu Baladewa kecewa saat mendengar pernyataan dari Prabu Kresna kalau Lara Temon sudah ada yang melamar lebih dulu.	194
Gambar 4. Petruk datang untuk membahas rencana pernikahan Bambang Sened dengan Lara Temon.	195
Gambar 5. Prabu Baladewa marah mendengar semua perkataan dari Petruk.	195
Gambar 6. Petruk meminta saran kepada Anoman cara untuk melawan Prabu Baladewa.	195
Gambar 7. Raden Anoman berperang dengan Raden Kartamarma.	196
Gambar 8. Patih Sengkuni menyuruh Raden Dursasana untuk melawan Raden Anoman.	196
Gambar 9. Prabu Baladewa menceritakan semua yang terjadi di Dwarawati kepada Patih Sengkuni.	196
Gambar 10. Raden Anoman merasuk ke dalam raga Petruk.	197
Gambar 11. Perang Prabu Baladewa dengan Petruk.	197
Gambar 12. Petruk kalah perang dengan Prabu Baladewa dan di hampiri oleh Raden Anoman untuk disadarkan kembali.	197
Gambar 13. Petruk kembali berperang dengan Prabu Baladewa tetapi dilerai Prabu Kresna.	198
Gambar 14. Prabu Kresna mengumumkan sebuah sayembara.	198
Gambar 15. Prabu Baladewa menyampaikan isi sayembara kepada Patih Sengkuni.	198

Gambar 16. Petruk menyampaikan sayembara kepada Semar dan para Pandawa.	199
Gambar 17. Semar menyuruh para Pandawa untuk bekerja sama menyelesaikan masalah yang ada.	199
Gambar 18. Raden Gathutkaca meminjam Garuda Wilmuna kepada Prabu Boma.	199
Gambar 19. Raden Janaka meminjam Gamelan Lokananta dan Lembu Andini kepada Bethara Guru.	200
Gambar 20. Raden Werkudara meminjam ular kepada Hyang Baruna.	200
Gambar 21. Semar mengungkapkan kebanggannya terhadap para Pandawa karena telah berhasil memperoleh semua sayembara.	200
Gambar 22. Semar dan Pandawa tiba di Dwarawati.	201
Gambar 23. Ritual pernikahan Bambang Sened dan Lara Temon Sedang berlangsung.	201
Gambar 24. Prabu Baladewa datang ke pernikahan dan marah-marah.	201
Gambar 25. Prabu Baladewa memarahi Bambang Sened dan Lara Temon.	202
Gambar 26. Prabu Baladewa terkejut ketika melihat yang ia marahi berubah wujud menjadi Abimanyu dan Siti Sendari.	202
Gambar 27. Wujud syukur Semar dan Puntadewa kepada yang Maha Kuasa karena pernikahan sudah berhasil terlaksana.	202
Gambar 28. Tancep kayon.	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksplorasi cerita wayang berkembang dan bertaut antara karakter tokoh dan cerita dari waktu ke waktu. Selain itu budaya sehari-hari yang tidak lepas dari bagaimana alur dalam peran yang dimainkan oleh tokoh dalam pewayangan itu mempunyai implikasi sosial. Hingga hari ini wayang masih menjadi bahan cerita yang menarik. Di mana tempat wayang berkembang mempunyai cerita yang sama tokohnya. Cerita yang bertumpu pada tokoh baik dan tokoh jahat, yang direpresentasikan Pandawa dan Kurawa. Menjadi patokan dalam dunia pewayangan. Kekuatan cerita dan tokoh inilah yang dikembangkan oleh Lugiono, seorang pelukis yang mengambil obyek pewayangan dikanvasnya (Lugiono 2015; <http://frigiwrite.wordpress.com/tesis-wayang> diunduh tanggal 1 Oktober 2016).

Wayang merupakan suatu bentuk kesenian yang termasuk dalam genre teater. Pertunjukan wayang yang telah berabad-abad berkembang di berbagai daerah Nusantara merupakan warisan budaya dari leluhur yang hingga kini masih menjadi sarana yang tepat untuk menggambarkan kehidupan masyarakat sosial saat ini. Karakter yang tergambar dari masing-masing tokoh wayang secara tersirat merupakan gambaran

karakter manusia yang kompleks. Seni pewayangan hingga kini masih banyak berkembang dengan berbagai versi, namun landasan utamanya tidak berubah. Tulisan Ganjar Masaji Lasta Ninggar berjudul “Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Lakon Pewayangan Kresna Duta” mengungkapkan bahwa wayang adalah (bayangan) potret kehidupan yang berisi sanepa, piwulang, pituduh (kebiasaan hidup, tingkah laku manusia dan keadaan alam) atau wayang adalah etika kehidupan manusia (Ninggar, 2014: 15).

Ulasan tentang pewayangan juga diungkap Antonius Handoko dalam tesisnya yang berjudul “Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri dan Penghayatan Spiritualitas Kristiani Pada Para Penggemar Wayang” menyatakan bahwa Wayang Jawa dipakai sebagai penyamaan diri (identifikasi diri) dan cerminan bagi masyarakat Jawa. Banyak orang Jawa penggemar wayang mencontoh atau meneladani tokoh-tokoh wayang yang muncul dalam lakon-lakon yang dipentaskan. Para penggemar wayang mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh dari pihak Pandawa. Cerita-cerita wayang merupakan simbol dari perilaku dan watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Tokoh-tokoh dalam wayang seringkali dipakai oleh orang Jawa untuk memahami makna lakon kehidupan dan realitas yang dihadapinya (Handoko, 2014:6).

Sri Mulyono (1978) dalam bukunya *Wayang dan Wanita*, menyatakan wayang merupakan sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa dari semua golongan masyarakat. Pertunjukan wayang

menampilkan tokoh-tokoh wayang dan menunjukkan bagaimana setiap peran itu harus dijalankan. Ditegaskan kembali oleh Magnis Suseno (1991) dalam buku *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, bahwa setiap tokoh wayang memiliki karakter yang jelas dan dapat diketahui sikap dan tindakan mana yang dapat diharapkan dari tokoh-tokoh tersebut.

Konflik yang terjadi di masyarakat saat ini bukanlah hal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai kasus yang terjadi di kehidupan nyata tidak jauh berbeda dengan konflik yang digambarkan dalam cerita pewayangan. Pada setiap karakter pewayangan mengandung makna tersirat sebagai wujud penggambaran watak manusia. Salah satu lakon yang menarik perhatian penulis ialah lakon *Semar Mantu* yang mengetengahkan permasalahan keseimbangan seorang Kresna dalam menentukan calon pendamping hidup untuk putrinya. *Lakon* ini biasanya dimainkan pada saat acara pernikahan.

Kisah cinta segitiga yang terdapat dalam *lakon* ini menggambarkan suatu kekuatan asmara yang tidak bisa dipisahkan terdapat pada Dewi Siti Sundari putri Prabu Kresna dengan Raden Abimanyu putra angkat Semar. Kisah asmara keduanya tidak ada yang mengetahui hingga Dewi Siti Sundari yang diberi nama oleh Prabu Kresna menjadi Endang Lara Temon dilamar oleh keluarga Kurawa yakni Raden Lasmana Mandra Kumara. Pada waktu yang sama Raden Abimanyu yang disamakan

namanya oleh Semar menjadi Bambang Senet, meminta agar dilamaran seorang putri dari Dwarawati. Semar menyuruh Petruk menjadi duta pelamar ke Dwarawati. Di hari yang sama, pihak Kurawa juga mengutus Prabu Baladewa untuk melamar sang putra mahkota Kurawa. Prabu Kresna benar-benar dihadapkan dalam persoalan yang dianggapnya sangat rumit. Dalam kebimbangannya karena harus menentukan satu di antara dua pelamar. Dalam perenungannya, Prabu Kresna akhirnya membuat suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak pelamar.

Pihak mana yang dapat memenuhi persyaratan yang ditentukan, itulah yang akan diterima lamarannya. Sayembara itu dimenangkan oleh pihak Petruk karena dapat memenuhi segala persyaratan sayembara (Darmono, wawancara 1 November 2016). Supaya pembahasan tidak terlalu meluas, penulis membatasi permasalahan pada pertunjukan lakon Semar Mantu sajian Ki Bagong Darmono.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan penjabaran latar belakang di atas, penelitian ini selanjutnya mengerucutkan persoalan ke dalam rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana unsur garap dan struktur dramatik dalam *Lakon SemarMantu Sajian Bagong Darmono*?

2. Bagaimana nilai humanistik yang terkandung dalam *Lakon Semar Mantu Sajian* Bagong Darmono?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan gambaran tentang unsur garap dan struktur dramatik dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono.
2. Mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai humanistik dalam *Lakon Semar Mantu*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepentingan dunia akademik, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu Pedalangan terutama kajian tekstual dan menghubungkannya ke kontekstual yang membahas humanisme wayang secara detail.
2. Bagi peneliti, kajian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pemahaman terhadap nilai-nilai humanistik yang tersirat di dalam tokoh pewayangan yang dapat berkontribusi dalam penelitian Pedalangan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku hasil penelitian dan karya yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut.

Penelitian yang disusun oleh Sigit Isrutiyanto (1993) dalam skripsinya berjudul "*Karakter Tokoh Wibisana Dalam Buku Anak Bajang*"

Menggiring Angin Karya Sindhunata", membahas tentang perbandingan karakter tokoh Wibisana dalam buku *Anak Bajang Menggiring Angin*. Khusus pada Bab IV membahas karakter Wibisana dalam pandangan Manusia Jawa, konsep ini akan diacu untuk menganalisis tokoh yang terdapat padalakon *Semar Mantu*.

Hasil penelitian dengan judul "Studi tentang Karakter Tokoh Salya Menurut Literatur Pedalangan" oleh Sugeng Nugroho (1999), membicarakan peristiwa kehidupan tokoh Salya mulai dari masa muda, masa tua, hingga akhir hidup Salya. Khusus pada Bab III membicarakan masalah karakter tokoh Salya dipandang dari segi nama, figur, peristiwa kehidupan, masa muda, masa tua, serta menjelang ajal.

Harnowo (2006) dalam skripsinya yang berjudul "Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Agraris Jawa", menjelaskan tentang pengenalan tokoh Dewi Sri, hubungan asmara Dewi Sri, penitisan Dewi Sri kepada yang berwatak dan karater yang sama. Penulisan ini menjelaskan bahwa Dewi Sri menitis pada Dewi Sembadra, dikarenakan watak dan karakter keduanya sama.

Margono (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Karakter Bima dalam Lakon Babad Wanamarta Sajian Manteb Soedarsono", antara lain membahas tentang karakter Bima dalam wanda wayang, serta membahas sanggit lakon *Babad Wanamarta*. Khusus pada Bab IV membahas masalah karakter Bima dalam lakon *Babad Wanamarta*. Intinya karakter Bima yang berkaitan dengan lakon di antaranya sifat yang jujur lugas, tidak pandang

bulu, ulet, tidak pernah putus asa, spontan, dan tidak pernah menghindari tantangan. Namun Bima juga dikenal sebagai kesatria yang tidak mengenal belas kasihan pada musuhnya yang jahat. Selain itu, karakter Bima juga mempunyai kepribadian yang penuh tanggung jawab, niat dan tekad yang kuat, mempunyai sifat keberanian, tegas, bijaksana, mempunyai sifat yang jujur, tidak pernah menyerah, rela berkorban, dan mempunyai jiwa sabar seperti halusnya air.

Penelitian yang disusun Sigit Sapto Margono (2009) dalam skripsi yang berjudul “Karakter Tokoh Kunti dalam Lakon Banjaran Kunti Sajian Purbo Asmoro”, membicarakan karakter Dewi Kunti diawali dari masih anak-anak hingga dewasa dalam setiap menyikapi permasalahan kehidupan yang dialami. Selain itu juga membahas masalah Kunthi menjadi seorang ibu yang bijaksana dalam setiap mengasuh para putranya. Di setiap hidupnya Dewi Kunthi selalu berusaha tegar, sabar, setia, patuh, bertanggung jawab, bijaksana, adil, pendidik, demokratis, dan welas asih. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan walaupun sama-sama masalah bersikap dan perbuatan budi pekerti.

Arief Hidayatullah (2013) dalam skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar”, membahas karakter wayang yang dihubungkan dengan nilai-nilai dalam pendidikan. Dalam skripsi tersebut karakter wayang dapat dijadikan contoh bagi kehidupan

masyarakat sosial, sehingga nilai-nilai karakter wayang dapat menjadi media pendidikan karakter dan kebijaksanaan.

Antonius Handoko (2014) dalam tesisnya berjudul “Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri dan Penghayatan Spiritualitas Kristiani pada Para Penggemar Wayang”, membahas mengenai pembentukan identitas jati diri melalui tokoh pewayangan. Menjelaskan mengenai pemahaman watak dan karakter wayang dapat menjadi influens untuk anak-anak supaya dapat belajar kebaikan dan menghindari keburukan, melalui pengenalan tokoh wayang ini diharap anak-anak dapat menirukan perbuatan dan watak baik dalam tokoh pewayangan. Penulis beranggapan ini merupakan tulisan yang senada dengan penelitian yang dilakukan, karena setiap tindakan dan perbuatan seseorang pasti mempunyai tujuan untuk kebaikan bersama. Penelitian berjudul “Nilai Humanistik Dalam *Lakon Semar Mantu* Sajian Bagong Darmono” yang dikaji ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, mengungkapkan tentang nilai yang tersirat dalam cerita pada pertunjukan wayang *Lakon Semar Mantu* sajian oleh Bagong Darmono, kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai positif di kehidupan masyarakat Jawa.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Nilai Humanistik dalam *Lakon Semar Mantu* Sajian Bagong Darmono” ini menggunakan pendekatan struktur drama. Pendekatan struktur dramatik ini mengutamakan pada analisis tesktual terhadap unsur-unsur teks dramatik dalam *Lakon Semar Mantu* kaitannya dengan keseluruhan, kekhususan unsur tokoh. Untuk mengetahui makna lakon khususnya pada makna, tema dan amanat yang terkandung dalam penelitian ini.

Menurut Soediro Satoto, dalam bukunya yang berjudul *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya* (1985:14-15). Unsur-unsur penting yang membina sebuah drama (lakon) adalah: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), tikaian (konflik) serta latar (setting).

Untuk mengetahui nilai humanistik yang tersirat dalam *lakon Semar Mantu*, peneliti akan menggunakan teori Mangunhadjana yaitu humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, serta nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengkaji struktur dramatik meminjam pendapat Sumanto dalam buku *Pengetahuan Lakon II*. Menurut Soediro Satoto, penokohan merupakan proses penampilan tokoh di dalam *lakon* untuk membangun citra tokoh sehingga terkesan hidup. Pencitraan tokoh ini tampak dalam tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan, dan kehendak, penampilan, serta apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki baik untuk dirinya atau untuk

orang lain (1985:24, dalam Soemanto, 2011:30). Sehubungan dengan karakter tokoh, maka penokohan wayang akan diamati melalui: penampilan fisik, penampilan non fisik, pikiran, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, serta benda pendukung (Sumanto, 2011:61).

Pandangan-pandangan Jawa sangat penting untuk menganalisis watak tokoh dalam pewayangan, karena masyarakat Jawa sangat dekat hubungannya dengan budaya wayang, sehingga pandangan-pandangan diharapkan juga dapat menjelaskan watak wayang yang disajikan dalam cerita *Semar Mantu* yang disajikan Bagong Darmono. Berdasarkan teori yang diacu tersebut, diharapkan dapat diperoleh penjelasan tentang nilai humanistik secara mendalam, sehingga dapat diperoleh hasil kajian yang valid.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksa. Metode penelitian dilakukan agar mendapatkan data-data yang relevan. Beberapa metode yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Mengamati pertunjukan *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono bertempat di Ngreni, Juwiring, Klaten dalam rangka pernikahan. Juga

mengamati video rekaman *lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono.

b. Studi Pustaka

Salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi dengan mempelajari beberapa sumber tertulis diantaranya buku-buku, naskah pakeliran, hasil penelitian, jurnal, artikel, makalah, tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Setting suasana dalam lakon auditif juga akan dapat menangkap alur lakon, penokohan, permasalahan, konflik, dan penyelesaian, serta tema dan amanatnya. Selain itu juga dapat merasakan setting suasana yang dibentuk oleh catur dan karawitan Sumanto (2011:16-17).

Sumanto, dalam bukunya yang berjudul *Buku Pegangan Mata Kuliah Fakultas Sastra Daerah Pengkajian Drama I*, isinya membahas masalah komponen-komponen pembentukan lakon wayang serta perabot fisik dan perabot non fisik. Khusus bab VI membahas masalah unsur-unsur dramatik lakon wayang yang meliputi pengertian struktur dramatik, alur *lakon* wayang, sistem penokohan lakon wayang, setting, permasalahan serta konflik dalam lakon wayang, tema dan amanat. Konsep ini akan digunakan untuk menganalisis dalam pengkajian struktur dramatik wayang khususnya pada bab II.

Franz Magnis Suseno, intinya menjelaskan tentang sifat seseorang tidak bisa dilihat dari wajah yang halus karena mempunyai arti fisik, melainkan juga arti psikis yakni tingkah laku yang sopan, santun,

beradap, dan lain-lainnya. Kehalusan bukan berarti menunjukan kelemahan, tetapi dalam menyatakannya justru mengandung kekuatan yang dahsyat dan mengandung kekuatan batin yang kuat (Franz Magnis Suseno 1984:104). Pendapat lain juga menyatakan bahwa wayang merupakan sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa dari semua golongan masyarakat. Pertunjukan wayang menampilkan tokoh wayang dan menunjukkan bagaimana setiap peran itu harus dijalankan (Mulyono,1979). Pandangan dari sumber-sumber yang ada digunakan untuk memahami karakter tokoh dalam cerita *Semar Mantu* sajian Ki Bagong Darmono.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data secara langsung di lapangan. Keterampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara dilakukan kepada narasumber utama, yakni Ki Bagong Darmono untuk mendapatkan informasi tentang *sanggit lakon*, alur cerita, penokohan, amanat, setting. Wawancara dengan Manteb Soedasono untuk mendapatkan informasi tentang sanggit, karakter tokoh, gending, sulukan. Wawanacara kepada Purbo Asmoro unuk mendapat informasi tentang janturan, pocapan, serta struktur dramatik dalam *lakon Semar Mantu*.

d. Analisis Data

Analisis dilakukan semua data yang didapat lalu diidentifikasi kembali. Kemudian berlanjut pada penulisan dan penjabaran pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang berhubungan dengan struktur dramatik di antaranya:

1. Data-data yang berkaitan dengan alur.
2. Data-data yang berkaitan dengan penokohan.
3. Data-data yang berkaitan dengan setting.
4. Data-data yang berkaitan dengan amanat.

Pengelompokan data tersebut berguna untuk memudahkan penulisan pada penelitian ini dalam mengungkapkan nilai-nilai humanistik dalam cerita *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono.

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Merupakan pendahuluan, di dalamnya termuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori serta metode penelitian.

Bab II. Berisi uraian penjelasan tentang Unsur Garap Dalam *Lakon SemarMantu* sajian Bagong Darmono meliputi struktur adegandan unsur garap.

BAB III. Berisi uraian penjelasan tentang Struktur Dramatik *Lakon SemarMantu* sajian Bagong Darmono meliputi alur, penokohan, setting,

tema dan amanat.

BAB IV. Berisi uraian penjelasan tentang Nilai-nilai Humanistik yang terkandung dalam *Lakon Semar Mantu*.

BAB V. Penutup Kesimpulan



BAB II

UNSUR GARAP DALAM LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO

Teks lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono dianalisis melalui struktur dan balungan lakonnya. Teks lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono dianalisis menggunakan pola struktur pakeliran semalam. Penyajian lakon wayang semalam dalam pakeliran tradisi gaya Surakarta meski *sanggitnya* berbeda, tetapi pola atau struktur adegannya tetap sama, yaitu: *jejer karaton, gapuran, adegan kedhaton, adegan paseban jawi, adegan sabrang, prang gagal*, dan seterusnya sampai dengan tancep kayon. Artinya, dalam repertoar *lakon* apa pun dan dengan *sanggit* bagaimana pun, struktur adegannya tetap sama. Perbedaan *sanggit lakon* biasanya tampak pada urutan adegan, kehadiran dan motivasi tokoh dalam setiap adegan, tebal-tipisnya permasalahan, penggarapan karakter masing-masing tokoh, isi atau pesan yang disampaikan, dan inti cerita dari sebuah *lakon* (Bambang Murtiyoso dalam Sugeng Nugroho, 2012). Begitu juga dalam lakon Semar Mantu menggunakan pola pakeliran tradisi gaya Surakarta, dengan mengurangi beberapa adegan seperti adegan *pertapan, adegan alas-alasan*, dan adegan *perang kembang*.

Analisis diawali dengan melihat *balungan lakon* untuk mengetahui alur *lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono*, kemudian dianalisis unsur garap dan struktur dramatikanya. Struktur dramatik dianalisis

menggunakan teori dramaturgi yang ditulis oleh Asul Wiyanto dan Soediro Satoto. Penjelasan tentang *balungan lakon*, mengutip pendapat Murtiyoso, dijelaskan bahwa:

Balungan lakon adalah catatan singkat tentang kerangka bangunan cerita, berisi inti cerita pada setiap adegan dan disampaikan secara kronologis, dari awal (*jejer*) sampai akhir (*tancap kayon*). Adapun urutan adegan peristiwa yang terjadi dalam lakon Semar Mantu

sebagai berikut.

A. Struktur Adegan (urutan adegan)

1. *Pathet nem*

a. Jejer Kerajaan Dwarawati.

Tokoh yang dihadirkan: Kresna, Samba, Setyaki, Baladewa, dua emban.

Inti pembicaraan:

Prabu Baladewa ingin melamar putri angkat Prabu Kresna Endhang Lara Temon untuk dijodohkan dengan Lesmana Mandrakumara putra mahkota Negara Hastina. Prabu Baladewa sudah berjanji kepada Prabu Duryudana bahwa Endang Lara Temon dan Lasmana Mandra Kumara dapat menikah. Prabu Kresna sangat bingung karena Endhang Lara Temon sudah dilamar Semar untuk dijodohkan dengan Bambang Sened, dan Prabu Kresna sudah menyetujuinya. Prabu Baladewa menginginkan Kresna mengembalikan lamaran Semar, Prabu Kresna harus mengingat bahwa Prabu Baladewa adalah kakaknya, bagaimanapun adik harus menurut dengan kakaknya. Tetapi Kresna tidak bisa memutuskan semudah itu.

Petruk datang diutus Semar menanyakan kelanjutan untuk melangsungkan pernikahan Endhang Lara Temon dengan Bambang Sened, karena Prabu Kresna sudah pernah berjanji kepada Semar, sebagai bukti Petruk membawa satu seserahan yang berisi syarat untuk melamar. Akan tetapi Prabu Kresna belum bisa memutuskan, karena baru saja Prabu Baladewa juga melamar Endhang Lara Temon. Prabu Kresna tak berani menolak Prabu Baladewa. Walaupun Semar lebih dahulu melamarnya. Kemudian Petruk tidak terima, dia nekat bagaimanapun caranya Endhang Lara Temon harus menjadi istri Bambang Sened. Prabu Kresna harus memegang kata-katanya “Sabda Pandhita Ratu” apabila telah janji harus ditepati.

Prabu Baladewa tetap bersikeras bahwa tujuannya akan berhasil, begitu juga dengan Petruk, walaupun hanya seorang rakyat biasa berani karena ia memang benar. Prabu Baladewa memaki Petruk karena tidak punya malu, tidak melihat siapa sebenarnya Prabu Baladewa. Tetapi Petruk itu sangat cerdas, walaupun derajatnya hanya rakyat biasa, setiap Baladewa berkata Petruk selalu bisa menandhingi perkataannya. Akhirnya Prabu Baladewa marah besar, Petruk ditantang untuk berperang diluar *pasewakan*. Petruk tidak takut akan tantangan tersebut, ia keluar dari *pasewakan* diikuti Prabu Baladewa.

Keributan tidak dapat dihindari, Prabu Baladewa dan Petruk sama-sama keras dan tidak mau ada yang mengalah. Prabu Kresna

menyerahkan kerajaan kepada Samba dan dibantu oleh Setiyaki. Prabu Kresna kemudian mengutus Setyaki membubarkan Pasewakan dan akan mencoba meleraikan pertengkaran Petruk dan Baladewa.

Pada adegan tersebut menggambarkan suasana resah. Karena Petruk tidak mau mengalah terhadap Prabu Baladewa, begitu sebaliknya. Sehingga keributan terjadi antara Petruk dengan Prabu Baladewa.

b. Adegan *Paseban Jawi* Kerajaan Dwarawati.

Tokoh yang dihadirkan: Prabu Baladewa, Sengkuni, Kurawa.

Inti pembicaraan:

Prabu Baladewa memerintahkan Sengkuni untuk menyiapkan semua prajurit Kurawa untuk menghabisi Petruk, karena ia menjadi penghalang akan pernikahan Lesmana Mandrakumara dan Endhang Lara Temon. Akhirnya semua Kurawa diperintahkan berangkat, yang tampil *kiprah* adalah Surtayu, Kartamarma, Aswatama, Jayadrata, Dursasana.

Petruk ternyata tidak sendiri, di belakang ada dua satriya hebat yaitu Raden Gathutkaca dan Anoman. Kemudian Petruk menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi di pasewakan, ia menantang Prabu Baladewa yang berbuat sewenang-wenang ingin menikahkan Endang Lara Temon dengan Lesmana Mandrakumara, padahal sebelumnya Semar sudah melamarnya. Sebagai konsekuensi Petruk akan di bunuh oleh Kurawa dan

Prabu Baladewa. Petruk takut dan meminta bantuan Anoman untuk membantunya, mereka segera berangkat.

c. Perang Gagal.

Tokoh yang dihadirkan: Anoman, Gathutkaca, Surtayu, Aswatama, Kartamarma, Durmagati, Citraksi, Dursasana.

Inti pembicaraan:

Perang gagal adalah adegan perang antara kedua pihak tanpa adanya kematian, hanya sampai terluka saja. Perang pertama antara Raden Anoman dan Raden Surtayu, namun Raden Surtayu kalah, kemudian Raden Aswatama mencoba melawan Raden Anoman, tetapi kesaktiannya tidak bisa menandingi Anoman. Kartamarma lawan ketiga Raden Anoman, Raden Kartamarma melemparkan tombak dan panah, namun semua berhasil ditangkis dan dikembalikan oleh Raden Anoman, akhirnya Raden Kartamarma tertusuk senjatanya sendiri kemudian mundur. Perang selanjutnya antara Raden Durmagati dengan Raden Gathutkaca, Raden Durmagati kalah sampai terpelanting hingga jauh terkena tendangan Raden Gathotkaca. Raden Citraksi maju perang, tapi mundur terkena senjatanya sendiri. Raden Dursasana *tetunggul* dari Kurawa mencoba melawan Raden Anoman, tetapi juga kalah.

Prabu Baladewa melihat barisan kurawa yang berlarian, seketika naik darah lalu menghampiri Petruk untuk dibunuh. Petruk akhirnya

diselamatkan oleh Anoman ketika diserang oleh Prabu Baladewa. Petruk akan diberi kekuatan oleh Raden Anoman dengan cara Raden Anoman masuk ke tubuh Petruk. Dia tidak akan sakit bila dipukul, dihantam dengan senjata apapun tak akan mempan. Tetapi dengan syarat tidak boleh membalas memukul sedikitpun, karena Prabu Baladewa itu masih *pepundhen* sendiri, jika membalas kekuatannya akan sirna. Petruk setuju lalu berangkat menemui Prabu Baladewa. Ketika perang Prabu Baladewa berkali-kali memukul Petruk, tapi tidak terasa apa-apa. Lama-lama Petruk lupa dan membalas pukulan Prabu Baladewa, sehingga kekuatannya hilang. Prabu Baladewa yang bangun setelah dipukul kemudian kembali menghantam Petruk, seketika langsung pingsan. Raden Anoman segera mendekati dan menyadarkan Petruk, setelah sadar Petruk kembali menemui Prabu Baladewa, akan tetapi dileraikan oleh Kresna.

Pertarungan ini membuat Prabu Kresna angkat bicara. Setelah memisahkan Petruk dan Prabu Baladewa, Prabu Kresna membuat sayembara. Lamaran yang akan disetujui dan dapat menikah dengan Endhang Lara Temon harus dapat mencari syarat yaitu, *Gamelan Lokananta penabuh para dewa*, penganten laki-laki harus menaiki Garuda yang dapat berbicara layaknya manusia, penganten putri minta *titihan pedhati panggeret Lembu Andhini pecutipun Ula Lanang*. Setelah Baladewa dan Petruk mengerti yang dimaksud, mereka segera berangkat mencari syarat tersebut. Prabu Baladewa mencari persyaratan tersebut bersama para Kurawa, sedangkan

Petruk bersama Raden Gathutkaca dan Raden Anoman kembali dahulu ke Karang Kadhempel untuk melapor kepada Semar.

d. Jejer Togog-Bilung.

Tokoh yang dihadirkan: Togog dan Bilung.

Inti pembicaraan:

Bilung sangat tergila-gila dengan anak pupon Dwarawati bernama Endhang Lara Temon. Togog tak henti-henti mengingatkannya bahwa cintanya itu tidak sebanding bagaikan *cocak nguntal lo* – tidak akan terlaksana. Prabu Kresna merupakan Raja Binathara sedangkan Bilung hanyalah seorang abdi yang banyak hutang. Tetapi Bilung tetap teguh dalam pendiriannya dan meminta bantuan Togog melakukan berbagai cara agar Bilung dapat menikah dengan Endhang Lara Temon. Togog tidak tega melihat tingkah laku Bilung seperti orang yang kehilangan semangat hidup. Akhirnya Togog mau membantunya, langkah awal merubah penampilan Bilung agar terlihat tampan, setelah berubah, Togog juga merubah dirinya menjadi orang tua Bilung. Nama mereka diubah, Bilung menjadi Bambang Tejakusuma, Togog menjadi Kiyai Sabar Sabdono yang berperan sebagai ayah dari Tejakusuma. Kemudian mereka berdua berangkat ke Dwarawati untuk melamar Endhang Lara Temon. Adegan tersebut menggambarkan suasana haru. Betapa Bilung sangat berambisi ingin menikah dengan Endhang Lara Temon yang seorang putri anak raja besar.

2. *Pathet Sanga*

a. Adegan Karang Kadhempel

Tokoh yang dihadirkan: Semar, Petruk, Prabu Puntadewa, Raden Janaka, Raden Werkudara, Raden Gathtkaca.

Inti pembicaraan:

Petruk melaporkan semua peristiwa yang terjadi di Dwarawati dan menyampaikan semua syarat yang diberikan Prabu Kresna untuk dapat menikahkan Bambang Senep dengan Endhang Lara Temon. Semar menyatakan tugas Petruk sudah berhasil. Selanjutnya ia meminta pertolongan kepada prabu Puntadewa untuk menyelesaikan masalah.

Semar meminta bantuan atas nama Bathara Ismaya. Puntadewa membantu Semar dengan membagi tugas pada adik dan keponakanya. Janaka diutus ke kahyangan mencari Gamelan Lokananta dan Pedhati. Werkudara diutus menemui Sang Hyang Antaboga mencari *Ula Lanang*. Gathutkaca diutus meminjam Garuda Wilmuna *titihan* Prabu Boma di Trajutriska. Setelah semua mengerti pada tugasnya, mereka segera berangkat. Semar sangat berterimakasih kepada Prabu Puntadewa dan berjanji akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk Pandhawa dan semua rakyat Ngamarta.

Adegan tersebut menggambarkan suasana tenang. Semar merasa lega karena keluarga Pandawa ternyata bisa ikut serta memecahkan masalah yang ada.

b. Jejer Kerajaan Trajutrisna

Tokoh yang dihadirkan: Prabu Boma, Raden Gathutkaca.

Inti pembicaraan:

Setelah bertemu Prabu Boma, Raden Gathutkaca meminta izin pinjam *titihannya* Garudha Wilmuna untuk dijadikan syarat lamaran Bambang Sened. Prabu Boma memperbolehkan tapi dengan syarat Raden Gathutkaca harus dapat mengalahkan dirinya terlebih dahulu. Raden Gathutkaca menerima tantangan Prabu Boma, setelah lama bertarung akhirnya Prabu Boma dapat dikalahkan Raden Gathutkaca.

Prabu Boma telah kalah dalam pertarunganya dengan Raden Gathutkaca, akhirnya raja Trajutrisna itu dengan ikhlas meminjamkan *titihannya* Garudha Wilmuna itu kepada Raden Gathutkaca. Prabu Boma meminta setelah Garudha itu dibawa harus dirawat dan tidak di telantarkan. Raden Gathutkaca berterima kasih atas pertolongan Prabu Boma, kemudian langsung kembali untuk menghaturkan Garudha itu ke hadapan Semar.

c. Adegan Kahyangan Suralaya

Tokoh yang dihadirkan: Bethara Guru, Bethara Narada, Bathara Basuki, Raden Janaka.

Inti pembicaraan:

Raden Janaka atas perintah Semar memohon kepada Bathara Guru meminjam Gamelan Lokananta beserta *penabuh* para dewa dan *Pedhati*.

Semua itu untuk syarat nikah anak pupon Semar bernama Bambang Senep dengan anak pupon Prabu Kresna yang bernama Endhang Lara Temon. Bila tidak dapat memenuhi syarat tersebut, lamarannya tidak akan diterima. Setelah dirundingkan dengan Bathara Naradha, sang penguasa Triloka itu menyanggupi permintaan Janaka, karena yang meminta bantuan adalah Semar. Bathara Naradha diberi mandat untuk menyiapkan *paraga* maupun *penabuh* para dewa untuk mengiringi *temanten*. Bathara Guru sangat mendukung hajat Semar dan berharap dapat berjalan dengan lancar. Kemudian Raden Janaka pamit kembali ke Karang Kadhempel di ikuti Bathara Naradha.

d. Jejer Kahyangan Saptapratala

Tokoh yang dihadirkan: Sang Hyang Antaboga, Raden Werkudara.

Inti pembicaraan:

Sesampainya ditempat Antaboga Werkudara menyampaikan maksud dan tujuannya untuk meminta *pecut ula lanang* untuk syarat nikah Anak pupon Semar bernama Bambang Senet. Antaboga agak keberatan, namun karena Semar yang memita tolong, akhirnya Antaboga menyanggupi permintaan Raden Werkudara. Ia sendiri yang akan menjadi *pecut ula lanang* memenuhi persyaratan itu, kemudian Antaboga merubah dirinya menjadi ular. Mereka lalu kembali ke Karang Kadhempel.

3. *Pathet Manyura*

a. Jejer Karang Kadhempel

Tokoh yang dihadirkan: Semar, Raden Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Gathutkaca, Raden Arjuna, Bambang sened.

Inti pembicaraan:

Arjuna, Werkudara, dan Gathutkaca memberikan keterangan kepada prabu Puntadewa bahwa mereka berhasil mendapatkan semua persyaratan. Semar langsung menyuruh Bambang Senet berdandan layaknya *temanten* yang baik, dan segera berangkat ke Dwarawati. Secara *lahir* Bambang Sened menikahi perempuan tapi *batin*-nya menikah dengan wahyu.

b. Jejer Kerajaan Dwarawati.

Tokoh yang dihadirkan: Prabu Kresna, Endang lara temon, Semar, Bathara Narada, Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Bambang Sened.

Inti pembicaraan:

Setelah semua persyaratan diberikan, kemudian diperiksa oleh Setyaki bila ada yang kurang. Tetapi semua sudah terpenuhi tidak ada yang kurang satupun. Lalu dengan ditabuhnya gamelan Lokananta oleh para Dewa akhirnya Bambang Senet dan Endhang Rara Temon menikah. Dalam acara sakral tersebut suasana menjadi hening, semua pandangan tertuju pada sepasang mempelai itu. Dari kejauhan terdengar suara teriakan memecah suasana, Prabu Baladewa tidak terima adanya

pernikahan, karena yang seharusnya menikah adalah Lesmana Mandrakumara dan Endang Rara Temon. Prabu Baladewa langsung menarik kedua *temanten* itu. Setelah sampai di luar resepsi, Baladewa menghujat kedua pasangan yang baru berbahagia itu, namun tidak disangka Bambang Senet dan Endhang Rara Temon berubah wujud menjadi Abimanyu dan Sitisendari.

PrabuBaladewa menyesal dan meminta maaf, dia tidak tahu bahwa sebenarnya mereka hanya menyamar. Ternyata Abimanyu dan Sitisendari sedang bertapa agar kelak dapat menurunkan *wiji sejati* yang dapat turun-temurun, sehingga mereka menjalani *laku* menjadi orang yang tersiksa. Petruk juga mengingatkan Prabu Baladewa agar jangan meremehkan orang yang tidak punya, karena roda kehidupan terus berputar. Baladewa mengakui semua kesalahannya dan meminta maaf kepada Petruk. Akhirnya mereka semua kembali ke Dwarawati untuk bersenang-senang bersama.

c. Jejer di Lingkungan Kerajaan Dwarawati

Tokoh yang dihadirkan: Togog, Bilung.

Inti pembicaraan:

Bambang Tejakusuma sangat kecewa melihat kenyataan ternyata Endhang Lara Temon itu sebenarnya Sitisendari dan telah menikah dengan Bambang Senep yang ternyata Abimanyu, karena telah pupus

harapanya Bambang Tejakusuma dan Sabar Sabdono kembali lagi ke wujud aslinya Togog dan Bilung, lalu kembali ke tempat asalnya.

d. Jejer di Luar Kerajaan Dwarawati

Tokoh yang dihadirkan: Sengkuni, para Kurawa.

Inti pembicaraan:

Sengkuni menyuruh para kurawa kembali karena hanya dibohongi oleh Abimanyu dan Sitisendari. Pernikahan Abimanyu dan Sitisendari menjadi perlambang kemakmuran, *wahyu sandhang dan pangan*. Semoga bisa langgeng sampai akhir hayatnya. *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono menunjukan bahwa, balungan lakon yang ditampilkan menggunakan struktur adegan wayang semalam gaya Surakarta, dengan mengurangi beberapa adegan seperti *alas-alasan* dan adegan *perangkembang*.

B. Unsur Garap

Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedalangan, garap disebut dengan istilah sanggit.

Sanggit dapat dikatakan merupakan roh dari pertunjukan wayang, walaupun semua unsur pakeliran telah dilakukan dengan baik sesuai aturan, namun tidak akan memiliki arti yang signifikan jika tidak diimbangi dengan sanggit dari dalang. Tanpa sanggit pertunjukan wayang hanya dapat dikatakan benar, bersih, dan terampil, akan tetapi tidak mencapai kemantapan sajian (Soetarno, 2004:54).

Struktur garap lakon Semar Mantu sajian Bambang Darmono dapat dilihat pada unsur catur (*janturan, pocapan, ginem*); karawitan pakeliran dan sabet.

1. Catur

Catur terdiri dari *janturan, pocapan, dan ginem*. Secara keseluruhan catur berperan membentuk alur lakon; menampilkan karakter tokoh-tokoh melalui pemikiran, ucapan, dan suasana batin; serta menyajikan penyelesaian masalah. *Janturan* dan *pocapan* merupakan unsur pembentuk lakon yang berperan antara lain memberi gambaran tentang setting tempat (situasi kondisi tempat terjadinya peristiwa lakon), setting suasana (suasana adegan); serta deskripsi tentang peristiwa yang sudah terjadi, sedang, dan/ atau akan terjadi (Murtiyoso, 2007:50).

a. *Janturan*

Janturan adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (Negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan gendhing* (Murtiyoso, 2007:10). Dalam lakon *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono menampilkan dua *janturan*, yaitu terdapat pada *pathet nem* untuk mengawali adegan serta memulai konflik. Adegan *janturan* berikut mendeskripsikan cuplikan tentang suasana ketentraman Kerajaan Dwarawati yang dipimpin oleh seseorang yang agung dan bijaksana.

“.....Wiwit ing panyandra nagari dwarawati katingal loh jinawi, gemah ripah karta tata tur raharja. Datan Kantun Praja Dwarawati winastan ageng, tuwin agung lamun ta kali sugih kedhung, ratune remen tetulung, kawula alit tetep den srawung, wanci jawah paring payung, ing mangsa panas paring tudhung, dana tansah sinambung ingkang bingung nulya tinulung, sakehing pandung tansah tinundhung temah tan wonten kang mbebedung, ingkang tebih samya manglung, ingkang cerak samya tumiyung, samya nyengkuyung, temah rampung tan keduwung labet sedaya sarana den petung.

Terjemahan:

(Mulai penggambaran Negara Dwarawati adalah negara yang kaya raya serta keadaannya sangat damai sejahtera. Tidak ketinggalan Kerajaan Dwarawati sangatlah luas, terkenal akan kesuburannya. Rajanya suka membantu rakyat kecil diberikan bantuan untuk mempertahankan hidup, begitu juga bagi masyarakat yang mengalami kesusahan. Rajanya juga membrantas orang yang membuat onar dari kerusakan dan kejahatan. Membuat masyarakat yang jauh tunduk dan yang dekat patuh, semua itu membantu pekerjaan di kerajaan tanpa memperhitungkan biaya.)

Berikut *janturan* yang menggambarkan suasana ketika Petruk datang.

Nalika samana emeng jroning galih sang nata Kresna dupi nampi dhateng pangandika keng raka ing mandura Prabu Baladewa. Rumaos wungun jroning driya geneya wekdal ing mangke sang prabu Baladewa anggadhahi watak doso, ngoso kaya dene kudu di guguh dening sang nata Kresna. Dereng purna nggenira wawan pangandikan katerak gegering njawi. Gegering njaba miyak kang padha seba sowaning sang Petruk ya kanthong bolong kang gumrojog tanpa larapan.

Terjemahan:

(Pada saat itu Sang Raja Kresna tidak mau menerima pesan Sang Baladewa. Prabu Kresnamerasa tergugah hatinya kenapa tiba-tiba Sang Prabu Baladewa mempunyai watak yang keras, suka marah dan semua kemauannya harus dituruti. Belum selesai pembicaraan tiba-tiba keadaannya sangat kacau, karena tiba-tiba Sang Peruk datang dengan melangkahi tamu yang sedang menghadap raja.)

b. Pocapan

Pocapan adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung, tanpa iringan gendhing *sirepan*. Apabila dilihat dari ungkapannya, pocapan sangat berbeda dengan *janturan*. Perbedaan itu terletak

pada penggunaan bahasanya lebih sederhana dibanding *janturan* (prosa). Tidak banyak menggunakan leksikal arkais atau bahasa Kawi yang rumit, dan penyampaian tanpa diiringi sirepan gendhing (Murtiyoso, 2007:14).

Pada lakon Semar Mantu hanya terdapat satu *pocapan*, yaitu pada *pathet manyura*. *Pocapan* berikut merupakan penggambaran suasana kesakralan pernikahan Bambang Senet dengan Dewi Siti Sundari.

“Wauta kaya mangkana ginedhong dening sang awicarita enggih lampahing dhauping temanten putri sang Endhang Lara Temon kang sampun sembada kajatukrama dhateng sang Bambang Sened. Pinesthi dadi jodhone kaken-kaken ninen-ninen kadya mimi kang lagya hamintuna. Akarya suka mrik mangambar ganda arum sumerbak mapan wonten madyaning sasana dhauping pinang nganten. Wahyu jodho tumurun ing madyapada andayani dhateng kekiyataning tresna ya tresnane wong loro, ya kekuwatane wong tresna sang Bambang Senep miwah Endhang Lara Temon.....”

Terjemahan:

(Pada saat itudiceritakan tentang pernikahan putri Sang Endhang Lara Temon dengan Bambang Sened. Mudah-mudahan perjodohan ini abadi sampai kakek-kakek dan nenek-nenek bagaikan (*mimi lan mintuna*) hidup rukun. Tempat pelaminannya sangat bagus dan semerbak berbau harum. Bagaikan turunnya wahyu yang membuat kedua mempelai itu saling mencintai.)

c. *Ginem*

Ginem berasal dari *basa ngoko ginem* (Jawa) artinya berbicara. Di dalam pedalangan istilah *ginem* mempunyai pengertian khusus yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog (Murtiyoso, 2007:16).

Bentuk *ginem* dalam pedalangan gaya Surakarta terpilih mejadi dua kategori, yaitu *ginem blangkon* dan *ginem bebas*. *Ginem blangkon* atau dialog klise dapat diketahui pada dialog bage-binage antara tokoh wayang pada adegan tertentu. Dialog klise memiliki bentuk dan pilihan kata yang statis yang menunjukkan terjadinya percakapan antara tokoh wayang, misalnya mengenai kode etik penghormatan kepada tamu. *Ginem bebas* memiliki bentuk yang bebas oleh tokoh wayang. Hal ini dapat dilihat dari percakapan tentang permasalahan

dalam adegan, dialog humor dari para tokoh tertentu, dan sebagainya (Sunardi, 2013:83).

Ginem berikut menjelaskan penggambaran Semar terhadap makna pralambang pernikahan yang dilakukan oleh Abimanyu dengan Siti Sundari.

“Semar: *Ndoro.*

Kresna: *Anaapakakang.*

Semar: *“Rabinipun Bambang Sened Endhang Lara Temon ingkang kababar rabinipun ndara kula Angkawijaya kaliyan Endhang Sitisendari niki kangge perlambang kemakmuran wahyuning sandhang wahyuning pangan sampun tumurun ing madyapada sageda kaken-kaken ninen-ninen kadya mimi ingkang lagya hamintuna manggih yuwana nir ing smbekala hayu rahayu tumanduka dhateng temanten kekalih putra bapak Gimana inggih menika keluarga bapak Gimana Rara Ayu Yuwana Budi Anggraini, mas bagus Danang Agung Dwi Nugraha sageta manggih hayu rahayu niskala antuk wahyu jodho jodho jodho ingkang salaminya.”*

Terjemahan:

(**Semar** : yang mulia?)

Kresna : ada apa kakak?

Semar : Diberitakan tentang pernikahan Endhang Lara Temon dengan Bambang Sened, ini sebagai tanda negara yang kaya raya, itu sebagai tanda anugrah yang turun dari Yang Maha Kuasa. Semoga abadi sampai kakek-kakek, nenek-nenek tidak ada halangan suatu apapun.)

Berikut dialog Anoman terhadap Petruk saat Petruk akan menghadapi Prabu Baladewa.

Anoman: *Aku arep takon.*

Petruk: *Pripun.*

Anoman: *Aku ki jane ora wedi musuh sinuwun Baladewa, ning aku mung pekewuh merga kae ki junjunnaku ratu Gustiku.*

Petruk: *Lajengpripun.*

Anoman: *Ngene, ayo padha gawe kartisampeka, mbudidaya supaya bisa ngelingake marang sinuwun prabu Baladewa ning ora kena gawe wiring.*

Petruk: *Tegesipun.*

Anoman: *Kowe majua, aku tak ngewangi kekuwatanmu dadi aku bakal manjing sajiwo marang kowe ngewangi kekuwatanmu kowe ben adu arep marang sinuwun Baladewa kowe nek di kampleng menenga.*

Petruk: *Lha mengkeh nek sakit.*

Anoman: *Ora bakal lara merga aku ning mburimu aku neng njero guwa garbamu, lair kowe sing dikampleng ning batin aku sing nangkis lan nadhahi kekuwatane sinuwun prabu Baladewa.*

Petruk: *O ngaten.*

Anoman: *Iya, ning kudu di eling, kowe ngece wae kena, nggegiro wae kena, ngenyek kena ning aja nganti mbales ngampleng ya.*

Petruk: *Lha pripun niku, perang kok ora mbales ngampleng niku pa ya penak.*

Anoman: *Yo penak to.*

Petruk: *Yo ora, mosok yo penak.*

Anoman: *Wose kowe kudu manut, nek nganti kowe ngampleng sinuwun Baladewa pisan wae aku ora mengestoni, ning nek kowe ngece-ngece ngenyek kena, gek njoged-njoged ning ngarepe kena ben saya muring, merga wong muring ki dadi ilang purwa duksinane.*

Petruk: *O ngaten.*

Anoman: *Iya.*

Petruk: *Ora entuk mbales.*

Anoman: *Ora entuk ngampleng.*

Petruk: *Siap.*

Terjemahan:

(**Anoman** : Mau bertanya.

Petruk : Apa?

Anoman : Saya tidak takut dengan Raja Baladewa, cumamalu karena dia penguasa.

Petruk : Lalu bagaimana?

Anoman : Mari kita membuat rekayasa, agar bisa memyadarkan Sang Raja Baladewa.

Petruk : Berarti?

Anoman : Majulah, saya akan membantu dengan cara menyusup ke badanmu. Membantu kekuatanmu untuk menghadapi Raja Baladewa. Jika kamu dipukul jangan membalas.

Petruk : Jika sakit?

Anoman : Tidak akan sakit karena aku dibelakangmu, saya didalam jiwamu, kamu yang dipukul saya menghalau dan menangkap kekuatannya.

Petruk : O seperti itu.

Anoman : Iya, tapi harus diingat, kamu mengejek saja boleh, berteriak saja boleh, menghina boleh, tetapi jangan sampai membalasnya.

Petruk : Ya bagaimana, perang kok tidak boleh membalas apa ya nyaman?

Anoman : Ya nyamanlah.

Petruk : Ya tidak.

Anoman : Pokonya kamu harus patuh, jika kamu sampai memukul raja Baladewa sekali saja, aku tidak merestui, tapi kalau kamu mengejek, menghina boleh, lalu menari-nari dihadapannya boleh supaya semakin marah, karena orang marah itu menjadi hilang akal sehatnya.

Petruk : O seperti itu.

Anoman : Iya.

Petruk : Tidak boleh membalas.

Anoman : Tidak boleh memukul.

Petruk : Siap.)

Berikut dialog Puntadewa memberikan perintah kepada beberapa anggota keluarganya.

Puntadewa: *Dhimas Werkudara.*

Werkudara: *Mbarap kakangku apa?*

Puntadewa: *Si Adhi aja keru yayi mara gage si adhi enggalo tumeko ana madyaning kaywangan telenging samudra manggihe marang hyang baruna dewaning ula kang samengko nyuwun supaya sabiyantu bab perkara iki.*

Werkudara: *Yoh ngestoake dhawuhmu.*

Puntadewa: *Yayi Arjuna?*

Arjuna: *Wonten dhawuh kakang prabu?*

Puntadewa: *Si adhi aja keru enggal munggah kaywangan ingkang saperlu nyurung kersaning hyang pramesti guru bab perkara gamelan lokananta penabuh para jawata uga lembu wandini.*

Arjuna: *Ngestoaken dhawuh.*

Puntadewa: *Gathutkaca?*

Gathutkaca

Wonten dhawuh?

Puntadewa: *Anakku lanang aja keru yo ngger tumeko ana madyaning trajutrisna manggihi marang kakangmu Boma Narasura, nyuwuna ngampil garuda wilmuna ageme marang kakangmu.*

Gathutkaca: *Ngestoaken dhawuh.*

Terjemahan:

(**Puntadewa** : Adinda Werkudara?)

Werkudara : Kakak, ada apa?

Puntadewa : Jangan terlewatkan dik, segeralah adik bergegas menuju ke kawasan didalam samudra bertemu dengan Hyang Baruna, supaya membantu tentang permasalahan ini.

Werkudara : Iya melaksanakan perintahmu.

Puntadewa : Adik Arjuna?

Arjuna : Ada perintah kakanda raja?

Puntadewa : adik segera naiklah kekahyangan untuk meminta bantuan Bathara Guru meminjam Gamelan Lokananta pengiring para dewa juga lembu Andini.

Arjuna : Laksanakan perintah.

Puntadewa : Gathutkaca?

Gathutkaca : Adakah perintah?

Puntadewa : Putraku jangan terlupakan, pergilah ke Kerajaan Trajutrishna bertemu dengan Boma Narasura, pinjamlah Garuda Wilmuna.

Gathutkaca : Siap melaksanakan perintah.

2. Karawitan Pakeliran

Karawitan pakeliran merupakan salah satu unsur *garap pakeliran* dengan menggunakan medium suara, yang berfungsi untuk membuat dan/atau memantapkan suasana. *Karawitan pakeliran* meliputi lagu vocal dalang khusus untuk keperluan *pakeliran* disebut *sulukan*, instrumen khusus yang dikerjakan dalang disebut *dhodhogan* dan *keprakan*, dan suara gamelan lengkap yang berjalan dengan vocal disebut gamelan lengkap yang berjalan dengan vocal disebut *gendhing* (Sarwanto, 2008:193).

Bentuk *karawitan pakeliran* pada pedalangan gaya Surakarta dapat ditelusuri dari penggunaan *gendhing*, *sulukan*, dan *dhodhogan-keprakan*. Pilihan *gendhing*, *sulukan*, dan *dhodhogan-keprakan* sangat terkait dengan suasana adegan dan suasana batin tokoh wayang (Sunardi, 2013:94). Berikut iringan pakeliran yang digunakan Bagong Darmono dalam lakon *Semar Mantu*.

PathetNem

Iringan *Ketawang Gending Karawitan*, digunakan untuk *jejer Dwarawati*, Prabu Kresna kedatangan tamu Prabu Baladewa, adegan ini

bersuasana hening. Setelah Prabu Baladewa mengutarakan maksud kedatangannya yaitu untuk melamar Endhang Lara Temon untuk Lesmana Mandrakumara, setelah itu *ada-ada girisa seleh* 5 dilanjutkan *srepeglendro* 6, iringan berubah *seseg* datang Petruk, iringan berubah *ayak-ayak nem*. Iringan *suwuk*, Petruk menyampaikan amanat dari Semar hingga bertengkar dengan Prabu Baladewa karena niat keduanya saling bertentangan. Iringan *sampak greget saut*, Petruk mengajak Prabu Baladewa ke luar pasewakan. Tampil Raden Setyaki, iringan *suwuk*. *Ladrang Srikuncara* untuk mengiringi *bedhol jejer*, dilanjutkan lagu *Memanikku* dijadikan iringan *srepeg* untuk mengiringi Raden Setyaki dan Raden Samba. Suasana berubah menjadi penuh emosi karena kemarahan Prabu Baladewa dan tidak terimanya Petruk atas sikap Prabu Baladewa.

Limbukan

Srepeg Pelog Nem, ada-ada Pangkur Pelog Nem, untuk mengiringi tampilnya Prabu Baladewa dengan Patih Sengkuni dan Raden Kartamarma. *Bedholan* diiringi *ada-ada Mataraman*, dilanjutkan *Lancaran Sawega* untuk mengiringi *budhalan* para Kurawa. Iringan *Jula-juli Jawatimuran*, dilanjutkan *lancaran Pujimaya Slendro Manyuro*, untuk mengiringi *kiprah* Raden Dursasana. Adegan *candakan*, Raden Anoman, Petruk, Raden Gathutkaca. *Ada-ada Srambahan, sampak* untuk *bedholan*.

Iringan *sampak seseg* tampil Raden Anoman dan Raden Kartamarma, tancap berhadapan dilanjutkan *ada-adasrambahanslendro nem*. Iringan

Srepeg Lasem untuk mengiringi perang Raden Anoman dan Raden Kartamarma, hingga Raden Kartamarma kalah digantikan oleh Raden Aswatama melawan Raden Anoman akan tetapi kalah juga. Tampil Patih Sengkuni menyuruh Raden Dursasana untuk melawan Raden Anoman dan Raden Gathutkaca. Iringan Sampak untuk *bedholan* Raden Dursasana, iringan berubah *Srepeg* untuk mengiringi Raden Dursasana melawan Raden Anoman, iringan *seseg* Raden Dursasana kalah. Tampil Prabu Baladewa dan Patih Sengkuni, iringan *suwuk*. Suasana adegan penuh kemarahan terdapat pada Prabu Baladewa hingga membuat semua Kurawa terbawa emosi.

Iringan *sampak seseg*, Prabu Baladewa mencari Petruk untuk dihantam, tetapi sebelum dihantam dibawa lari oleh Raden Anoman. Tampil Raden Anoman dan Petruk, iringan *suwuk* Raden Anoman mengajak Petruk untuk membuat cara supaya bisa melawan Prabu Baladewa. Iringan *sampak*, Raden Anoman merasuk kedalam tubuh Petruk. Tampil Petruk dan Prabu Baladewa, iringan *suwuk*. Iringan *sampak* Prabu Baladewa menghantam Petruk berkali-kali. Iringan *sampak* berubah *seseg* Petruk membalas memukul Prabu Baladewa tiba-tiba Raden Anoman meninggalkan raga Petruk, sehingga Petruk kehilangan kekuatannya dan bisa kalah oleh pukulan Prabu Baladewa. Petruk tidak sadarkan diri, tampil Raden Anoman mendatangi Petruk, iringan *suwuk*. Setelah Petruk disadarkan oleh Raden Anoman, Petruk lalu nekat bersikeras untuk tetap melawan Prabu Baladewa, iringan *sampak* Petruk

mencari Prabu Baladewa dan diikuti Raden Anoman. Suasana adegan menjadi panik, Petruk mau tidak mau harus menghadapi Prabu Baladewa karena membawa amanah besar dari Semar.

Tampil Prabu Kresna menghampiri Prabu Baladewa untuk menenangkan emosinya, tampil Petruk, iringan *suwuk*. Prabu Kresna mengutarakan persyaratan sayembara, iringan *sampak bedholan* Prabu Baladewa. Iringan *suwuk*, Prabu Kresna mengingatkan kembali kepada Petruk supaya pihaknya segera melangkapi persyaratan sayembara. Iringan *sampak, bedholan* Petruk dan Prabu Kresna. Tampil Prabu Baladewa dan Patih Sengkuni, iringan *suwuk*, Prabu Baladewa menyampaikan persyaratan sayembara. Iringan *sampak* untuk mengiri *bedholan* Prabu Baladewa dan Patih Sengkuni, dilanjutkan adegan Petruk tampil menemui Raden Anoman dan Raden Gathutkaca, iringan *suwuk*. Petruk mengajak pulang ke Karang Kadhempel untuk menyampaikan amanat dari Prabu Kresna untuk Semar, iringan *sampak bedholan*. Adegan ini bersuasana tegang, karena persyaratan sayembara cukup sulit untuk diperoleh.

Iringan berubah menjadi *ayak-ayak*, tampil Togog dan Bilung. Iringan *suwuk, Suluk Pathet Nem Jugag*. Iringan *Sampak*, Togog merubah Bilung menjadi sosok pria yang tampan. Lalu Togog juga merubah wujudnya menjadi sesosok Brahmana sebagai ayah Bilung. Suasana adegan penuh semangat, karena Togog dan Bilung menemukan cara untuk menikahi Endhang Lara Temon. Iringan *sampak, budhalan* Togog dan Bilung.

Suluk Pathet Sanga, tancap *kayon* di tengah, dilanjutkan iringan *Jineman Bocah Bajang Nggiring Angin*, lanjut *Srepeg Mataraman* untuk adegan *Gara-gara*.

Pathet Sanga

Selesai adegan *Gara-gara*, *Sampak Slendro sanga*, adegan Karang Kadempel, tampil Semar beserta para Pandawa kedatangan Petruk dan Raden Gathutkaca. Iringan *suwuk*, *suluk pathet sanga Jugag*, Petruk menyampaikan amanah sayembara dari Prabu Kresna. *Sampak Slendrosanga*, Semar menyatakan dirinya sebagai Ismaya untuk memberi perintah kepada para Pandawa supaya segera mencari persyaratan sayembara. Iringan *sampak*, *bedholan* para pandawa mencari persyaratan sayembara. Suasana adegan penuh dengan semangat untuk bisa melengkapi semua persyaratan sayembara.

Tampil Prabu Boma dan Raden Gathutkaca, iringan *suwuk*, *suluk ada-ada sanga*. Untuk dapat meminjam Garuda Wilmuna, Prabu Boma meminta supaya Raden Gathutkaca bisa mengalahkan dirinya terlebih dahulu. Iringan *Sampak*, Raden Gathutkaca perang melawan Prabu Boma. Iringan *Sampak* menjadi *seseg* Prabu Boma kalah dan memanggil Garuda Wilmuna. Iringan *suwuk*, Prabu Boma menyerahkan Garuda Wilmuna kepada Raden Gathutkaca. Iringan *sampak* Raden Gathutkaca berpamitan serta membawa Garuda Wilmuna. Adegan ini bersuasana penuh syukur, karena Garuda Wilmuna boleh dipinjam.

Iringan masih *sampak*, adegan Kahyangan Suralaya, tampil Bathara Guru, Bathara Narada, Raden Janaka, Bathara Indra. Iringan *suwuk*, Raden Janaka menyampaikan maksud kedatangannya untuk meminjam Gamelan Lokananta dan Lembu Andini kepada Bethara Guru sebagai persyaratan sayembara supaya hajatan Semar untuk menikahkan Bambang Sened dan Endhang Lara Temon bisa berlangsung. Setelah Bethara Guru menyetujui permintaan Raden Janaka, Iringan *sampak*, *bedholan* Raden Janaka diikuti Bethara Narada menuju Karang Kadhempel. Adegan tersebut bersuasana bahagia, karena Bathara Guru tidak hanya meminjamkan Gamelan Lokananta dan Lembu Andini tetapi juga memberikan restu dan turut bahagian kepada Semar yang akan mempunyai hajatan.

Iringan masih *Sampak*, *seseg*, tampil Prabu Antaboga dan Raden Werkudara. *Sampaksuwuk*, Raden Werkudara meminjam seekor ular untuk menjadi cambuk pada pedhati syarat sayembara hajatan Semar kepada Prabu Antaboga. Karena yang mempunyai hajatan adalah Bethara Ismaya, maka Prabu Antaboga menawarkan diri untuk menjadi ular sebagai cambuk pedhati. Iringan *sampak*, *seseg* Prabu Antaboga menjadi ular dan segera pergi bersama Raden Werkudara untuk menuju Karang Kadhempel. Adegan ini bersuasanakan suka cita, karena dewanya para ular itu mau menjadi bagian dari persyaratan sayembara.

Pathet Manyura

Iringan *Sampak sigeg*, ganti *ayak-ayak Manyura* untuk mengiringi tampilnya Semar, Prabu Puntadewa, Raden Janaka, Raden Werkudara, Raden Gathtkaca, dan Bambang Sened. Iringan *suwuk*, semua persyaratan sayembara telah terlengkapi. Iringan *Sampak* untuk *bedholan* menuju Dwarawati. Bambang Sened tampil terbang dengan menaiki Garuda Wilmuna. Iringan *Sampak sigeg*, ganti *Ayak-ayak Manyura* untuk mengiringi adegan Dwarawati, Prabu Kresna, Endhang Lara Temon, dengan kedatangan Semar, Bethara Narada, Prabu Puntadewa, Bambang Sened, Raden Werkudara. Iringan *suwuk*, *ginem* penyerahan sayembara, dilanjut iringan *Sampak* Raden Setyaki diperintahkan oleh Prabu Kresna untuk meneliti kelengkapan sayembara yang dibawa oleh pihak Semar. Iringan *suwuk*, Raden Setyaki tampil dan melaporkan bahwa semua sayembara yang dibawa sudah lengkap. Iringan *Gendhing Monggang*, untuk mengiringi upacara pernikahan. Suasana keheningan terdapat pada kedua belah pihak serta mempelai pengantin.

Iringan *sirep*, *pocapan* ritual pernikahan, *tabrak Sampak seseg* tampil Prabu Baladewa membawa pergi paksa kedua mempelai pengantin. Iringan *suwuk*, Prabu Kresna sangat cemas, akan tetapi bisa ditenangkan oleh Semar. Iringan *Sampakbedhol jejer Kerajaan Dwarawati*.

Iringan masih *Sampak*, tampil Prabu Baladewa membawa Bambang Sened dan Endhang Lara Temon, iringan *suwuk* dan Prabu Baladewa

memarahi kedua pengantin. Iringan *Sampak seseg*, Prabu Baladewa menghantam kedua pengantin dan terkejut ketika keduanya berubah wujud menjadi Raden Angkawijaya dan Dewi Siti Sendari. Iringan *suwuk*, Prabu Baladewa menyesal atas semua sikapnya. Tampil Petruk mengingatkan kepada Prabu Baladewa supaya tidak meremehkan kemampuan orang kecil. Prabu Baladewa meminta maaf kepada Petruk, iringan *sampak*, Prabu Baladewa megajak untuk kembali kerajaan dan berpesta untuk memeriahkan pernikahan. Adegan tersebut bersuasana penuh kebahagiaan karena semua yang menjadi permasalahan Prabu Baladewa akhirnya selesai juga.

Iringan masih *sampak*, tampil Togog dan Bilung yang berwujud Brahmana dan Pria tampan. Iringan *suwuk*, Bilung merasa kecewa karena Endhang Lara Temon yang ia cintai ternyata adalah samaran dari Dewi Siti Sendari. Iringan *Sampak*, Kekecewaan Bilung hingga membuat dirinya merubah wujud seperti semula dan Togog sang Brahmana juga merubah wujud aslinya. Iringan *suwuk*, Bilung mengajak Togog untuk pulang dan melupakan apa yang pernah terjadi, iringan *sampak*, *bedholan* Togog dan Bilung. Suasana adegan penuh dengan rasa kekecewaan.

Iringan masih *Sampak*, tampil Patih Sengkuni, iringan *suwuk*, Patih Sengkuni memberi aba-aba kepada para Kurawa untuk kembali ke Astina karena Endhang Lara Temon ternyata adalah Dewi Siti Sendari serta Bambang Sened merupakan perwujudan Raden Angkawijaya putra Raden Janaka. Iringan *Sampak*, *bedholan* Patih Sengkuni. Iringan masih

Sampak, tampil Prabu Kresna dan Semar, iringan *suwuk* dilanjut *ginem*.
Iringan *ayak Pamungkas Pelog Barang*, tancap *kayon*.

3. Garap Sabet

Pada prinsipnya sabet menyangkutkan tampilan visual wayang kulit di kelir. Secara teknis tampilan itu dapat berupa cara penempatan wayang di batang pisang yang sekaligus menggambarkan posisi wayang yang bersangkutan, tetapi dapat pula berupa gambaran tingkah laku, tindakan dan perbuatan boneka tersebut sebagaimana yang dimainkan oleh dalang (Kayam, 2001: 111-112).

Ekspresi gerak secara visual yang dilakukan dalang dalam pertunjukan wayang dinamakan *sabetan*. *Sabetan* mencakup *cepengan*, *tanceban*, *bedholan*, penampilan, dan *entas-entasan*, serta *solah* boneka wayang (Sunardi, 2013: 189). Garap sabet dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono di antaranya:

a. Pathet Nem

1. Adegan kedatangan kedua pelamar Endhang Loro Temon.

Kedua dayang tampil dari kanan berjalan sampai ke *gawang* kiri, berbalik ke kanan berjalan ke tengah lalu tancap di *gawang* tengah *debog* bawah. Keduanya menyembah bersamaan, lalu berjalan *gawang* ke kanan dan tancap di *debog* bawah menghadap ke kiri. Secara bersamaan Prabu

Kresna tampil dari *gawang* kanan dan Prabu Baladewa tampil dari *gawang*kiri. Sesampainya di *gawang* tengah, keduanya saling berpelukan selayaknya kakak adik. Prabu Baladewa mengantarkan Prabu Kresna untuk duduk, tancap di *gawang* kanan *debog* atas. Begitu pula dengan Prabu Kresna juga mempersilahkan Prabu Baladewa supaya duduk, tancap di *gawang* kiri *debog* atas. Tampil dari kiri Raden Samba memberi hormat kepada Prabu Kresna, lalu berbalik memberi hormat kepada Prabu Baladewa dan membalik tancap di depan Prabu Baladewa di *debog* bawah. Tampil Raden Setyaki dari kiri memberi hormat, tancap di *gawang* kiri *debog* bawah belakang Prabu Baladewa. Prabu Baladewa terkejut mendengar pernyataan Prabu Kresna akan pelamar pertama yang berasal dari Semar. Raden Samba *dibedhol*, menyembah, berbalik *dientas* ke kiri. Raden Setyaki *dibedhol*, maju ke *gawang* tengah, menyembah, berbalik *dientas* ke kiri. Tampil dari kiri Petruk (utusan pelamar pertama), berjalan ke *gawang* tengah menyembah Prabu Kresna dan berbalik menyembah Prabu Baladewa, berbalik tancap di *gawang* tengah *debog* bawah. Tampil dari kiri Raden Samba menyembah, tancap di *gawang* kiri *debog* bawah. Adegan *bage binage* atas kedatangan Petruk. Petruk menyampaikan maksud kedatangannya hingga membuat Prabu Baladewa marah. Prabu Baladewa *dibedhol*, memberi isyarat tangan kepada Petruk supaya mundur kebelakang. Petruk pun *dibedhol* tancap agak kebelakang. Prabu Baladewa tancap di *gawang* tengah *debog* atas berlawanan dengan Petruk. Prabu Baladewa memaki-maki Petruk, hingga tebah dada sang Prabu

Baladewa ketika mendengar ulasan dari Petruk yang begitu berani padanya. Petruk *dibedhol* merangkul Prabu Baladewa dan membawanya keluar pasewakan, *dientas* ke kiri. tampil mundur dari kiri Raden Setyaki dengan terkejut, membalik, menyembah. Raden Samba *dibedhol* dan membalik berhadapan dengan Raden Setyaki lalu membalik lagi, keduanya tancap di *debog* bawah. Raden Samba menyembah Prabu Kresna bergantian dengan Raden Setyaki. Prabu Kresna berniat untuk meleraikan peperangan antara Prabu Baladewa dengan Petruk. Parekan *dibedhol* berjalan maju ketengah, membalik, lalu dipenga tangan kiri semua dan menyembah bersama-sama. Prabu Kresna dicabut, membalik dan *dientas* ke kanan diikuti kedua pakeran. Raden Samba *dibedhol*, meyembah, membalik, *dientas* ke kiri. raden Setyaki dicabut, menyembah, membalik, *dientas* ke kiri.

Pada adegan tersebut menggambarkan suasana marah, yaitu pada saat kemarahan Prabu Baladewa setelah mengetahui bahwa Prabu Kresna ternyata sudah lebih dahulu menerima lamaran dari Semar. Sehingga Prabu Kresna tidak mau berpihak kepada Prabu Baladewa.

2. Adegan Petruk meminta petunjuk kepada Anoman untuk melawan Prabu Baladewa.

Tampil Petruk dari kanan tancep di *gawang* kanan atas. Tampil dari kiri Prabu Baladewa dan menghantamnya, akan tetapi lebih dulu dibawa

lari oleh Anoman. Tampil mundur dari kiri Anoman tancap tancap di *gawang* kanan *debog* atas bersama Petruk tancap di *gawang* kiri *debog* bawah lalu menyembah. Supaya bisa membantu Petruk, Anoman sepakat untuk masuk keraga Petruk supaya bisa melawan Prabu Baladewa. Setelah dirasuki Anoman, Petruk solah berjoget-joget sambil memanggil Prabu Baladewa dan *dientas* ke kiri. Pada adegan tersebut menggambarkan suasana cemas. Suasana kecemasan yang sedang dialami Petruk yaitu pada saat akan menghadapi Prabu Baladewa, sehingga Anoman bersedia memberi pertolongan kepada Petruk.

3. Adegan Petruk melawan Prabu Baladewa.

Tampil dari kiri Prabu Baladewa dan berhadapan dengan Petruk yang tampil dari kanan. Keduanya saling menantang, Prabu Baladewa menghantam Petruk, tetapi Petruk tidak sedikitpun merasa kesakitan justru mengejek Prabu Baladewa. Tiga kali Prabu Baladewa menghantam Petruk, tapi Petruk tidak merasa kesakitan, justru menari-nari di hadapan Prabu Baladewa. Tiga kali lagi Petruk terkena pukulan dari Prabu Baladewa, tetapi tetap saja tidak merasa kesakitan. Dihantam lagi sekali meleset, lalu Prabu Baladewa membalik, pergi *dientas* ke kiri dan diikuti oleh Petruk. Tampil mundur dari kanan Prabu Baladewa yang diikuti oleh Petruk secara beradapan. Berkali-kali Petruk dihantam oleh Prabu Baladewa tetapi masih saja tidak merasakan kesakitan justru semakin mengejek dan menari-nari didepan Prabu Baladewa. Petruk selalu ingat

kalau tidak boleh membalas perlawanan dari Prabu Baladewa. Berkali-kali Prabu Baladewa menghantam hingga Petruk lupa kendali dan membalas pukulan Prabu Baladewa. Petruk menghantam Prabu Baledewa berkali-kali hingga Prabu Baladewa terjatuh, junjungan, dan dilemparlah Prabu Baladewa oleh Petruk. Tampil mundur dari kanan Prabu Baladewa diikuti oleh Petruk, ulat-ulatan, Prabu Baladewa menghantam Petruk, seketika Petruk terjatuh dan pingsan dan Prabu Baladewa dientas kekiri. Tampil dari kanan Anoman berjalan ke tengah lalu membalik tancap di *debog* atas. Anoman mengirim mantra dengan mengarahkan tangannya kepada Petruk, lalu Petruk terbangun dan tancap di *debog* atas sambil menanyakan keberadaan Prabu Baladewa. Setelah kaget mendengar perkataan Anoman kalau dirinya tadi tidak sadarkan diri karena dihantam Prabu Baladewa. Seketika Petruk terkejut di *bedhol* dan tancap di *debog* bawah. Petruk tidak peduli dan akan tetap melawan Prabu Baladewa, petruk di *bedhol*, dientas ke kiri. Anoman di *bedhol*, membalik, dientas ke kiri mengikuti Petruk.

Pada adegan tersebut menggambarkan suasana *kejengkelan*. Prabu Baladewa sangat *jengkel* ketika berkali-kali menghantam Petruk, akan tetapi Petruk tidak merasa sakit sama sekali. Sehingga pada akhirnya *kejengkelan* Prabu Baladewa terbalaskan saat petruk lupa akan pesan Anoman yaitu tidak boleh membalas perlawanan dari Prabu Baladewa. Akhirnya Petruk terjatuh dan seketika pingsan ketika membalas pukulan

Prabu Baladewa dengan mendapatkan pukulan balik.

4. Adegan Prabu Kresna meleraikan perkelahian antara Prabu Baladewa dengan Petruk hingga menyebutkan suatu sayembara beserta isinya.

Tampil dari kanan Prabu Kresna terbang sambil memanggil Prabu Baladewa dan *dientas* ke kiri. Tampil dari kanan Prabu Kresna bertemu dan memeluk Prabu Baladewa yang tampil dari kiri. Prabu Baladewa ditahan Prabu Kresna tancap di *gawang* kiri *debog* atas dan dipeluk, lalu Prabu Kresna mundur dan tancap di *gawang* kanan *debog* atas. Tampil dari kanan Petruk tancap di *gawang* kanan *debog* bawah. Prabu Kresna membalik menghadap ke arah Petruk, tancap di *debog* atas dan menasehati Petruk. Setelah itu Prabu Kresna dibalik tancap di *debog* atas menghadap Prabu Baladewa, lalu mengutarakan sebuah sayembara yang ditujukan kepada Prabu Baladewa dan juga Petruk. Setelah mendengar persyaratan sayembara, Prabu Baladewa dicabut *dientas* ke kiri. Petruk *dibedhol* berjalan ke kiri tancap di *debog* bawah menghadap Prabu Kresna berpamitan dan *dibedhol* berjalan entas ke kanan. Prabu Kresna *dibedhol* membalik dan *dientas* terbang ke kanan. Pada adegan ini menggambarkan suasana damai. Suasana perdamaian ketika Prabu Kresna meleraikan dengan mengucapkan sebuah sayembara yang bisa membuat Prabu Baladewa dan Petruk sama-sama akan berjuang.

b. PathetSanga

1. Adegan Petruk melaporkan hasil pertemuannya dengan Prabu Kresna serta pembagian tugas oleh Prabu Puntadewa untuk melengkapi semua yang menjadi persyaratan sayembara.

Tampil dari kanan Semar tancap di *gawang* kanan *debog* atas. Tampil Puntadewa dari kanan tancap *debog* atas belakang Semar. Tampil Werkudara dari *gawang* kanan, tancap di *debog* atas belakang Prabu Puntadewa. Tampil Raden Janaka dari kanan tancap di *debog* bawah belakang Raden Werkudara. Tampil dari kiri Petruk, menyembah, tancap di *gawang* kiri *debog* bawah. Tampil dari kiri Raden Gathutkaca, menyembah, tancap di *debog* kiri, belakang Petruk. Ketika Petruk selesai menyampaikan persyaratan sayembara, Semar *tebah dada* karena terkejut. Prabu Puntadewa maju dihadapan Semar, membalik, dan menyembah pada Semar selayaknya Dewa Ismaya. Semar *dibedhol* mundur sedikit lalu tancap kembali. Puntadewa tancap di *debog* bawah. Werkudara *dibedhol* dan tancap di *debog* bawah dengan posisi masih *malang kerik*. Setelah Prabu Puntadewa selesai membagikan tugas, Werkudara *dibedhol* berjalan ke kiri, membalik, ulap-ulapan, membalik lagi, lalu dientas ke kiri. Janaka *dibedol* berjalan ke kiri, membalik, menyembah, membalik lagi lalu dientas ke kiri. Gathutkaca *dibedhol*, menyembah, membalik dientas kekiri. Semar dan Puntadewa *dibedhol*, dientas ke kanan secara beriringan. Petruk menyembah, membalik, dientas ke kiri. Pada adegan ini menggambarkan

suasana bahagia. Semar bangga kepada Petruk yang berani berjuang menjadi duta pelamar yang dapat diandalkan. Hingga semua persyaratan sayembara akan dilengkapi oleh pada keluarga Pandawa.

2. Adegan Raden Gathutkaca meminjam Garuda Wilmuna.

Prabu Boma tampil dari kanan, tancap di *gawang* kanan *debog* atas. Raden Gathutkaca tampil dari kiri, tancap di *gawang* kiri *debog* atas. Prabu Boma dan Gathutkaca *dibedhol*, *dientas* ke kiri. Tampil dari kanan Gathutkaca dan tampil dari kiri Prabu Boma secara bersamaan. Posisi perang dengan gerak sabet meliputi; *ulat-ulatan*, *dugangan*, *jotosan*, *samberan* oleh Gathutkaca, Prabu Boma mengakui kekalahannya dan memanggil garuda Wilmuna. Tampil terbang dari kanan Garuda Wilmuna tancap dibelakang Prabu Boma. Raden Gathutkaca dan Garuda Wilmuna *dibedhol* terbang, *dientas* kekanan. Prabu Boma ulap-ulapan *dibedhol* ke kiri. Pada adegan tersebut menggambarkan suasana menegangkan. Raden Gathutkaca berjuang dengan tangguhnyanya supaya dapat meminjam Garuda Wilmuna milik Prabu Boma.

3. Adegan Raden Arjuna meminjam Gamelan Lokananta penabuh para dewa serta Lembu Andini.

Tampil dari kanan Bethara Guru tancap *gawang* kanan *debog* atas. Tampil Bethara Narada dari *gawang* kanan tancap di *debog* atas dibelakang Bethara Guru. Tampil dari kiri Raden Arjuna menyembah, tancap di

gawang tengah *debog* bawah. Tampil dari kiri Bethara Indra menyembah, tancap di *debog* bawah belakang Raden Arjuna. Raden Arjuna menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah disetujui, Raden Arjuna di *bedhol*, menyembah, *dientas* ke kiri. Bathara Narada *dibedhol* maju ke tengah, membalik, menyembah, lalu membalik lagi, *dientas* ke kiri. Bathara Indra *dibedhol*, menyembah, *dientas* kekiri. Bethara Guru *dibedhol*, *dientas* ke kanan. Pada adegan tersebut menggambarkan suasana kebahagiaan. Bathara Guru bahagia dan turut memberi restu mendengar kabar Semar kakaknya akan mengadakan pesta pernikahan.

4. Adegan Raden Werkudara meminjam ular sebagai cambuk.

Tampil dari kanan Sang Hyang Antaboga tancap di *gawang* kanan atas. Tampil dari *gawang* kiri Raden Gathutkaca ulap-ulap, tancap di *debog* atas. Sang Hyang Antaboga *dibedhol* *dientas* ke bawah secara perlahan dan diganti seekor ular tampil dari bawah lalu tancap di *debog* atas. Raden Werkudara dan ular *dibedhol* berjalan *dientas* ke kiri. Pada adegan tersebut menggambarkan suasana sukacita. Sang Hyang Antaboga dengan senang hati rela menjadi cambuk sebagai pelengkap sayembara.

c. Pathet Manyura

1. Adegan melaporkan semua hasil persyaratan sayembara.

Semar tampil dari kanan, tancap di *gawang* kanan *debog* atas. Prabu Puntadewa tampil dari kanan, tancap di *debog* atas belakang Semar.

Tampil dari kiri Raden Arjuna, menyembah, tancep di *debog* bawah. Tampil dari kiri Raden Werkudara, *ulap-ulapan*, tancap di *gawang* kiri debog atas, belakang Raden Arjuna. Tampil dari kiri Raden Gathutkaca, menyembah, tancap di *debog* bawah, belakang Raden Werkudara. Tampil dari kanan Bambang Sened, tancap di *debog* kanan bawah, tepat di depan Semar. Setelah melaporkan semua semua hasil persyaratan sayembara, Bambang Sened di *bedhol* menyembah Semar, lalu Semar *dibedhol*, keduanya berjalan dientas kekanan. Prabu Puntadewa *dibedhol*, membalik, *dientas* ke kanan. Raden Janaka dan Raden Werkudara *dibedhol*, berjalan beriringan, *dientas* ke kanan. Raden Gathutkaca *dibedhol* *dientas* ke kanan. Pada adegan ini terdapat suasana gembira. Betapa sangat gembiranya Semar mengetahui bahwa semua persyaratan sayembara telah terpenuhi semua.

2. Adegan Semar bersama rombongan mempelai laki-laki untuk dinikahkan di kerajaan Dwarawati.

Tampil dari kanan Prabu Kresna tancap digawang kanan debog atas. Tampil dari kanan Endhang Lara Temon tancap di *debog* bawah, belakang Prabu Kresna. Tampil dari kiri Semar *ulap-ulap* tancap di *debog* atas. Tampil dari kiri Bathara Narada *ulap-ulap*, tancap di *debog* atas, belakang Semar. Tampil dari kiri Prabu Puntadewa, menyembah, tancap di *debog* kiri bawah, belakang Bathara Narada. Tampil dari kiri Bambang Sened, menyembah, tancap di *debog* bawah, dekat Semar. Tampil dari kiri

Raden Werkudara, tancap di *debog* kiri. Tampil dari kiri Raden Setyaki, menyembah, tancep di depan Semar, melapor kalau persyaratan sayembara yang dibawa oleh Bambang Sened sudah benar dan lengkap. Lalu setyaki *dibedhol*, menyembah, berjalan kekanan, tancap didekat Endhang Lara Temon. Bambang Sened dan Endhang Lara Temon *dibedhol*, keduanya sama-sama tancep dihadapan Prabu Kresna secara berhadapan untuk dinikahkan. Dari kanan *solahkayon* perlahan ke kiri, diikuti dengan *pocapan* dalang. Setelah berhasil dinikahkan, Prabu Baladewa tampil dari kiri, marah, lalu membawa Bambang Sened dan Endhang Lara Temon *dibedhol* kekiri. Raden Werkudara marah, *dibedhol*, *dientas* kekiri mengikuti Prabu Baladewa. Semar dan Bathara Narada *dibedhol*, membalik ke kiri, lalu dibalik lagi ke kanan, dan tancep kembali. Prabu Kresna dan Prabu Puntadewa *tebah dada*. Raden Setyaki *dibedhol*, berjalan, *dientas* ke kiri mengikuti Raden Werkudara. Prabu Kresna dan Semar *dibedhol* berjalan bersama, *dientas* ke kiri. Bathara Narada dan Prabu Puntadewa *dibedhol*, berjalan, *dientas* ke kiri. Pada adegan ini menggambarkan suasana marah. Kemarahan Prabu Baladewa ketika mengetahui Bambang Sened dan Endhang Lara Temon berhasil dinikahkan.

3. Adegan Prabu Baladewa memarahi kedua mempelai pengantin.

Tampil dari kanan Prabu Baladewa membanting kedua pengantin di hadapannya. Prabu Baladewa tancep *debog* tengah bawah sambil

memengangi kedua pengantin sambil memarahinya. Endhang Lara Temon dan Bambang Sened sama-sama minta dibunuh dan Prabu Baladewa langsung membawa kedua pengantin *dientas* ke kiri. Tampil dari kanan Prabu Baladewa membanting Endhang Lara Temon dan Bambang Sened, seketika mereka berubah wujud menjadi Angkawijaya dan Siti Sendari. Prabu Baladewa langsung memeluk keduanya. Angkawijaya tancap di *debog* bawah, diikuti Siti Sendari di belakangnya. Prabu Baladewa mundur dan tancap di kanan *debog* atas. Tampil dari kanan Petruk menghampiri Prabu Baladewa yang sudah salah paham. Prabu Baladewa minta maaf kepada Petruk dan langsung mengajaknya untuk berpesta *dibedhol* Petruk dan Prabu Baladewa *dientas* ke kanan. Angkawijaya dan Siti Sendari *dibedhol*, *dientas* ke kanan. Pada adegan ini terdapat suasana mengharukan, yaitu pada saat Prabu Baladewa akhirnya mengetahui jati diri Bambang Sened dan Endhang Lara Temon.

4. Adegan Semar dan Prabu Kresna menjelaskan makna pernikahan Raden Angkawijaya dan Dewi Siti Sendari.

Tampil dari *gawang* kanan Prabu Kresna tancep di *debog* kanan atas diikuti Semar dan tancap di hadapan Prabu Kresna *debog* bawah. Semar menjelaskan makna pernikahan Angkawijaya dan Siti Sendari. Tampil *kayon* dari kanan digetarkan perlahan dan tancap ditengah (*tancep kayon*) antara Prabu Kresna dan Semar. Menandakan berakhirnya pagelaran Ringgit Purwa. Pada adegan tersebut terdapat suasana kebahagiaan. Pernikahan antara Bambang Sened dan Endhang Lara Temon yang dinantikan akhirnya telah terlaksana.

BAB III

STRUKTUR DRAMATIK LAKON SEMAR MANTU SAJIAN BAGONG DARMONO

A. Struktur Dramatik

Bastomi dalam bukunya berjudul *Gandrung Wayang* mengungkapkan bahwa struktur drama pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu permulaan, pertengahan dan bagian akhir. Pada bagian permulaan terjadi eksposisi, yaitu pengenalan tokoh dan hubungan antar masing-masing pelaku, pada bagian pertengahan muncul komplikasi, yaitu masuknya unsur baru dalam cerita. Adanya komplikasi menimbulkan konflik yang memuncak, kemudian pada bagian akhir merupakan penyelesaian konflik (Bastomi, 1996:75). Adapun struktur kaidah drama yaitu (1) alur (plot); (2) penokohan (karakterisasi atau perwatakan); (3) latar (setting); (4) tema dan amanat (Satoto, 1985:15).

Alur

Menurut William Hendry Hudson, yang dikutip Titin Masturoh dalam laporan penelitiannya berjudul “Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharjo” mengemukakan bahwa

Chapter V, Study of Drama The Dramatic Line yang terdiri dari *Initial Incident: The rising Action; Growth or Comlication; The falling action; resolution, or denouement; and The Conclution or catastrophie.*

(awal kejadian atau peristiwa; peristiwa mulai bergerak; berkembang

atau komplikasi; klimaks, puncak, kritis, atau saat yang menentukan. Peristiwa mulai mereda; resolusi; peleraian atau penyelesaian dan kesimpulan atau katastropi (Masturoh, 2004:90).

Dasar penelaah struktur dramatik Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono ini menggunakan struktur kaidah drama yang ditulis oleh Asul Wiyanto dalam bukunya berjudul *Terampil Bermain Drama*, buku ini mengemukakan bahwa secara rinci, perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, krisis, resolusi dan keputusan (2002:25).

1. Eksposisi

Tahap eksposisi disebut tahap pengenalan, karena pada bagian ini penonton mulai diperkenalkan tokoh-tokoh yang akan ditonton dalam pertunjukan meskipun hanya sekilas. Wujud perkenalnya ialah dengan mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama (Wijayanto, 2002:25).

Sejalan dengan Wijayanto, eksposisi merupakan bagian pengenalan cerita dalam lakon kepada penonton agar mendapat gambaran lakon yang dilihatnya, serta agar penonton terlibat dalam peristiwa cerita (Satoto, 1985:22). Dalam mengenalkan tokoh, tempat dan peristiwa yaitu sebelum *janturan* masih dalam posisi *klenengan* dalang memukul kotak *limadhodogan* sebagai *sasmita* minta *gendhing Karawitan*, digunakan untuk jejer Dwarawati, Prabu Kresna kedatangan tamu Prabu Baladewa. Prabu Baladewa menyatakan maksud kedatangannya untuk melamar putri

pupon Prabu Kresna bernama Endhang Lara Temon untuk Lesmana Mandrakumara putra mahkota Negara Hastina. Prabu Baladewa sudah berjanji bahwa keduanya akan dapat menikah. Prabu Kresna sangat bingung karena Endhang Lara Temon sudah di lamar Semar untuk anak *puponnya* bernama Bambang Sened, dan Prabu Kresna sudah menyetujuinya. Tampilnya Prabu Baladewa digambarkan lewat janturan jejer dan menggunakan bahasa klise sebagai berikut.

“Nalika semana sang Nata Dwarawati nampi dhateng rawuhnya kang raka nalendra ing tlatah Mandura Prabu Baladewa ya sang Prabu Halayuda, Kakrasana, Karsana, Kusumawalikita, Wasi Jaladara. Ingkang kawistingal nanduaken kapang dhateng kang rayi teka kaya magkana sigra hamanembrama dhateng rawuhnya kang raka.

Terjemahan:

(Pada waktu itu sang Raja Dwarawati kedatangan Prabu Baladewa dari Mandura. Prabu Baladewa menyanjung Prabu Kresna, begitu juga Prabu Kresna memberi sambutan kepada Prabu Baladewa.

Tujuan Prabu Baladewa datang ke Dwarawati ialah ingin melamar putri *pupon* Prabu Kresna bernama Endhang Lara Temon untuk putra mahkota Astina bernama Lesmana Mandrakumara. Prabu Baladewa terkejut, ketika Prabu Kresna berkata bahwa putri *puponnya* yang bernama Endang Lara Temon telah dilamar oleh Semar untuk putra *puponnya* bernama Bambang Sened. Mengingat Prabu Baladewa adalah kakak dari Prabu Kresna, maka Prabu Baladewa mengharuskan lamarannya untuk diterima. Dengan demikian adegan tersebut menunjukan tahap pengenalan tokoh Prabu Baladewa dengan

permasalahan yang akan menimbulkan berbagai peristiwa yang saling berkaitan, sehingga dapat disebut tahap eksposisi.

2. Konflik

Pada bagian konflik pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Tahap ini mulai terdapat insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama (Wiyanto, 2002:25).

Konflik yang terdapat dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono, di antaranya terdapat pada bagian *Pathet Nem* Prabu Baladewa menginginkan Prabu Kresna untuk mengembalikan semua lamaran Semar, Prabu Kresna harus mengingat bahwa Prabu Baladewa adalah kakaknya, bagaimanapun adik harus menurut dengan kakaknya. Prabu Baladewa yang tetap bersikeras bahwa tujuannya akan berhasil, begitu juga dengan Petruk, walaupun hanya seorang rakyat biasa ia berani karena merasa memang benar. Prabu Baladewa memaki Petruk karena tidak punya malu, tidak melihat siapa sebenarnya Prabu Baladewa. Perdebatan terjadi antara Baladewa dan Petruk. Akhirnya Prabu Baladewa marah besar, Petruk di tantang untuk berperang di luar *pasewakan* dan Petruk menyanggupi tantangan tersebut. Kemudian pada adegan keempat ketika Prabu Baladewa dan Petruk sama-sama keras dan tidak mau ada yang mengalah.

Dialog Prabu Baladewa melamar Endhang Lara Temon,

Kresna:

"Sumurupa Kanthong Bolong, bareng tumekamu ana kene ingsun uga wis nampa rawuhe Kaka Prabu ing Mandura. Kaka Prabu kepareng bakal mundhut atma mantu saka Endang Lara Temon bakal didhaupake kalawan putra raja Ngastina putrane yayi Prabu Duryudhana si Lesmana Mandrakumara, mula Petruk bingung tyas ingsun nganggo sarana kang kepriye anggonku ngrampungake perkara iki."

Baladewa:

"Ya Petruk, aja kurang pangapuramu lan aja kurang pamengkumu, kowe ndang baliya matura marang bapakmu Semar kang surasane wektu iki panglamare bapakmu dibalekake, Petruk aja gela aja cuwa. Sing mbaleke dudu sapa-sapa sing mbaleke lantaranane Prabu Baladewa sabab ing wektu iki Endang Lara Temon ora bakal didhaupke entuk sapa-sapa, sing didhaupke ya mung siji kang kaesthi yaiku bakal dijodhoke marang si Lesmana, aja gela aja cuwa, kowe ndang baliya matura nyang wong tuwamu yen nganti Petruk ora enggal bali mengko aku dhewe sing bakal nungka tumeko padhukuhan Karang Kadempel mbaleke panglamare bapakmu iki."

Terjemahan:

Kresna:

(Mengertilah Petruksebelum kedatanganmu di sini saya juga sudah menerima kedatangan Prabu Baladewa. beliau berkeinginan mempersunting Endang Lara Temon akan dinikahkan dengan putra raja Astina putranya adik Raja Duryudana yaitu Lesmana Mandrakumara.Pada saat itu Petruk merasakebingungan menyelesaikan masalah ini).

Baladewa:

(Petruk, jangan menjadikan kamu kecewa, cepatlah pulangsegera memberitahu kepada Semar tentang lamarannya dikembalikan, dan jangan berkecil hati. Yang membatalkan lamaran itutidak lain adalah Prabu Baladewa, karena Endang Lara Temon tidak dijodohkan dengan orang lain kecuali dengan Lesmana. Petruk cepatlah pulang menemui Semar, kalau tidak segera pulang, aku sendiri yang akan menemui Semardi Padukuhan Karang Kadhempel).

Kemudian terjadi perang fisik antara Prabu Baladewa dengan Petruk. Ketika Prabu Baladewa hendak menghantam Petruk, tiba-tiba muncul Anoman segera membawa lari Petruk dari pukulan Prabu Baladewa. Petruk dibantu Anoman supaya kuat menahan pukulan Prabu Baladewa, dengan syarat tidak boleh membalas memukul dan hanya boleh dipukul. Pukulan Prabu Baladewa tidak terasa sakit terhadap Petruk karena ada Anoman di dalam tubuh Petruk. Berkali-kali Prabu Baladewa memukul Petruk tetapi justru Petruk malah tertawa-tawa karena tidak merasakan sakit sedikitpun.

Sesuai dengan pendapat Wiyanto tentang konflik dalam lakon seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan ini, maka adegan negara Dwarawati dan adegan perang Prabu Baladewa dengan Petruk dapat disebut sebagai konflik.

3. Komplikasi

Insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak. Banyak persoalan yang saling berkaitan, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda-tandanya (Wiyanto, 2002:25). Dalam komplikasi terjadilah persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga *rising action*. Pada bagian ini setiap watak tumbuh sendiri-sendiri dan saling mempengaruhi dalam masalah yang lebih muskil (Tambajong,

1987:35).

Berikut dialog Prabu Baladewa meminta Sengkuni supaya mau bersama-sama menangkap dan membunuh Petruk karena dianggap sebagai penghalang.

Baladewa:

Anggen kula dinuteng yayi prabu Duryudana kinen anglamaraken dhateng Endhang Lara Temon badhe kadhaupaken kaliyan Lesmana menika wonten pepalangipun paman

Sengkuni:

Lajeng sinten pepalangipun ngger

Baladewa:

Pepalangipun mboten sanes amung kajawi Petruk Kanthong Bolong ingkang dados dutanipun kakang Semar, ugi badhe ndhaupaken atmajanipun pupon Bambang Sened dipun kramakaken pikantuk dhateng pun Lara Temon, mila paman kula sampun memalang dhateng lampahipun Petruk, Petruk sampun kula pambengi mpun ngantos karondhen damel paman. Ngrikna dhateng para wadyabala para kurawa satata ing gati sawega ing dhiri nyepeng petruk dipun pejahi paman.

Terjemahan:

Baladewa:

Saya menjadi utusan Prabu Duryudana, untuk melamarkan Endang Lara Temon yang akan dinikahkan dengan Lesmana, namun ada hambatan paman.

Sengkuni:

Lalu siapa penghalang tersebut nak?

Baladewa:

(Adapun penghalangnya adalah Petruk Kanthong Bolong yang disuruh Semar untuk melamarkan Bambang Sened akan dinikahkan dengan Lara Temon. Sebenarnya saya sudah menghalangi Petruk, namun Petruk tetap pada pendiriannya. Siapkan pasukan Kurawa menangkap Petruk untuk dibunuh).

Prabu Baladewa mendatangi Patih Sengkuni membicarakan bahwa Petruk juga menjadi duta pelamar tapi dari pihak Semar untuk Bambang Sened. Petruk tidak mau mengalah, maka Prabu Baladewa mengajak Patih Sengkuni supaya semua Kurawa ikut serta menangkap Petruk karena Prabu Baladewa akan membunuhnya. Perkembangan tokoh Petruk, dilihat peristiwa yang dikemukakan itu merupakan tahap komplikasi, karena munculnya persoalan baru, yang menjadi persoalan dihadapi Petruk adalah semakin gawat.

4. Krisis

Pada tahap ini terdapat berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut pandang penonton, bagian ini merupakan puncak ketegangan. Namun dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan antagonis (pemeran kejahatan) (Wiyanto, 2002:26).

Bagian krisis merupakan pertentangan yang harus diimbangi dengan jalan ke luar, antara baik dan buruk, kemudian ditentukan pihak perangai mana yang melanjutkan cerita (Tambajong, 1987:35). Krisis dalam lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono, terjadi saat Prabu Baladewa menantang Petruk untuk berperang. Dengan segala keyakinan, Petruk menerima tantangan Prabu Baladewa hingga peperangan terjadi. Berikut ginem antara Prabu Baladewa ketika akan perang melawan Petruk.

Baladewa:

"Metua njaba!"

Petruk:

"Nggih nek mung arep padu mboten mriki panggonane, mriki sempit nek ngge padu, ngga golek nggon sing jembar nek perkara Petruk kok tandhing kalih Baladewa kok wedi ki hehalah halah, aja ta Baladewa siji hambok sak wayange cacahé telu ta nek aku wedi ayoh metu njaba!"

Baladewa:

"Wani tenan"

Petruk:

"Lho, wani no kok, asal majune siji-siji, alate mung siji ngebyuka bareng mara"

Baladewa:

"Metua njaba!"

Petruk:

"Ngga kula entosi ten njaba, dikira aku wedi."

Terjemahan:

Baladewa:

(Keluarlah).

Petruk:

(Iya, kalau mau berkelahi tidak disini tempatnya, tempat ini sangat sempit jika untuk berkelahi. Mari cari tempat yang luas, untuk perang Petruk melawan Baladewa tidak takut, jangankan Baladewa, jumlahnya ada tiga saya tidak akan takut, mari keluar.)

Baladewa:

(Serius berani?)

Petruk:

(Mari saya tunggu di luar, dipikir saya takut).

Rasa tanggung jawab yang diamanatkan oleh Semar, membuat Petruk merasa yakin bahwa dirinya mampu melawan Prabu Baladewa. Prabu Baladewa dengan segala kekuasaannya menganggap Petruk adalah lawan yang mudah untuk dikalahkan. Namun pada kenyataannya, Petruk berhasil mengecoh Prabu Baladewa hingga dibuat jengkel. Peristiwa yang telah dikemukakan ini dapat dipandang sebagai tahap krisis, karena di dalamnya terdapat puncak konflik dan usaha mencari penyelesaian.

5. Resolusi

Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah nampak jelas (Wiyanto 2002:26). Dalam tahap ini persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadi konflik (tikaian) telah menurun (Satoto, 1985:22).

Prabu Kresna membuat sayembara guna meleraikan Prabu Baladewa dan Petruk. Dalam hal ini Prabu Kresna hanya ingin bersikap adil tanpa memihak kepada siapapun. Jadi dari pihak Prabu Baladewa maupun Petruk sama-sama merasakan keadilan dari Prabu Kresna. Berikut dialog cara Kresna meleraikan Baladewa dan Petruk.

Kresna:

"Gandheng kula sampun pinanggih kalia anak kula pun Lara Temon, anak kula sampun kula tarosi babagan sinten ingkang pantes kajatukrami, sinten ingkang pantes ingkang dipun suwitani. Piyambakipun mboten saged maca ing antawisipun Lesmana Mandrakumara kaliyan Bambang Sened."

Terjemahan.

Kresna:

(Berhubung saya sudah bertemu dengan Lara Temon, dia sudah saya beri tahu tentang siapa yang pantas menikahnya, siapa yang pantas untuk dia mengabdikan. Lara Temon tidak bisa memutuskan antara Lesmana Mandrakumara dengan Bambang Sened).

Prabu Kresna tidak ingin membuat permusuhan dengan Petruk juga Prabu Baladewa, dengan sayembara ini diharapkan semua dapat sama-sama berjuang supaya bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan. Peristiwa yang telah dikemukakan di atas sesuai dengan pendapat Wiyanto bahwa telah memperoleh peleraian, akibat konflik mulai menurun.

6. Keputusan

Tahap keputusan ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita, maka tontonan drama sudah usai (bubar) (Wiyanto, 2002:26). Keputusan dalam lakon mengandung pengertian bahwa persoalan telah memperoleh penyelesaian. Tikaian (konflik) telah dapat diakhiri (Hudson dalam Sudiro Satoto, 1985:22).

Prabu Baladewa mengetahui wujud sejati dari Bambang Sened dan Endhang Lara Temon ialah Raden Angkawijaya dan Dewi Siti Sendari. Sehingga Prabu Baladewa meminta maaf kepada kedua pengantin dan juga Petruk, karena Prabu Baladewa sempat memarahi kedua pengantin dan berkelahi dengan Petruk. Akhirnya Prabu Baladewa bisa menerima pernikahan Raden Angkawijaya dengan Dewi Siti Sundari. Berikut adalah

dialog Prabu Baladewa ketika memarahi Bambang Sened dan Siti Sendari.

Baladewa:

“Sepira luputipun wa njaluk ngapura ngger, bareng tak pala badar jatining wujud dudu Sened lan Temon jebul Angkawijaya karo Siti Sendari.”

Abimanyu:

“Inggih wa, bekti kula katur.”

Sitisendari:

“Bekti kula katur.”

Baladewa:

“Iya tak tampa, kok ndadak malih dadi wong sudra barang ki ngapa?”

Abimanyu:

“Karana wekdal ing mangke awrat tanggel jawab kula sageda nurunaken wijining sejati ingkang turun-tumurun trah-tumerah madyapada mila kula ngantos ngrencangi rekaos kados mekaten wa.”

Terjemahan:

Baladewa:

(Seberapa besar kesalahan paman minta maaf nak, ketika ku hantam berubah wujud bukan Sened dan Temon ternyata Angkawijaya dan Siti Sendari).

Abimanyu:

(Iya paman, hormat saya).

SitiSendari:

(Hormat saya paman).

Baladewa:

(Ya, ku terima. Kenapa harus berubah wujud?).

Abimanyu:

(Karena pada saat itu, sangat berat untuk bertanggung jawab menurunkan keturunan yang bagus untuk kehidupan nyata. maka saya sampai mengalami penderitaan seperti ini paman).

Struktur dramatik Lakon Semar Mantu termasuk alur maju karena jalinan peristiwanya berurutan dan berkesinambungan secara kronologis, dari tahap awal sampai akhir, seperti yang dikemukakan Soediro Satoto yang mengatakan bahwa:

Alur maju (progesiv plot), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, dan kemudian penyelesaian) (1985:20).

B. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita. Watak tokoh dalam cerita dijelaskan pengarang secara langsung dan tidak langsung. Watak tokoh dapat juga dijelaskan secara tidak langsung, misalnya melalui percakapan/ dialog, digambarkan oleh tokoh lainnya, reaksi dari tokoh lain, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran, atau tindakan saat menghadapi masalah.¹

Purbo Asmoro dalam tulisan Muhammad Fatoni mengungkapkan bahwa penggarapan tokoh dalam pertunjukan wayang kulit berkaitan

¹<http://www.temukanpengertian.com/2015/09/pengertian-tokoh.html?m=1>

Diunduh tanggal 9 Januari 2017 pukul 10.00 WIB.

dengan hubungan sebab-akibat, pesan moral yang harus dikerjakan dengan baik, dan kesempurnaan nilai-nilai yang tergarap, penggarapan tokoh harus terbangun sejak awal pertunjukan supaya inti sari cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton (Fatoni, 2015:113-114).

Perwatakan tokoh-tokoh dalam wayang berbeda dengan drama (modern). Meskipun dalam lakon wayang tokoh-tokohnya juga bersifat rekaan, namun telah hidup melalui kurun waktu yang cukup lama sehingga sama sekali tidak bebas atau terikat oleh konvensi-konvensi yang telah mapan (Sumanto, 2003:48).

Soediro Satoto mengatakan terdapat empat jenis tokoh peran watak dalam lakon antara lain: (1) tokoh protagonis peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita; (2) tokoh antagonis peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang bagi tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya pertikaian (konflik); (3) tokoh tritagonis peran penengah, bertugas menjadi pelerai; (4) peran pembantu yaitu peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (1985:25).

1. Tokoh Utama (Protagonis)

Burhan Nurgiyanto mengungkapkan bahwa tokoh utama/ protagonis adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita, tokoh yang banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai

kejadian dan konflik (Nurgiyanto, 2000:177). Tokoh atau karakter menurut Soediro Satoto adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Tokoh dapat berfungsi juga sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita. Tokoh seperti itu disebut 'tokoh sentral' (Satoto, 2012:14). Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis dapat menyatakan bahwa tokoh utama/protagonis dalam *Lakon Semar Mantu* adalah Petruk, Abimanyu dan Siti Sendari.

a. Petruk

Tokoh Petruk tampil 11 kali, yaitu pada adegan Petruk di *pasewakan* Dwarawati, adegan Petruk di luar istana Dwarawati menemui Anoman dan Gathutkaca, adegan Petruk menunggu kedatangan Baladewa yang akan menghantamnya, adegan Petruk berdiskusi dengan Anoman untuk menentukan cara supaya dapat melawan Baladewa, adegan Petruk pertama kalinya dihantam Baladewa tetapi justru menari-nari seolah-olah tidak merasa kesakitan, adegan Anoman keluar meninggalkan raga Petruk, karena Petruk membalas perlawanan Baladewa, adegan Petruk tidak sadarkan diri karena dihantam Baladewa setelah raganya ditinggal Anoman, hingga dihampiri oleh Anoman untuk disadarkan. Adegan Petruk dileraikan oleh Kresna pada saat akan melanjutkan perang dengan Baladewa, adegan Petruk mendatangi Anoman dan Gathutkaca untuk mengajak kembali ke Karang Kadhempel karena akan menyampaikan

persyaratan sayembara yang dibuat oleh Kresna, adegan Petruk tiba di Karang Kadhempel dan menyampaikan pesan dari Kresna, adegan Petruk mendatangi Baladewa yang sudah mengetahui siapa wujud sejatinya Bambang Sened dan Lara Temon. Dalam *lakonSemarMantu*, tokoh Petruk juga sangat berperan penting yaitu sebagai penanggung jawab membawa lamaran serta sebagai perwakilan dari pihak Bambang Sened. Tanggung jawab yang diberikan oleh Semar kepada Petruk, membuat Petruk berjuang sepenuh tenaga supaya tidak mengecewakan. Petruk rela berdebat hingga berperang dengan Baladewa seorang raja yang dia hormati. Dalam *lakonSemar Mantu* peran Petruk sangat penting, karena membawa kabar dari Dwarawati yang berisikan persyaratan sebuah sayembara yang dibuat oleh Kresna.

b. Abimanyu

Tokoh Abimanyu tampil sebanyak lima kali, yaitu adegan Karang Kadhempel Bambang Sened menyaksikan bahwa semua persyaratan sayembara telah lengkap, adegan Bambang Sened tiba di Dwarawati dengan membawa persyaratan sayembara, adegan Bambang Sened dinikahkan dengan Lara Temon, adegan Bambang Sened dan Lara Temon dibawa pergi paksa Baladewa, adegan Bambang Sened dan Lara Temon dihantam Baladewa, adegan Bambang Sened dan Lara Temon berubah wujud menjadi Abimanyu dan Siti Sendari.

Tokoh Abimanyu dalam Lakon Semar Mantu sangat menentukan akhir dari cerita yaitu, karena dirinya yang bisa menikahi Siti Sendari atau Lara Temon. Meskipun semua persyaratan sayembara tidak didapatkan langsung oleh Abimanyu, tetapi yang menjadi sorotan lakon pengantin pria pada akhirnya adalah Abimanyu. Penulis mempunyai kesimpulan terhadap tokoh Abimanyu saat sebagai calon pengantin pria yang hanya terdiam menanti semua persyaratan sayembara terkumpul. Karena mempunyai kerabat, calon pengantin sudah sepantasnya mempercayakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan pernikahan kepada anggota keluarganya.

c. Siti Sendari

Siti Sendari tampil tiga kali yaitu, adegan Lara Temon mendampingi Kresna menyambut kedatangan Bambang Seneb yang datang membawa semua persyaratan sayembara, adegan Lara Temon dinikahkan dengan Bambang Seneb, adegan Lara Temon dan Bambang Seneb berubah wujud menjadi Siti Sendari dan Abimanyu. Permasalahan dan konflik yang dihadapi Siti Sendari dan Abimanyu menunjukkan karakternya lebih jelas. Perkembangan karakter Siti Sendari dan Abimanyu dibangun mulai adegan Petruk menjadi duta pelamar untuk Bambang Seneb di Dwarawati, hingga Prabu Baladewa mengetahui wujud asli Bambang Seneb dan Lara Temon. Suatu cara yang digunakan untuk mereka bisa

menikah adalah hal yang jarang terjadi, karena merubah wujud bukan dirinya sendiri bahkan menjadi rakyat biasa menunjukkan bahwa sifat rendah hati dan tidak sombong terdapat pada diri Abimanyu dan Siti Sendari. Suatu pengorbanan sangat dibutuhkan ketika seseorang hendak menuju kebahagiaan atau kemulyaan. Dalam lakon *Semar Mantu* dapat dikatakan bahwa tokoh Abimanyu dan Siti Sendari sudah benar-benar melakukan suatu pengorbanan. Sama dengan tokoh Abimanyu, Siti Sendari tampil juga tidak sebanyak tokoh Petruk. Siti Sendari juga merupakan tokoh yang berperan penting dalam lakon *Semar Mantu*, karena menjadi perbincangan bagaimana melengkapi persyaratan sayembara dan dapat mempersuntingnya.

2. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita. Dalam wayang, tokoh ini dikaitkan dengan tokoh raksasa yang melawan tokoh utama wayang tersebut. Dalam sastra lama, tokoh antagonis melawan kesatria atau pahlawan utama (Waluyo, 2007:15). Tokoh antagonis di dalam penokohan *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono adalah

a). Baladewa

Baladewa sebagai tokoh antagonis mempunyai peran melawan tokoh protagonis hingga menimbulkan konflik. Tindakan Baladewa yang

sewenang-wenang ingin membatalkan rencana pernikahan Bambang Sened dan Lara Temon, membuat Kresna dalam kebimbangan. Baladewa merasa dirinya adalah kakak dari Kresna, berharap apa yang menjadi keinginannya harus terpenuhi. Baladewa memaksa keras untuk Kresna supaya mengembalikan lamaran Semar, karena Baladewa menginginkan Lara Temon berjodoh dengan Lesmana Mandrakumara. Hingga kedatangan Petruk yang menjadi utusan Semar juga dipaksa Baladewa supaya mengurungkan niat atas lamaran terhadap Lara Temon. Hal itu membuat Petruk merasa dihina, sebagai rakyat kecil yang tidak berdaya ingin mendapatkan kebahagiaan untuk adiknya dan dipaksa untuk mengalah demi anak seorang raja besar dari Astina. Dialog Baladewa menyuruh Petruk untuk mengurungkan niatnya melamarkan Lara Temon untuk Bambang Sened.

Baladewa:

“Ya Petruk, aja kurang pangapuramu lan aja kurang pamengkumu, kowe ndang baliya matura marang bapakmu Semar kang surasane wektu iki panglamare bapakmu dibalekake, Petruk aja gela aja cuwa. Sing mbaleke dudu sapa-sapa sing mbaleke lantaranane Prabu Baladewa sabab ing wektu iki Endang Lara Temon ora bakal didhaupke entuk sapa-sapa, sing didhaupke ya mung siji kang kaesthi yaiku bakal dijodhoke marang si Lesmana, aja gela aja cuwa, kowe ndang baliya matura nyang wong tuwamu yen nganti Petruk ora enggal bali mengko aku dhewe sing bakal nungka tumeko padhukuhan Karang Kadempel mbaleke panglamare bapakmu iki.”

Petruk:

“We lha kok ngaten niki.”

Terjemahan.

Baladewa:

(Petruk, jangan menjadikan kamu kecewa, cepatlah pulangsegera memberitahu kepada Semar tentang lamarannya dikembalikan, dan jangan berkecil hati. Yang membatalkan lamaran itutidak lain adalah Prabu Baladewa, karena Endang Lara Temon tidak dijodohkan dengan orang lain kecuali dengan Lesmana. Petruk cepatlah pulang menemui Semar, kalau tidak segera pulang, aku sendiri yang akan menemui Semardi Padukuhan Karang Kadhempel).

Petruk:

(Lo kok seperti ini).

Petruk dan Baladewa tetap bersikeras terhadap lamaran yang dibawa masing-masing, hingga pertikaian di antara keduanya pun terjadi. Konflik antara Baladewa dengan Petruk terdapat pada adegan *pathet nem*. Contoh ginem Baladewa yang sangat marah kepada Petruk yang tidak mau mengalah kepadanya.

Baladewa:

"Ning kowe gawe nesuku!"

Petruk:

"Mboten sah gawe nesu kari nampane pripun, tembung kula pama pedhes nek gawe pedhes niku merga sampeyan tumindak, nek mboten tumindak ora bakal pedhes nek perlu keplok-keplok."

Baladewa:

"Petruk, saiki wose wektu iki tak gawe giri patembaya"

Petruk:

"Napa giri patembayane"

Baladewa:

“Cilik padha gedhe ngungkuli kadigdayane Baladewa kena kowe bakal ngayunake marang Temon antuk marang adhimu lanang.”

Terjemahan.

Baladewa:

(Kamu membuatku marah).

Petruk:

(Tidak perlu marah, tinggal penerimaannya saja. Pembicaraankumemang menyakitkan, itu karena anda berbuat sewenang-wenang, kalau anda tidak melakukan hal itu, saya tidak akan berani).

Baladewa:

(Petruk, intinya waktu ini aku membuat perjanjian).

Petruk:

(Perjanjian?)

Baladewa:

(Kecil maupun besar dapat melebihi kekuatan Baladewa boleh kamumengambil alih Temon untuk dijodohkan dengan adikmu).

b). Sengkuni

Sengkuni sebagai tokoh antagonis, mempunyai peran menimbulkan kekacauan di luar istana Dwarawati. Setelah Baladewa berdebat dengan Petruk, Baladewa menemui Sengkuni yang pada waktu itu menunggu di luar istana Dwarawati dan melaporkan kejadian pada saat bertemu Petruk di dalam istana. Sengkuni menyuruh semua kurawa yang pada saat itu ikut serta di Dwarawati untuk menangkap Petruk dan membunuhnya.

Karena Petruk datang ke Dwarawati bersama Anoman dan Gathutkaca, hingga mereka harus menghadapi para Kurawa.

3. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan peran penengah yang berperan sebagai, pelerai, pendamai, atau pengantar dari tokoh protagonis dan antagonis (Sumanto, 2011:82). Berdasarkan pendapat tersebut, tokoh tritagonis dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono adalah Kresna dan Semar.

a. Kresna

Tokoh Kresna muncul sebanyak lima kali. Pada saat melerai pertengkaran antara Prabu Baladewa dengan Petruk, Prabu Kresna merupakan tokoh sentral yang dihadirkan oleh Bagong Darmono dalam lakon Semar Mantu. Prabu Kresna merupakan tokoh tritagonis karena merupakan penentu suatu keputusan dalam cerita. Dikisahkan Prabu Kresna merupakan sosok yang bijaksana, adil, dan dapat menunjukkan kedewasaan dalam mengambil keputusan. Secara jelas diungkapkan oleh Bagong Darmono, Prabu Kresna merupakan tokoh titisan Dewa Wisnu yang dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi (Bagong Darmono, wawancara 30 Nopember 2016). *Lakon Semar Mantu* menempatkan Prabu Kresna sebagai tokoh terpenting dengan keputusan yang vital sebagai penentu klimaks cerita terdapat pada dialog berikut.

b. Semar

Dalam *Lakon Semar Mantu* tokoh Semar juga mempunyai peran yang sangat erat tidak jauh beda dengan Prabu Kresna. Karena tokoh Semar dalam *lakon* ini sebagai *sesepuh* yang selalu memberikan solusi dalam setiap permasalahan agar dapat terselesaikan satu persatu. Berikut dialog Semar saat memberi perintah.

Semar:

"Eh yo aku maturnuwun tole ki wis ngampungi perkara, rampung kewajibanmu, ndara Punta iki lelakon kaya mangkene piye nggonmu suka kerampungan gandheng aku sak ora-orane mbiyen kuwi milih sampeyan minangka dadi ratu Ngamarta dadi sipating pangrasa mangrasani lan nyukupi butuhe kawula cilik kaya aku. mula aku nyuwun sang Prabu Punta he njaluk ego pertikelmu nuwun sewu iki sing mangabda dudu Semar ning Hyang Ismaya dewaning sesanggeman."

Puntadewa:

"Inggih ngestoaken dhawuh pukulun, sampun ngantos kuwatir mangke kula ingkang suka karampungan."

Semar:

"E sokur bage sewu."

Terjemahan:

Semar:

(Saya terima kasih Petruk, kamu sudah menyelesaikan masalah ini. *Ndoro* Punta, bagaimana caramu untuk menyelesaikan peristiwa seperti ini. Dikarenakan saya dulu memilih anda sebagai raja Ngamarta, sebagai tauladan dan panutan untuk membantu kebutuhan rakyat kecil. Maka dari itu saya mohon Sang Raja Punta atas pengertianmu, permisi yang bicara ini bukan Semar melainkan Hyang Ismaya).

Puntadewa:

(Siap laksanakan perintah paduka, jangan sampai khawatir nanti saya yang akan menyelesaikan).

Semar:

(Syukurlah kalau seperti itu).

4. Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi ia diperlukan sebagai tokoh yang membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1985:25). Dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono yang menjadi tokoh pembantu adalah Anoman, Werkudara, Arjuna, Gathutkaca.

a. Anoman

Tokoh Anoman dalam lakon Semar Mantu mempunyai peran yang tidak kalah penting. Meski Petruk hanyalah rakyat biasa, tetapi Anoman rela membantu dan membela Petruk saat berhadapan melawan Baladewa. Apapun masalah yang dihadapi Petruk saat di Dwarawati, Anoman selalu siap untuk membantu Petruk. Kesatria kera putih itu selalu banyak cara untuk melawan Baladewa meski tidak secara langsung. Baladewa adalah seorang raja yang dihormati oleh Anoman, akan tetapi membantu kesulitan Petruk di Dwarawati sudah menjadi tanggung jawabnya.

b. Werkudara

Tokoh Werkudara dalam lakon Semar Mantu juga tergolong tokoh penting, karena perannya sebagai pencari pelengkap sayembara amat sangat dibutuhkan. Meskipun Sifat dan karakter Werkudara yang tegas, kuat dan tangguh tetapi ia rela berkorban demi anggota keluarga disaat membutuhkan bantuannya. Tokoh Werkudara dalam Lakon Semar Mantu diutus meminjam ular *lanang* kepada Ywang Antaboga yang akan digunakan sebagai cambuk pelengkap sayembara. Werkudara ialah salah satu tokoh yang terkenal keberaniannya, sehingga Werkudara mampu meluluhkan hati Ywang Antaboga untuk menjadi bagian dari persyaratan sayembara. Ular *lanang* yang akan dipinjam oleh Werkudara ialah Ywang Antaboga sendiri.

c. Arjuna

Tokoh Arjuna dalam *lakon Semar Mantu* juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Arjuna dalam *lakon Semar Mantu* diberikan tugas oleh Puntadewa untuk ke kahyangan Suralaya, menemui Bathara Guru untuk meminjam gamelan Lokananta dengan penabuh para dewa dan lembu andini. Usaha Arjuna tidak menemukan rintangan, karena Bathara Guru justru mendukung upaya Semar untuk menikahkan Bambang Sened dan Lara Temon, sehingga Arjuna dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa menemui hambatan. Hajatan yang akan diselenggarakan oleh

Semar membuat para dewa di kahyangan turut memberikan restu, sebagai perwakilan Bathara Narada mendampingi Arjuna untuk bertemu kembali dengan Semar.

d. Gathutkaca

Peran tokoh Gathutkaca dalam *lakon Semar Mantu* juga sangat penting, karena ia diberi tugas untuk meminjam garuda yang bisa berbicara milik sodaranya yaitu Raja Boma. Berbeda dengan para kesatria yang lain diatas, Gathutkaca mendapatkan tantangan dari Boma supaya bisa meminjam garuda Wilmuna. Gathutkaca harus terlebih dahulu mengalahkan Boma untuk dapat membawa garuda Wilmuna. Setelah Gathutkaca menyetujui tantangan itu, ia akhirnya berhasil mengalahkan Boma dan diperbolehkan meminjam garuda Wilmuna.

C. Setting

Setting merupakan unsur latar dapat mencakup aspek tempat, waktu dan status sosial, namun yang diperbandingkan meliputi kedua unsur tersebut (Nurgiyanto, 1988:18-19). Sejalan dengan pernyataan Nurgianto, pendapat lain tentang *setting* juga dijelaskan sebagai berikut.

Latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung. Tetapi panggung merupakan perwujudan (*visualisasi*) dari *setting*. *Setting* mencakup dua aspek penting yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:27).

Memahami dua pendapat di atas penulis berpendapat bahwa *setting* dalam pertunjukan wayang merupakan unsur yang berkaitan dengan petunjuk yang menerangkan mengenai waktu, ruang, dan suasana yang memperjelas urutan cerita. Kaitannya dengan hal itu penulis gunakan sebagai salah satu instrumen pembahasan *Lakon Semar Mantu*.

1. Aspek Waktu

Aspek waktu berpengaruh terhadap aspek ruang dan aspek suasana. Aspek waktu dalam lakon dalam lakon wayang diartikan sebagai latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa lakon. Hal ini sangat penting karena berkaitan erat antara aspek ruang maupun suasana hati tokoh (Sumanto, 1985:27). Waktu cerita (*fable time*) adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita satu episode lakon (Satoto, 1985:27). Prabu Kresna dihadap Raden Samba, Raden Setyaki, Patih Udawa, dengan kedatangan tamu Prabu Baladewa pada hari Kamis, hal ini terungkap melalui *janturan* sebagai berikut.

“Nuju hari respati ing mangsa palguna, sang nata miyos siniwaka lenggah ing padmasana sesemekpremadani pinulas kang sela tanjung sinebar pra hapsari. Ginanda wida jebat kasturi kongas gandanya dumugi ing pangurakan. Miyosing sang nata kahayap para emban cethi biyada manggung ketanggung ingkang samya ngampil upacara nata.”

Terjemahan.

(Pada hari Kamis di musim ke tujuh, sang raja menuju tempat pasamuhan beralaskan tikar lembut dikelilingi bebatuan kecil oleh para dayang. Pertanda baik dengan tercium minyak harum semerbak sampai di tempat pertemuan. Keluarnya sang raja

didampingi para dayang yang melayani segala urusan dipertemuan).

2. Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi dengan tempat dalam dunia nyata atau realita (Satoto, 1985:27). Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono mempunyai aspek ruang yaitu ruang yang sebenarnya dapat dilihat secara kasat mata.

a. Negara Dwarawati

Permasalahan yang terjadi, Baladewa bersaing dengan Petruk untuk menjadi pelamar Lara Temon. Persaingan yang menimbulkan peperangan itu membuat Kresna angkat bicara dan mengutarakan suatu sayembara untuk menengahi keduanya.

b. Paseban Jawi

Permasalahan yang terjadi, Baladewa menceritakan suasana perdebatannya dengan Petruk ketika di dalam istana Dwarawati kepada Sengkuni. Kemudian Baladewa menyuruh Sengkuni untuk menangkap Petruk dan membunuhnya.

c. Di luar kerajaan Dwarawati

Permasalahan yang terjadi ketika Petruk meminta perlindungan

sekaligus bantuan kepada Anoman untuk bisa melawan Baladewa.

d. *KarangKadhempel*

Permasalahan yang terjadi, Petruk menyampaikan pesan dari Kresna berupa sebuah sayembara yang harus dipenuhi untuk bisa meminang Lara Temon. Ywang Ismaya memerintahkan Puntadewa membagi tugas untuk memperoleh persyaratan sayembara kepada keluarga Pandawa.

e. *Trajutrisna*

Permasalahan yang terjadi pada saat Gathutkaca meminjam *Garuda Wilmuna* kepada Raja Boma. Boma menyetujuinya jika Gathutkaca bisa mengalahkan Boma terlebih dahulu, hingga Gathutkaca yang menang.

f. *KahyanganSuralaya*

Permasalahan yang terjadi, Arjuna meminjam *Gamelan Lokananta* beserta penabuh para dewa dan *Lembu Andini* kepada Bathara Guru. Mendegar penjelasan dari Arjuna bahwa semua itu sebagai persyaratan sayembara supaya Semar bisa menikahkan anak *puponnya*, Bathara Guru dengan senang hati bersedia meminjamkannya.

g. *Kahyangan Sapta Pratala*

Permasalahan yang terjadi, Werkudara meminjam ular laki-laki untuk dijadikan cambuk pelengkap sayembara kepada Ywang Antaboga. Antaboga mau dan bersedia menjadi ular yang akan digunakan sebagai

pelengkap sayembara.

h. KarangKadhempel

Permasalahan yang terjadi, para pencari pelengkap sayembara telah tiba di Karang Kadhempel. Semua persyaratan sayembara telah lengkap dan terkumpul di bawa ke Dwarawati.

i. KerajaanDwarawati

Permasalahan yang terjadi ketika Kresna menerima perlengkapan sayembara dari pihak Semar sudah lengkap. Pernikahan antara Bambang Sened dan Lara Temon akhirnya dapat dilakukan.

j. Di luar pesta pernikahan

Permasalahan yang terjadi, Baladewa memarahi Bambang Sened dan Lara Temon karena sudah berani menikah tanpa sepengetahuannya. Bambang Sened dan Lara Temon meminta supaya Baladewa membunuhnya saja. Akhirnya tanpa berfikir panjang Baladewa menghantam keduanya dan berubah wujud menjadi Abimanyu dan Siti Sendari.

3. Aspek Suasana

Selain aspek ruang dan waktu, terdapat aspek suasana yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon. Pergelaran wayang pada mulanya berhubungan dengan upacara sakral, magis, relijius, dan didaktis. Hal-hal tersebut merupakan fungsi inti pertunjukan wayang yang tetap dipertahankan meskipun wayang terus

berkembang dan mengalami perubahan (Satoto, 1989:61).

Aspek suasana pada *lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono, akan ditemukan tokoh Petruk, Abimanyu, dan Siti Sendari. Usaha Petruk untuk bisa melaksanakan tugasnya sebagai duta pelamar, membuatnya menemui masalah dan bahaya. Semua masalah yang dilalui Petruk menimbulkan suasana yang berbeda-beda. Begitu juga dengan Abimanyu dan Siti Sendari, disetiap adegan yang menampilkan keduanya juga membangun suasana yang berbeda-beda.

Suasana kecewa yang dialami Baladewa, karena Kresna tidak mau menghiraukan permintaanya supaya bersedia menikahkan Lara Temon dengan Lesmana Mandrakumara serta mengembalikan lamaran dari Semar. Baladewa selalu menegaskan kepada Kresna kalau Lesmana Mandrakumara adalah pewaris kerajaan besar, sedangkan Bambang Sened hanyalah seorang rakyat biasa.

Suasana panas terjadi ketika Petruk datang di *pasewakan Dwarawati* dan menyampaikan pesan dari Semar kepada Kresna berupa seserahan dan menanyakan kapan tanggal dilangsungkannya pernikahan, sehingga membuat Baladewa angkat bicara. Baladewa menyuruh Petruk supaya pulang ke Karang Kadhempel dan melupakan kalau ingin menyandingkan Bambang Sened dengan Lara Temon. Baladewa menegaskan bahwa dari kalangan rakyat biasa hanya akan mimpi untuk bersatu dengan keturunan raja. Petruk merasa sakit hati mendengar

pernyataan Baladewa, lalu dia membantah kalau Bambang Sened lebih kepandaian dari pada anak raja. Petruk juga mengejek bahwa Lesmana Mandrakumara memang anak raja namun tingkah lakunya tidak normal. Mendengar semua perkataan Petruk, membuat Baladewa semakin naik darah kepada Petruk.

Suasana kacau terjadi di luar kerajaan Dwarawati, karena Anoman dan Gathutkaca membantu Petruk untuk melawan Kurawa yang akan membunuhnya. Peperangan Petruk, Anoman dan Gathutkaca akhirnya bisa mengalahkan Kurawa.

Suasana damai digambarkan pada saat Kresna mengutarakan sebuah sayembara yang bertujuan menentukan pasangan untuk Lara Temon. Baladewa dan Petruk setelah mendengar pernyataan Kresna berhenti berkelahi. Kebijakan yang dilakukan Kresna untuk membuat suatu keadilan dengan menggunakan suatu sayembara supaya antara Baladewa dengan Petruk bisa berdamai. Akhirnya Baladewa dan Petruk bisa menerima persyaratan tersebut, meskipun isi sayembara membutuhkan suatu perjuangan.

Suasana tegang ketika Petruk tiba di Karang Kadhempel, dia menceritakan isi sayembara yang diadakan Kresna kepada Semar. kemudian Semar menyuruh Puntadewa untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut. Lalu Puntadewa segera menyuruh Werkudara, Janaka, dan Gathutkaca untuk membantu menyelesaikan persyaratan sayembara.

Suasana tegang terdapat di kerajaan Trajutrishna, ketika Gathutkaca harus mengalahkan Boma supaya bisa meminjam Garuda Wilmuna yang bisa berbicara seperti manusia. Tidak lama kemudian peperangan antara Boma dan Gathutkaca. Kemenangan diperoleh Gathutkaca sehingga bisa meminjam Garuda Wilmuna milik Boma.

Suasana hening digambarkan di Kahyangan Suralaya, ketika Arjuna datang menemui Bathara Guru dengan maksud ingin meminjam Gamelan Lokananta, beserta penabuh para dewa dan Lembu Andini sebagai persyaratan sayembara, dengan tujuan supaya Semar bisa menikahkan Bambang Sened dengan Lara Temon. Mendengar pernyataan Arjuna, Bathara Guru dengan senang hati meminjamkannya.

Suasana tegang digambarkan di Kahyangan Sapta Pratala, ketika Werkudara datang menemui Ywang Antaboga untuk meminjam ular laki-laki, sebagai cambuk pelengkap sayembara yang akan di selenggarakan oleh Semar. Werkudara mengancam akan membuat keributan di dalam kahyangan, kalau keinginannya tidak dipenuhi. Werkudara juga bersumpah tidak akan mendatangi istrinya (putri Hyang Antaboga) yang menjadi istri dari Werkudara. Mendengar semua perkataan Werkudara, kemudian Hyang Antaboga mengijinkan untuk meminjam ular laki-laki.

Suasana gembira digambarkan di Karang Kadhempel, karena semua persyaratan sayembara telah terkumpul. Keluarga Pandawa, Petruk dan Semar segera menuju ke Dwarawati untuk persyaratan saembara. Tidak

lama kemudian pernikahan Bambang Sened dan Lara Temon segera dilangsungkan.

Suasana agung dan bahagia digambarkan di Kerajaan Dwarawati, setelah Setyaki memeriksa persyaratan dan kelengkapan sayembara. Setelah terbukti lengkap kemudian Kresna segera melakukan upacara pernikahan kepada Lara Temon dan Bambang Sened. Suasana menjadi panik ketika Baladewa datang dan membawa paksa Bambang Sened dan Lara Temon ke luar istana.

Suasana marah terlihat pada sikap Baladewa yang menghujat Bambang Sened dan Lara Temon, karena berani menikah tanpa sepengetahuannya. Baladewa dengan segala amarahnya menghajar kedua pengantin hingga mereka berubah wujud menjadi Abimanyu dan Siti Sendari. Baladewa sangat terkejut melihat perubahan itu, hingga dia sangat menyesali semua sikapnya. Kemudian Baladewa meminta maaf atas perbuatannya. Sementara itu, suasana gembira dialami Kresna dan Semar, karena keinginan mulia telah terlaksana yaitu pernikahan Abimanyu dengan Siti Sendari.

D. Tema dan Amanat

1. Tema

Istilah tema menurut Scarbach (dalam tulisan Aminuddin) berasal dari bahasa latin yang berarti tempat untuk meletakkan suatu perangkat.

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi ciptaannya (Aminuddin, 1987:91).

Kuntara Wiryamarta dalam bukunya berjudul *Analisis Struktur Kakawin Arjuna Wiwaha* mengungkapkan tema ialah pikiran inti, gagasan dasar yang termuat dalam suatu karya sastra. Tema diwujudkan dalam kesinambungan unsur-unsur teks. Tema merupakan pangkal penulisan dan sekaligus bahan cerita (Wiryamarta, 1980:4).

Menurut Staton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro Theme atau yang biasa disebut “tema”, mempunyai devinisi makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiantoro, 2007:67). Sedangkan menurut pendapat Sudiro Satoto menyatakan bahwa “tema” adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap maupun tidak. Sesungguhnya suatu karya sastra (termasuk *lakon*, bukan pokok persoalannya tetapi lebih bersifat ide pokok yang dapat terungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung (1985:15).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam *lakon Semar Mantu* adalah “Strategi Kresna dalam menentukan jodoh untuk putri angkatnya”. Tema tersebut dapat diambil berdasarkan cerita dalam *lakon Semar Mantu* dari awal sampai akhir menceritakan Loro Temon putri angkat Kresna yang dilamar oleh pihak Bambang Sened dan Lesmana Mandrakumara, tetapi kemudian dijadikan pokok sayembara

hingga kemudian dapat diperistri Bambang Sened.

Selain tema utama di atas juga terdapat tema-tema pendukung yaitu tema yang terdapat dalam urutan tempat kejadian yang mendukung tema utama, antara lain;

a. Prabu Kresna mendapat lamaran dari Prabu Baladewa

Hal ini didukung dengan adegan pertama yang menggambarkan kesusahan hati Prabu Kresna yang mendapat lamaran dari Prabu Baladewa yang berisi tentang Loro Temon yang ingin dipersunting oleh Lesmana Mandrakumara. Meskipun Prabu Kresna sudah menjelaskan bahwa dirinya sudah menerima lamaran dari Semar, tapi Prabu Baladewa tetap dengan pendiriannya. Prabu Baladewa juga menjelaskan betapa pentingnya berkerabat dengan pewaris kerajaan besar seperti Astina, dan Prabu Baladewa juga membandingkan dengan Bambang Sened yang hanya berasal dari kalangan rakyat biasa. Mendengar semua penjelasan dari Prabu Baladewa, membuat Prabu Kresna semakin dibuat bingung.

b. Petruk sebagai duta pelamar dari Semar untuk Bambang Sened.

Adegan kedatangan Petruk yang membawa pesan dari Semar tentang lamaran dari Bambang Sened untuk Loro Temon, membuat Prabu Baladewa semakin terkejut dan naik darah. Prabu Baladewa menjelaskan kepada Petruk kalau lamaran yang dibawanya lebih pantas karena Lesmana Mandrakumara adalah putra dari kerajaan besar Astina,

sedangkan Bambang Sened hanya berasal dari kalangan rakyat biasa dan mustahil untuk dapat mempersunting putri raja. Semua perkataan dari Prabu Baladewa membuat Petruk merasa dihina, karena sebagai seorang kakak yang tidak rela mendengar adiknya direndahkan dan dibandingkan dengan anak raja dari kerajaan besar.

c. Peperangan antara Prabu Baladewa dan Petruk untuk mempertahankan lamarannya.

Petruk meminta bantuan kepada Anoman supaya mau membantu dirinya melawan Prabu Baladewa. Anoman berfikir kalau sangat mustahil baginya untuk melawan Prabu Baladewa yang menjadi raja junjungannya selama ini. Anoman akan menyatu dengan tubuh Petruk, sehingga membuat Petruk kebal saat menerima pukulan dari Prabu Baladewa. Akan tetapi semua itu dengan catatan kalau Petruk tidak boleh membalas melawan Prabu Baladewa. Hingga akhirnya Petruk lalai dan celaka sendiri karena kecerobohannya.

d. Kebimbangan Prabu Kresna menanggapi kedua pelamar untuk putrinya.

Kedua pelamar sama-sama keras dengan pendiriannya. Prabu Kresna membuat suatu sayembara supaya kedua pelamar bisa bersaing secara adil. Isi dari sayembara yaitu calon pengantin pria harus bisa membawa *Gamelan Lokananta penabuh para dewa*, penganten laki-laki harus

menaiki Garuda yang dapat berbicara layaknya manusia, penganten putri minta *titihan pedhati panggeret Lembu Andhini pecutipun Ula Lanang*.

e. Keberhasilan Semar untuk memperoleh persyaratan sayembara.

Semar menyuruh Puntadewa menyelesaikan persyaratan sayembara. Keluarga Pandawa sangat antusias berjuang demi memperoleh persyaratan sayembara.

f. Kebahagiaan keluarga Pandawa setelah sarana sayembara sudah terkumpul.

Semua persyaratan sayembara telah lengkap dan dapat diterima oleh Prabu Kresna. Pernikahan Bambang Sened dengan Loro Temon segera dilaksanakan.

g. Kemarahan Prabu Baladewa kepada Prabu Kresna.

Sebagai saudara tertua, Prabu Baladewa kecewa dengan keputusan Prabu Kresna karena menikahkan Loro Temon tanpa persetujuannya. Hal itu membuat Prabu Baladewa marah hingga menarik paksa kedua mempelai keluar istana.

h. Penyesalan Prabu Baladewa terhadap keputusan Kresna.

Kemarahan yang tidak terkendali membuat Prabu Baladewa menghajar kedua mempelai hingga akan membunuhnya. Setelah kedua

mempelai dihantamkan secara bersamaan tiba-tiba berubah wujud menjadi Siti Sendari dan Abimanyu. Seketika Prabu Baladewa menyesali semua tindakannya dan segera meminta maaf kepada Siti Sendari dan Abimanyu.

i. Kebahagiaan Prabu Kresna dan Semar yang sudah menikahkan Loro Temon dan Bambang Sened.

Prabu Kresna dan Semar bahagia karena Prabu Baladewa akhirnya dapat menerima pernikahan Loro Temon dan Bambang Sened yang ternyata adalah Siti Sendari dan Abimanyu.

Menurut Sudiro Satoto jika tema dalam *lakon* merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya. Kalau amanat dalam karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya (Sudiro Satoto, 1984: 5). Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat menjadi pijakan penulis untuk dapat mengetahui bahwa lakon Semar Mantu juga terdapat tema pokok sebagai dasar penggarapan lakon secara keseluruhan.

Tema yang diungkapkan Bagong Darmono dalam lakon Semar Mantu ialah mengisahkan tentang cara Kresna menyelesaikan masalah, kebijaksanaan, dan kedewasaan sosok Kresna yang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menikahkan anaknya.

Keadilan sosok Kresna yang tidak ingin menyakiti siapapun inilah yang kemudian menjadi sentral cerita Semar Mantu (Bagong Darmono, wawancara 30 Nopember 2016).

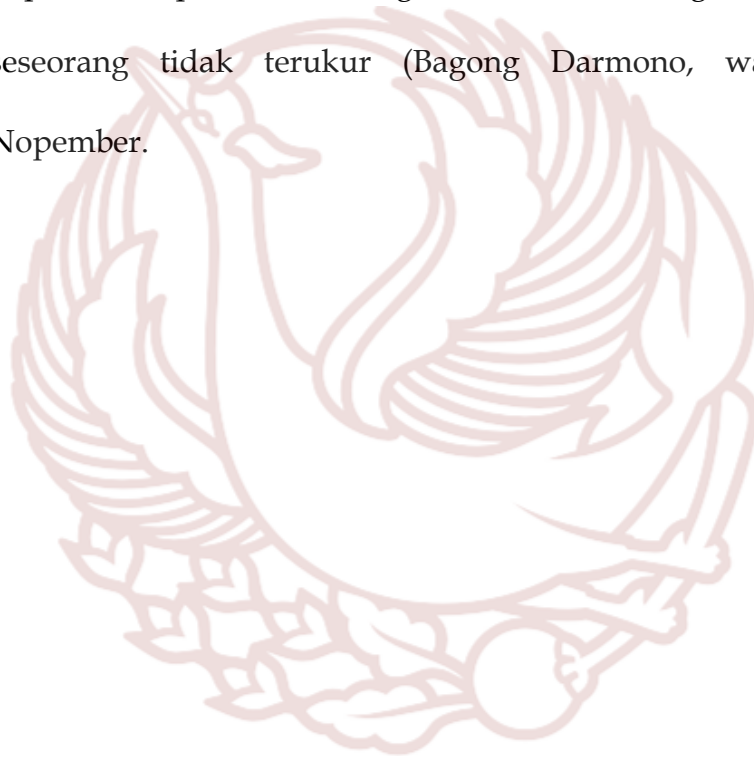
2. Amanat

Amanat dirumuskan berdasarkan interpretasi terhadap peristiwa lakon atau adegan. Penafsiran tema bersifat subyektif atau menurut tafsir pribadi masing-masing, sehingga dapat dimungkinkan dalam suatu lakon yang sama dirumuskan amanat yang berbeda pada masing-masing pengamat (Sumanto, 2011:149).

Waluyo mengungkapkan seorang pengarang drama pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Tema karya sastra berhubungan dengan arti dari karya sastra tersebut, maka amanat berhubungan dengan makna dari karya tersebut (Waluyo, 2007:29).

Amanat utama yang terkandung dalam Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono adalah sebagai manusia jangan pernah menyepelekan seseorang dengan hanya melihat suatu harta, kedudukan, kasta yang dipunyai, namun selalu memberi kesempatan bagi siapapun. Bersikap adil dan bijaksana supaya tidak menyakiti hati semua orang. Sedangkan amanat tambahan sebagai berikut;

- a) Kebahagiaan apabila diciptakan oleh kekuatan dua orang atau lebih dapat menciptakan kebahagiaan bersama.
- b) Keberkahan dari suatu pernikahan itu semoga tetap diterima oleh kedua belah pihak.
- c) Rahmat yang didapatkan semuanya secara kasat mata maupun tidak, kaya belum tentu bahagia. Kekuatan dua orang atau lebih dapat menciptakan kebahagiaan bersama. Tingkat kebahagiaan seseorang tidak terukur (Bagong Darmono, wawancara 30 Nopember).



BAB IV

NILAI HUMANISTIK YANG TERKANDUNG DALAM LAKON SEMAR MANTU

Humanistik adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Jadi humanistik itu di dalamnya mengandung sesuatu nilai yang esensial dalam kehidupan, seperti nilai kesetiaan, kepahlawanan, cinta kasih, cinta tanah air dan sejenisnya. Dalam *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya. Perilaku tokoh-tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Baik yang mengikuti maupun yang menyimpang dari norma-norma tersebut, itu yang mencerminkan nilai-nilai esensial (Asmoro, dkk, 2016:3-4).

Adapun tokoh-tokohnya meliputi: Abimanyu, Siti Sendari, Petruk, Baladewa, Kresna, Semar dll. Humanisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Sama halnya dengan kata Humanitas. Sementara pemahaman tentang humanisme berasal dari kata latin *humanis* dan mempunyai akar kata *homo*, yang diartikan sebagai manusia. Pada awalnya humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat, martabat, serta nilai-nilai

kemanusiaan (Mangunhadjana, 1997:93), berdasarkan pernyataan tersebut, maka humanisme mempunyai makna yang bersifat manusiawi.

Penelitian ini berusaha mengungkap esensi humanisme di dalam cerita tentang pewayangan Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono, maka untuk menemukan pesan dan esensi humanisme, diuraikan secara spesifik melalui analisis dari alur ceritanya. Sementara itu, pesan dan esensi humanis tersebut diceritakan oleh dalang di dalam pertunjukan wayang. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengungkap pesan dan esensi humanis Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono tersebut yang kemudian dihubungkan ke dalam realitas kehidupan manusia pada umumnya. Kesan subjektif terkait esensi humanis dari pendapat dalang yang memainkan tokoh-tokoh wayang kemudian dikembangkan untuk menemukan kesesuaian peranannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ditemukan objektivitas penelitian yang ilmiah. Beberapa nilai-nilai humanis yang terkandung di dalam cerita wayang Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono, dapat dibagi menjadi dua wilayah yaitu antara sikap yang baik dan sikap yang buruk, di antaranya sebagai berikut.

A. Nilai-Nilai yang Sesuai dengan Norma Masyarakat dalam Lakon Semar Mantu

1. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan suatu sikap yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dapat dikatakan adil apabila antara hak dan kewajiban berjalan secara harmonis sebagaimana mestinya.

Manifestasi sikap adil tersebut tertuang dalam penjelasan adegan yang terdapat pada alur tokoh Prabu Kresna, yaitu pada waktu pertengkaran antara Prabu Baladewa dan Petruk seakan tidak bisa dihentikan karena keduanya sama-sama tidak mau mengalah. Meski Petruk sudah sempat terkalahkan oleh pukulan Prabu Baladewa saat lalai dari bantuan Anoman, Petruk tetap saja bersemangat berdebat dengan Prabu Baladewa. Semua perkataan Petruk membuat Prabu Baladewa menjadi geram dan berambisi memukulnya. Ketika Prabu Baladewa hendak memukul Petruk, tiba-tiba datang Prabu Kresna dengan sigapnya segera melerai keduanya. Hal ini Prabu Kresna lakukan hanya ingin bersikap adil tanpa memihak kepada siapapun. Jadi dari pihak Prabu Baladewa maupun Petruk sama-sama merasakan keadilan dari Prabu Kresna. Dalam pathet nem menjelaskan bahwa Prabu Kresna membuat suatu tindakan yang adil terhadap Prabu Baladewa dan Petruk. Lamaran akan disetujui dan dapat menikah dengan Endhang Lara Temon apabila sanggup memenuhi syarat yaitu, *Gamelan Lokananta penabuh para dewa,*

penganten laki-laki harus menaiki Garuda yang dapat berbicara layaknya manusia, penganten putri minta *titihan pedhati panggeret Lembu Andhini pecutipun Ula Lanang*.

2. Nilai Tanggung Jawab

Beberapa manifestasi sikap positif yang dapat diserap dari cerita wayang dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono, di dalamnya juga tersirat sikap tanggung jawab. Pengertian sikap tanggung jawab secara luas, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dilakukan dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari, 2011: 21). Secara terperinci dan spesifik, menurut uraian yang dijelaskan (Mustari, 2011: 26), bahwa sikap tanggung jawab tersebut dapat diuraikan dalam beberapa sub, yaitu tanggung jawab personal, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab sosial. Penjelasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tanggung jawab personal

Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela dan sikap bertanggung jawab tersebut disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara dan mengambil posisi tertentu, sehingga dirinya harus bertanggung jawab, yakni dengan menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen, menepati janji, mengakui semua

perbuatannya, dan berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya. Penjelasan tersebut tertuang dalam dialog Petruk kepada Anoman yang selalu mendampingiya sebagai berikut,

Anoman: *Nek nganti kowe ngadhepi sinuwun Prabu Baladewa kowe mati, kowe ora ngerti sinuwun Balarama mundhi nenggala lan alugara cekel klakon glethake kruwes gulumu pedhot saka nenggala mati dening tangane sinuwun Baladewa, modar kowe.*

Petruk: *Lha pripun wong niki pun kadhung teles kebroh niku kok, nek kula pun isin wong nyatane kula dadi dutaning Bapak Semar, mati kula andhepi dening dhemi bapak saestu.*

Terjemahan:

Anoman: (Jika kamu berperang dengan Prabu Baladewa, kamu tidak tahu Prabu Balarama membawa nenggala dan alugara, jika tertangkap pasti dihancurkan, lehermu patah dengan nenggala, kamu mati dari tangannya Prabu Baladewa).

Petruk: (La bagaimana sudah terlanjur basah kuyup begini, kalau saya sudah malu,kenyataannya bahwa saya menjadi utusan Semar, matipun saya hadapi karena inidemi orang tuaku).

b. Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu dan sebagai imbalannya bagi orang yang tidak taat terhadap kewajiban moral maka diberikan hukuman. Berdasarkan uraian paparan penjelasan di atas, maka pada cerita pewayangan dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono dapat dianalisis bahwa sikap tanggung jawab moral tersebut tersirat dan

tertuang dalam adegan ketika tokoh Semar sebagai orang tua harus membuat anak *puponnya* yaitu Bambang Sened bisa menikah dengan Loro Temon. Kebanyakan orang tua selalu ingin ikut bertanggung jawab dalam setiap kebahagiaan anaknya. Hal tersebut tercermin dari sikap Semar menanggapi persyaratan sayembara yang diuraikan oleh Prabu Kresna. Dijelaskan dalam dialog Semar sebagai berikut.

Semar: *Eh yo, aku maturnuwun thole ki wis ngrampungki perkara, rampung kewajibanmu, ndara Punta iki lelakon kaya mangkene piye nggonmu suka kerampungan gandheng aku sak ora-orane mbiyen kuwi milih sampeyan minangka dadi ratu Ngamarta dadi sipating pangrasa mangrasani lan nyukupi butuhe kawula cilik kaya aku. Mula aku nyuwun sang Prabu Punta he njaluk ego pertikelmu nuwun sewu iki sing mangabda dudu Semar ning Hyang Ismaya dewaning sesanggeman."*

Puntadewa: *Inggih ngestoaken dhawuh pukulun sampun ngantos kuwatir mangke kula ingkang suka karampungan.*

Terjemahan:

Semar:

(Saya terima kasih Petruk, kamu sudah menyelesaikan masalah ini. *Ndoro* Punta, bagaimana caramu untuk menyelesaikan peristiwa seperti ini. Dikarenakan saya dulu memilih anda sebagai raja Ngamarta, sebagai tauladan dan panutan untuk membantu kebutuhan rakyat kecil. Maka dari itu saya mohon Sang Raja Punta atas pengertianmu, permisi yang bicara ini bukan Semar melainkan Hyang Ismaya).

Puntadewa:

(Siap melaksanakan perintah paduka, jangan sampai khawatir nanti saya yang akan menyelesaikan).

c. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab di mana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat lain. Selain itu, tanggung jawab sosial juga meliputi sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Suatu bentuk tanggung jawab sosial terdapat pada perkataan Putadewa melaksanakan perintah dari Semar sebagai berikut.

Puntadewa: *Dhimas Werkudara.*

Werkudara: *Mbarep kakangku apa?*

Puntadewa: *Si Adhi aja keru yayi mara gage si adhi enggala tumeka ana madyaning kaywangan telenging samudra manggihi marang hyang baruna dewaning ula kang samengko nyuwun supaya sabiyantu bab perkara iki.*

Werkudara: *Yoh ngestoake dhawuhmu.*

Puntadewa: *Yayi Arjuna?*

Arjuna: *Wonten dhawuh kakang prabu?*

Puntadewa: *Si adhi aja keru enggal munggah kaywangan ingkang saperlu nyurung kersaning hyang pramesti guru bab perkara gamelan lokananta penabuh para jawata uga lembu wandini.*

Arjuna: *Ngestoaken dhawuh.*

Puntadewa: *Gathutkaca?*

Gathutkaca: *Wonten dhawuh?*

Puntadewa: *Anakku lanang aja keru yo ngger tumeka ana madyaning trajutrisna manggihi marang kakangmu Boma Narasura, nyuwuna ngampil garuda wilmuna ageme marang kakangmu.*

Gathutkaca: *Ngestoaken dhawuh.*

Terjemahan :

Puntadewa : (Werkudara).

Werkudara : (kakakku (Puntadewa) ada apa?)

Puntadewa: (Kamu jangan ketinggalan, si adik segera berangkat menuju dasar samudra bertemu dengan dewa ular untuk meminta supaya membantu pemecahan permasalahan ini).

Werkudara : (Iya laksanakan perintahmu).

Puntadewa : (Adik Arjuna?)

Arjuna: (Ada perintah kakak prabu?)

Puntadewa : (Si adik jangan ketinggalan, segeralah menuju kahyangan bertemu Hyang Pramesti Guru untuk meminjam *Gamelan Lokananta* dan *Lembu Andini*).

Arjuna : (Laksanakan perintah).

Puntadewa : (Gathutkaca?)

Gathutkaca : (Ada perintah?)

Puntadewa: (Putraku, jangan sampai ketinggalan, datanglah ke Trajutrisna bertemu dengan Boma Narasura, untuk pinjam Garuda Wilmuna.

Gathutkaca : Laksanakan perintah.

B. Nilai yang Menyimpang dari Norma Masyarakat dalam *Lakon Semar Mantu*

Sikap ingin menang sendiri termasuk dalam sebuah kepribadian Jawa yang dinilai kurang tepat. Pengejawantahan sikap ingin menang sendiri juga digambarkan dalam cerita wayang *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono, yaitu pada adegan keempat ketika Prabu Baladewa marah dan menantang Petruk untuk berperang. Kronologi peperangan ini disebabkan karena keduanya sama-sama ingin mempersunting putri *pupon* yaitu Endhang Lara Temon untuk Lesmana Mandrakumara, putra mahkota Negara Hastina. Dia sudah berjanji bahwa keduanya akan dapat menikah. Kresna sangat bingung karena Endhang Lara Temon sudah dilamar Semar untuk anak *puponnya* bernama Bambang Sened, dan Prabu Kresna sudah menyetujuinya. Sementara itu, Petruk yang juga merasa kuat dan benar, tetap bersikukuh untuk menggapai keinginannya.

Gambaran sikap ingin menang sendiri ini juga diungkapkan pada bagian *Pathet Nem*, adegan satu dimana Prabu Baladewa menginginkan Prabu Kresna untuk mengembalikan semua lamaran Semar, Prabu Kresna harus mengingat bahwa Prabu Baladewa adalah kakaknya, bagaimanapun adik harus menurut dengan kakaknya, kemudian pada adegan ketiga ketika Prabu Baladewa yang tetap bersikeras bahwa tujuannya akan berhasil, begitu juga dengan Petruk, walaupun hanya seorang rakyat biasa ia berani karena merasa memang benar. Prabu

Baladewa memaki Petruk karena tidak punya malu, tidak melihat siapa sebenarnya Prabu Baladewa.

Pengejawantahan sikap antara Prabu Baladewa dan sikap Petruk di dalam adegan tersebut merupakan gambaran watak dan sikap orang Jawa yang berkemauan keras, namun buruk, karena tentunya sikap keras tersebut juga harus memperhatikan hal-hal lain yang menyangkut kepentingan orang banyak. Sejalan dengan pendapat Endraswara yang menyebutkan tentang sikap buruk dalam budaya Jawa yaitu *merkengkong*, yang bisanya lebih menyakitkan dibanding dengan sikap *ngeyel*.

Merkengkong, berarti orang yang merasa risih, tak mau, rewel, dan sulit dipegang hatinya. Watak orang Jawa ini biasanya mengeraskan perut, karena biasanya mereka itu selalu menyulitkan pihak lain. Hati dan pikirannya kebal, bermuka tebal atau *rai gedheg*, dan selalu tak tahu malu, yang penting bagi mereka benar sendiri... Lalu, diri mereka itu sering *njangan gori (mbudheg)*, artinya tidak mau menghiraukan suara orang lain. Nuraninya telah tertutup dan terpatrit oleh nafsu ingin berkuasa, ingin menang... akhirnya, hanya keuntungan dirinya yang dibesar-besarkan. Tegasnya, orang Jawa yang *merkengkong*, hatinya bagaikan besi tua, sulit diingatkan orang lain biarpun salah. Hatinya semakin mengkarat dan akan berbahaya jika watak demikian juga didukung oleh kroninya (Endraswara, 2003: 31).

Implementasi tentang sikap ingin menang sendiri yang diceritakan pada cerita wayang Lakon Semar Mantu sajian Bagong Darmono, di dalam budaya kehidupan sehari-hari orang Jawa yaitu disebut sikap *merkengkong*. Realitas kehidupan masa kini tentang sikap ingin menang

sendiri banyak terjadi di dalam hal-hal yang terkait dengan perebutan kekuasaan, jabatan, kepemimpinan, sehingga bukan mengutamakan dan memprioritaskan kepentingan umum, namun justru mengedepankan nafsu semata.

C. Pertautan dengan Adat Pengantin Jawa dalam *Lakon Semar Mantu*

Secara adat, penggambaran cerita pewayangan dalam Lakon Semar Mantu juga menceritakan tentang sebuah adat perkawinan, khususnya Jawa. Analisis cerita wayang Lakon Semar Mantu ini mengejawantahkan tentang adat perkawinan Jawa, yaitu tentang pelaksanaan upacaranya. Gambaran tentang kompleksitas pelaksanaan upacara perkawinan menurut adat Jawa yaitu mempertemukan antara pengantin laki-laki dengan perempuan dan di dalam iring-iringan pertemuan tersebut juga terdapat gending sebagai simbol penghormatan yang disebut gending Monggang. Mengutip dari beberapa sumber, prosesi iring pengantin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

...upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan diselenggarakan di tempat keluarga perempuan. Adapun urutan upacara *temu* ini yaitu sebelum pengantin laki-laki datang, oleh pihak perempuan atau mempelai wanita diberikan beberapa pakaian pada waktu upacara *temu* atau *panggih*. Seseudah semuanya selesai dipersiapkan, maka pada saat yang telah ditentukan, datanglah mempelai laki-laki diiringi oleh anggota kerabatnya ke tempat upacara. Setibanya di pintu gerbang upacara, diadakan upacara pertukaran *kembar-mayang* yang dilakukan oleh

patah, yaitu gadis dan perjaka yang mengiringi mempelai (Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya 1977/1978).

Sementara itu, tentang Gending Monggang adalah salah satu jenis gending penghormatan, yang bersifat khusus sebagai simbol kebesaran, di antaranya difungsikan untuk menyambut datangnya mempelai (Bratawidjaja, 1985: 140).

Penjabaran tentang kehidupan adat dan kebudayaan Jawa tentang upacara perkawinan Jawa, pada Lakon Semar Mantu tersebut tersirat dan tertuang dalam dialog saat Prabu Kresna memberi aba-aba kepada Semar.

Kresna: *Ayo prayoga didhaupake, kakang Semar nyuwun tulung para Jawata enggal angungel gendhing monggang munggah ladrang larasmaya.*

Semar: *E inggih, eh Narada monggang di unggahke Larasmaya.*

Naradha: *E inggih kakang, ayo ca di oneke monggang munggah Larasmaya.*

Terjemahan.

Kresna: (Mari segera dipertemukan (kedua mempelai), kakak Semar minta tolong para dewa segera membunyikan *gendhing monggang munggah ladrang larasmaya*).

Semar: (Iya, Narada monggang di unggahke larasmaya).

Naradha: (Iya kakak, mari kawanmanabuh *Gendhing Monggang di unggahke larasmaya*).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang Bagong Darmono menyusun *Lakon Semar Mantu* karena mengisi hiburan pada sebuah acara pernikahan pada tanggal 28 Desember 2015 di Juwiring, Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Susunan naskah *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono merupakan hasil inspirasi perenungan betapa pedihnya ketika suatu jalinan asmara terpisahkan hanya karena faktor sosial. Inspirasi lainnya ialah suatu pasangan yang saling menyayangi harus diperjuangkan, sehingga keduanya bersatu dalam sebuah ikatan pernikahan.

Pembicaraan struktur teks *Lakon Semar Mantu* meliputi alur, penokohan, setting, tema dan amanat. Dalam memahami alur *Lakon Semar Mantu* menggunakan teori dramaturgi acuan Asul Wiyanto, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Menganalisis penokohan ditemukan tokoh Petruk, Abimanyu, dan Siti Sendari sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis yaitu Baladewa dan Sengkuni, sedangkan tokoh tritagonis yaitu Kresna dan Semar, serta peran pembantu yaitu Anoman, Werkudara, Arjuna, Gathutkaca. Setting tempat terjadinya suatu peristiwa mencakup tiga aspek yaitu aspek waktu, aspek ruang, aspek suasana.

Sikap dan jalan pikiran setiap adegan terpapar melalui *janturan*, *pocapan*, *ginem*, dan diskripsi pertunjukan *Lakon Semar Mantu* diawali dari *bedhol kayon* hingga diakhiri *tancep kayon*. Diantara *bedhol kayon* dan *tancep kayon* terdapat serentetan peristiwa yang secara garis besar terbagi dalam tiga wilayah *pathet*, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Untuk memahami alur wayang peneliti menggunakan pendapat acuan Soediro Satoto dalam menganalisis setiap adegan, dari analisis tersebut alur yang digunakan menggunakan alur maju.

Garap *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono meliputi unsur catur (*janturan*, *pocapan*, *ginem*) karawitan pakeliran dan sabet. Aspek *janturan* terdiri dari *janturan* mendiskripsikan Negara Dwarawati. Unsur garap pada *pocapan* berisi situasi berjalannya pernikahan antara Bambang Sened dengan Lara Temon, setelah menikah kedua pengantin dibawa lari paksa oleh Prabu Baladewa. Unsur *ginem* terdiri; 1) *ginem* Kresna kedatangan tamu Baladewa dilanjutkan kedatangan tamu petruk; 2) *ginem* kemarahan Baladewa dengan Petruk; 3) *ginem* Kresna menyerahkan keamanan Dwarawati kepada Samba karena Kresna hendak meleraikan pertengkaran Baladewa dan Petruk; 4) *ginem* Baladewa memberitahukan semua kejadian di Dwarawati kepada Sengkuni; 5) *ginem* Petruk melaporkan semua kejadian di Dwarawati kepada Anoman; 6) *ginem* peperangan antara Anoman dengan Surtayu; 7) *ginem* Sengkuni menyuruh Dursasana supaya ikut dalam peperangan; 8) *ginem* pertengkaran antara Baladewa dengan Petruk; 9) *ginem* strategi Anoman

membantu Petruk melawan Baladewa; 10) *ginem* Petruk saat akan menghadapi perlawanan dari Baladewa hingga akhirnya Petruk kalah; 11) *ginem* Anoman menasehati Petruk atas kekalahannya terhadap Baladewa; 12) *ginem* Kresna melerai pertengkaran Baladewa dengan Petruk dan memberikan solusi bagi keduanya; 13) *ginem* Togog yang menceritakan kecintaanya terhadap Lara Temo kepada Bilung; 14) *ginem* Petruk melaporkan sayembara yang diucapkan Kresna; 15) *ginem* Semar menyerahkan segala keperluan sayembara kepada Puntadewa; 16) *ginem* Puntadewa memberikan tugas kepada Werkudara, Arjuna, dan Gathutkaca supaya mencari prsyarat sayembara; 17) *ginem* Gathutkaca meminjam Garuda Wilmuna kepada Boma; 18) *ginem* Arjuna saat meminjam *Gamelan Lokananta* penabuh para dewa dan *Lembu Andini* kepada Bathara Guru; 19) *ginem* Werkudara saat meminjam ular sebagai cambuk kepada Antaboga; 20) *ginem* Semar mengajak para Pandawa menuju Dwarawati karena persyaratan sayembara telah terkumpul; 21) *ginem* Semar menyerahkan perlengkapan sayembara kepada Kresna di Dwarawati dan prosesi pernikahan; 22) *ginem* Kresna kepada Semar yang menanyakan situasi saat Bambang Sened dan Lara Temon di bawa paksa oleh Baladewa; 23) *ginem* Baladewa memarahi hingga mengetahui wujud asli dari Bambang Sened dan Lara Temon dilanjutkan kedatangan Petruk yang membuat Baladewa semakin merasa bersalah; 24) *ginem* Tejakusuma dan Sabar Sabdono yang kecewa dan merubah wujud asli seperti semula;

25) *ginem* Kresna dan Semar yang mengucapkan syukur karena pernikahan Bambang Sened dan Lara Temon sudah terlaksana.

Unsur garap pada *karawitan pakeliran* bagian *Pathet Nem* terdiri dari: *Gendhing Karawitan, Srepeg Slendro Nem, Sampak Slendro Nem, Ladrang Srikuncara, lagu Memanikku* dijadikan *Srepeg, Srepeg Pelog Nem, Lancaran Sawega, Lancaran Pujimaya Slendro Manyuro, iringan Julia-juli Jawa Timuran, Ayak-Ayak Slendro Nem. Pathet Sanga* terdiri dari *Sampak Slendro Sanga, Pathet Sanga Jugag, Ada-ada Sanga. Pathet Manyura* terdiri dari *Sampak Sigeg, Ayak-ayak Manyura, Sampak Manyuro, Ayak-ayak Pamungkas Pelog Barang.*

Unsur garap *sabet* meliputi; *solah, cancut, ulap-ulapan, pocapan, gendiran, junjungan, jotosan, bantingan.* Tema *Lakon Semar Mantu* adalah sepasang kekasih yang ditakdirkan berjodoh pasti akan dapat dipersatukan walau banyaknya rintangan.

Amanat utama dalam *Lakon Semar Mantu* adalah berjuang demi mewujudkan apa yang diinginkan. Selain amanat utama juga terdapat amanat tambahan. Aspek moral mengenai *Lakon Semar Mantu* terdiri dari 1) Kebijaksanaan Kresna dalam menyikapi permasalahan ketika putrinya kedatangan dua pelamar sekaligus; 2) Semangat juang Petruk demi mengemban tanggung jawab dari orang tuanya; 3) Kebersamaan yang erat antar sesama keluarga Pandawa dalam memecahkan suatu masalah.

Nilai-nilai Humanistik yang terdapat dalam *Lakon Semar Mantu* sajian Bagong Darmono 1) **Nilai Keadilan**, merupakan suatu sikap yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya; 2) **Tanggung jawab**

personal yakni dengan menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen, menepati janji, mengakui semua perbuatannya, dan berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya; 3) **Tanggungjawab moral**, biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu; 4) **Tanggung jawab sosial**, adalah tanggung jawab di mana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian kepada masyarakat lain. Nilai-Nilai Humanistik dalam Lakon Semar Mantu yang Menyimpang di Masyarakat yaitu sikap ingin menang sendiri.

B. Saran

1. Kepada generasi muda khususnya generasi muda pecinta wayang kulit diharapkan dapat mempelajari lebih dalam lagi pertunjukan wayang kulit tradisional guna pelestarian budaya.
2. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Khobir. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Atmoko, H. 1994. *Pengaruh Dunia Wayang Dalam Perjuangan Sukarno*. Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- A'raaf F. P, Fajar. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Serat Baratayuda." *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bastomi, Suwadi. 1996. *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Perkawinan adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Handoko, Antonius. 2014. "Identifikasi Tokoh Wayang Dalam Pembentukan Identitas Diri dan Penghayatan Spiritualitas Kristiani Pada Para Penggemar Wayang." *Tesis* Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Harmono. 2006. "Mitos Dewi Sri Dalam Masyarakat Agraris Jawa". *Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Hidayatullah, Arief. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Wayang Semar." *Skripsi Sarjana S-1 Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Isrutiyanto, Sigit. 1993. "Karakter Tokoh Wibisana Dalam Buku Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata." *Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Mangunhadjana, A. 1997. *Isme-Isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.

- Margono. 2007. "Karakter Bima Dalam Lakon Babad Wanamarta Sajian Manteb Soedarsono". Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Margono, Sigit Sapto. 2009. "Karakter Tokoh Kunti Dalam Lakon Banjaran Kunti Sajian Purbo Asmoro." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Mulyono, S. 1978. *Wayang dan Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1989. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub. Bag. Proyek ASKI Surakarta.
- _____. *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981 a.
- _____. *Menggapai Popularitas : Aspek-aspek Pendukung Agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Mustari, Mohammad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Ninggar, Ganjar M. 2014. "Nilai-nilai Budi Pekerti Dalam Lakon Pewayangan Kresna Duta." Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, Catur. 2016. "Makna Kelahiran Semar dalam Lakon Laire Semar." Tesis S-2, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Nugroho, Sugeng. 1999. *Studi Tentang Karakter Tokoh Salya Menurut Literatur Pedalangan*. Surakarta: STSI.
- _____. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Rianto, Jaka. "Nilai-nilai Estetis dalam lakon Banjaran Durna Sajian Ki Purbo Asmoro". Tesis S-2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, UGM. Yogyakarta, 2004.
- Sarumpaet, Riris K. 1977. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Indonesia.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Jawa Makna dan Struktur Dramatikanya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan

Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.

Satoto, Soediro. 1989. *Buku Pegangan Mata Kuliah Fakultas Sastra Daerah Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Soetarno. 2011. *Teater Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.

Sudarwato, Agung. 2012. "Struktur Dramatik dalam Lakon Banjaran Dasamuka Sajian Purbo Asmoro." Tesis S-2, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Sudjiman, Panuti (ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suseno, F.M. 2010. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, J. Herman. 2007. *Drama Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Wibowo. 1988. *Psikologi Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Wiryamarta, Kuntara. 1980. *Analisis Struktur Kakawin Arjuna Wiwaha*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR NARASUMBER

1. Bagong Darmono (41 tahun), seniman dalang. Bagor RT 03/RW 01 Juwiring, Klaten.
2. Manteb Soedarsono, Karanganyar.

WEBTOGRAFI

<https://frigiwrite.wordpress.com/2015/02/27/tesis-wayang-lugiono/>.
Diakses tanggal 1 Oktober 2016 pukul 07.33 WIB.

<http://sumberilmupsikologi.blogspot.co.id/2015/09/teori-teori-dalam-psikologi-sosial.html>. Diunduh 3 Nopember 2016 pukul 20.00 WIB.

DISKOGRAFI

Tim Produksi Dokumentasi Audio Visual Sri Tanjung Juwiring, Klaten, Jawa Tengah “*Semar Mantu*” Rekaman Pakeliran Wayang Kulit Bagong Darmono, Juwiring, Klaten, Jawa Tengah, 2015.

GLOSARIUM

Ada-ada: Nyanyian dalang bersuara tegang (seram) yang disertai dhodhogan geter (keprak dan gender barung).

Adegan: Penampilan tokoh wayang di kelir dengan diiringi gendhing tertentu.

Ayak-ayak: Salah satu jenis gendhing yang masuk dalam kategori gendhing alit atau nama reporter gendhing.

Bantingan: Gerak wayang yang digunakan untuk membanting lawan.

Bedholan: Tercabutnya boneka wayang dari *gedebog* (batang pisang)

Budhalan: Adegan keberangkatan prajurit.

Cancut: Gerak wayang yang digunakan untuk merekatkan gelang, kelat bahu, jamang, dodot, bersiap untuk melawan, bekerja dan sebagainya.

Dhodogan: Suara yang dihasilkan oleh pukulan “cempala” (alat pemukul kotak) pada kotak wayang, yang terletak di sebelah kiri dalang pada waktu mendalang.

Entas: (Entas-entasan) wayang keluar dari panggung (*gawangan* kelir).

- Garap : Kreativitas dalam kesenian tradisi.
- Gawang : Peralatan pentas wayang berupa bingkai yang kemudian dibentangkan menggunakan kelir.
- Gendiran : Tehnik gerak wayang untuk memukul lawan.
- Gendhing : Lagu tetabuhan atau lagu instrument, terdiri atas susunan nada yang sangat bersahaja dan biasa disajikan dengan menggunakan gamelan.
- Gedebog : Batang pisang yang digunakan untuk menancapkan gapit (tangkal wayang) di dalam pertunjukan wayang.
- Ginem : Salah satu wujud catur yang menunjukkan ungkapan idea atau gagasan berbentuk cakapan seorang diri (monolog) atau dengan tokoh wayang yang lain (dialog).
- Janturan : Wacana dalang berupa deskripsi situasi adegan sedang berlangsung berisi latar tempat, latar waktu, suasana, kebesaran dan jasa tokoh, penyebutan nama-nama tokoh beserta tafsir arti, dengan ilustrasi gendhing-gendhing sirepan.
- Junjungan : Gerak wayang yang digunakan untuk mengangkat lawan.

Karawitan Pakeliran: Seni karawitan yang digunakan khusus untuk mengiringi sajian pakeliran.

Ladrang: Salah satu bentuk gendhing alit yang terdiri dari 32 sabetan, dengan empat kali tabuhan ricikan kenong dan tiga kali tabuhan ricikan kempul.

Lakon : Cerita judul reportoar, alur cerita atau kisah yang ditampilkan dalam pakeliran (pertunjukan wayang).

Lancarang: Salah satu bentuk gendhing alit yang terdiri dari 16 sabetan, dengan empat kali tabuhan ricikan kenong dan tiga kali tabuhan kempul.

Ngelik : Bagian lagu dalam gendhing Jawa yang memiliki nada tinggi.

Papa : Sengsara, kesulitan, menderita.

Panakawan: Abdi satria (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).

Paseban Jawi : Nama adegan pakeliran pada bagian pathet nem (setelah kedhatonan) dengan latar (setting) di balai penghadapan luar.

- Palaran : Nyanyian vocal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gendhing.
- Pathet : Sistem penggolongan nada dan pembagian babak dalam pertunjukan wayang kulit.
- Pathetan: Lagu ucapan dalang di dalam pementasan pakeliran (wayang) atau secara instrumental dalam gendhing mencari keseimbangan pathet.
- Pathet nem : Babak pertama dalam wayang kulit.
- Pathet sanga : Babak kedua dalam wayang kulit.
- Pathet manyura : Babak ketiga dalam wayang kulit.
- Pelog : Laras dalam gamelan jawa yang memiliki tujuh nada.
- Pocapan : Ucapan dalang yang berupa narasi, pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah lalu, sedang dan akan berlangsung tanpa diiringi bunyi gendhing.
- Prepatan: Tehnik gerak wayang yang digunakan pada saat perang gagal, perangk embang maupun perang brubuh dengan gerak menghindari pukulan maupun serangan lawan.

Rampokan Satria: Boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit kesatriya.

Sabet: Segala hal yang berkaitan dengan gerak-gerak wayang dalam pakeliran.

Sampak : Gendhing berbentuk setengah beraturan dengan ciri khas jumlah gong-gongan dan panjangnya gong-gongan tidak menentu tetapi irama kethuk, kempul dan kenong dibunyikan tetap teratur, setiap gatra atau baris kethuk dipukul dua kali, kempul dua kali dan kenong empat kali.

Sampak Nem : Gendhing sampak laras slendro atau pelog nem yang digunakan pada bagian pathet nem.

Sampak Sanga : Gendhing sampak slendro pathet sanga yang digunakan pada bagian pathet sanga.

Sampak Manyura : Gendhing sampak slendro maupun pelog barang yang digunakan pada bagian pathet manyura.

Sasmita : Aba-aba petunjuk atau pemberitahuan yang dilakukan dalam bentuk isyarat untuk meminta gendhing.

- Seseg : Pencepatan irama *tabuhan* gendhing.
- Sendhon : Jenis sulukan yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, gundah, sunyi, sesal, dan romantis.
- Slendro : Laras tangga nada dalam karawitan yang terdiri atas lima buah nada interval atau jarak nada yang satu dengan yang lain hampir sama rata.
- Srepeg : Salah satu bentuk gendhing karawitan yang digunakan pada setiap pathet dalam pertunjukan wayang kulit purwa.
- Sirep : Cara menabuh gamelan dengan pukulan pelan (lirih), penyajian gendhing dari pukulan biasa atau keras beralih ke suasana pelan (lirih).
- Solah: Bentuk gerak wayang dalam pakeliran.
- Suwuk : Berhenti atau berakhirnya untuk gendhing Jawa.
- Tancep : Posisi tertancapnya tangkai penggapit wayang pada gedebog.
- Tancep Kayon : Adegan akhir dalam pertunjukan wayang kulit.

Ulap-ulapan : Melihat jauh, dengan posisi telapak tangan depan wayang berada di atas depan dahi.



LAMPIRAN

“Naskah Lakon Semar Mantu”

Pathet Nem

Swuh rep data pitana, swuh werdine sirna rep nenggih suwasana tentrem data hangesthi wondene pitana iku luhur. Sirna kang memala mahanani jagad bisa tentrem lamun kita angesthi marang luhuring budaya. Aruming budaya datan kuciwa teka kasusra dumugi ing manca ringgit purwa uga ngrembaka. Ngejawa kang tuladha sarana kawruh piwucal kang utama. Sinebat ringgit wacucal labet ngemu piwucal dhumateng kawula kang samya ngempal datan mokal isining piwucal sampun jumbuh kalawan akal. Hangajab rukun kalawan manunggal watak nakal pantes den bucal jegal jinegal sela kaprapal labet kabrastha dateng agenging amal. Hanenggih negari pundi ta ingkang minangka pambuka nenggih punika gumelaring praja kedhatoning trah yadawa sinebat nagara dwaraka, jenggala pura, jenggala manic, ya sinebat negara dwarawati. Negara dwarawati dumadi saking nusa sekethi kang kinepung benawi, saben ulu pinasah hardi, gegancang sundhul wiyati, toya kali tan kendhat mili nadyan ketiga tan ana kang nguciwani, ilining tirta den para-para saking desa tinalangan toya tinata temah rata datanpa sulaya. Praja dwaraka negara kuncara tur ta tinata sarwa prasaja karengga papan pariwisata akarya suka ingkang samnya tedhak cangkrama menapa ta papaning wisata nenggih pusaka tilaran kina arupi candhi dalah reca datan Kantun wana wisata tuwin samodra klawan cakrawala. Lamun mulat prabaning keblat lambat-lambat mega semburat sasat jagad kadya sinerat nenggih purbaning hyang murbeng rat. Dupi wanci wus kasaput asar mega-mega sami sumebar sandya kala katon sumunar gebyar-gebyar awarni jenar pindha kencana kang lagya binabar. Labet kasorot pratangga kang arsa jengkar.

Wiwit ing panyandra nagari dwarawati katingal loh jinawi gemah ripah karta tata tur raharja. Datan Kantun praja dwarawati winastan ageng tuwin agung lamun ta kali sugih kedhung ratune remen tetulung kawula alit tetep den srawung wanci jawah paring tudhung ing mangsa panas paring payung dana tansah sinambung ingkang bingung nulya tinulung sakehing pandung tansah tinundhung temah tan wonten kang mbebandung ingkang tebih samya manglung ingkang cerak samya tumiyung samya nyengkuyung temah rampung tan keduwung labet sedaya sarana den petung.

Hanenggih sang katong minangka song-song ngasta urbaning kawasa negara dwarawati. Wenang den ucapna nenggih jejuluking sang nata jejuluk prabu sri bathara Kresna, ya sang Wasudewa, Danardana, Kesawa, Padmanaba, Narayana, Nayarana, Wisnumurti, Harimurti, ya sang Mahendراسيwi.

Rep sidhem premanem tan ana baneke walang alisik, geghodhongan tan ebah samirana datan lumampah. Nuju hari respati ing mangsa palguna sang nata

miyos siniwaka lenggah ing padmasana sesemek prang wedani pinulas kang sela tanjung sinebar pra hapsari. Ginanda wida jebat kasturi kongas gandanya dumugi ing pangurakan. Miyosing sang nata kahayap para emban cethi biyada manggung ketanggung ingkang samya ngampil upacara nata. Datan Kantun beg amber ambelabar kang samya sumewa ingkang mapan mungging ngarsa nenggih warangka nata kaleres ingkang putra kekasih raden harya Samba ya Raden Wisnubrata. Tan Kantun sumambung ing wuntad nenggih satriya saking garba ruci nenggih raden setyaki. Ing wingking sadaya sampun pepak hander mara seba pinandhegan dening rekyana Patih Udawa. Nalika samana sang Nata Dwarawati nampi dhateng rawuhnya kang raka nalendra ing tlatah mandura Prabu Baladewa ya sang prabu halayuda, Kakrasana, Karsana, Kusumawalikita, Wasi Jaladara. Ingkang kawistingal nandukaken kapang dhateng kang rayi teka kaya mangkana sigra hamanembrama dhateng rawuhnya kang raka. Wijiling sabda sang nata kresna ingkang ririh, rereh, ruruh angraraprono sabdaning sang nata tumanduk dhateng kang raka Mandura Prabu Baladewa.

Sulukan pathet nem Ageng

Kresna:

“Nuwun kawula nuwun, amit pasang kaliman tabik sinabeta ing ila duni linepatna ing tulak manu dhumawahing tawang towang, kula nuwun Kaka Prabu dereng sawetawis dangu rawuhipun Kaka Prabu ing Mandura kula pun Narayana ngaturaken pasegahan prembage panakrami mawantu-wantu mugi konjuk wonten sahandhap sampeyan paduka njeng Kakaprabu.”

Baladewa

“I ladalah Yayi Prabu kadang ipun kakang dhimas harimurti, wus pun kakang tampa yen ta Siadhi asung prembage konjuk ana ngersanipun kakang ora liwat puja pangastawa saka pun kakang wae tumrapa marang kadang para Yayi Prabu.”

Kresna

“Inggih Kaka Prabu, kacadhong tangan kekalih kula pundhi ing mestaka mugi dadosa jimat paripih aring pangestu saking paduka njeng Kaka Prabu. Mangga Kaka Prabu kasekecakna anggenipun pinarak lenggah Kaka Prabu.”

Baladewa

“Yayi, kaya ora kurang prayoga Dhimas Harimurti.”

Samba

“Kulanuwun-kulanuwun amit pasang kaliman tabik sinebitna ing ila duni linepatna ing tulak manu dhumawahing tawang towang Wa Prabu, kula inggih mboten Kantun Wa, sarawuh paduka Siwa Prabu ing Mandura kula pun Samba ngaturaken pangabekti mugi konjuk wonten sahandhap sampeyan paduka Wa Prabu ingkang katemben rawuh Wa.”

Baladewa

“Anak anung anindhita anak ku lanang Samba. Ya wis Wa tanpa sira ngabekti ana ngersaning pun Wa, pangestuku tampanana.”

Samba

Nuwun inggih sanget anggen kula mundhi Wa prabu

Setyaki

Kaka Prabu, semanten ugi kula mboten Kantun Kaka Prabu, sarawuh paduka kula ngaturaken pangabekti mugi konjuk wonten sahandhap sampeyan Paduka Kaka rabu ingkang kepareng rawuh.

Baladewa

Sapa iki

Setyaki

Pangling kaliyan kula

Baladewa

Suwarane rada pangling aku.

Setyaki

Kula keng rayi Setiyaki

Baladewa

Bima Kunthing!

Setyaki

Inggih

Baladewa

Wa ladalah hahaha adhiku dhi Yuyudana beja kemayangan paman Ugrasena darbe putra kang kaya sira Setyaki hiya wah hmm. Pangling suwaramu saiki

Setyaki

Inggih

Baladewa

Iya dhi, dongamu slamet tekaku ana kene, Siadhi piye rak padha waras wae ta kahananmu

Setyaki

Inggih pangestunipun Kaka Prabu

Baladewa

Iya iya wah suwe ora ketemu Setiyaki piye kabarmu dhi, tak kabarke koe saya laris saya laris

Setyaki

Pangestunipun

Baladewa

Iya sokor, ingatase padha lagi ketiban udan parandene siadhi ya ora leren lehmumu nyambut gawe

Setyaki

Inggih

Baladewa

Ya, piyayi ubet ki ora kaya Setyaki kui. Coba ta dhasare ijik timur isih rosa dhadha bahumu dadi sentananing ratu sambenmu ya akeh, ya sokur sokur coba senapati kok nyambi laden tukang nek ra Setiyaki ora eneng

Setyaki

Inggih

Baladewa

Iya aku ya melu seneng yayi, ya mung nek diparingi laris ya ja nganti lali nyang tanggung jawabmu. Entuk rejeki kui ora dipek dhewe kudu mok dum-dumi kang padha mbutuhake

Setyaki

Inggih Kaka Prabu

Baladewa

Iya, tak kabarke jare koe arep duwe bojo neh yayi

Setyaki

Mboten, mboten Kaka Prabu setunggal mawon cekap Kaka Prabu

Baladewa

Ora ta

Setyaki

Mboten

Baladewa

Yoh coba, ojo niru handaka gudel kui

Setyaki

inggih

Baladewa

Sing tertib ya, merga ngelingana godha sing paling abot neng alam donya kui mung telu, siji krincinging dinar, loro kumlubuking iwak ping telu gebyaring wentis kuning sing dudu ndhekke kuwi godha. Krincinging dinar akehing duwit kuwi nek ora bisa ngatur lebu wetuning redana ya bakal mbubrahake wong omah-omah. Kumlubuking iwak obahing kahanan kui nek ora ngati-ati ora nyekel marang kawruh imane dhewe-dhewe ya bakal ngrusak nyang tatanan, sing pungkasan lha iki sing abot dhewe. Gebyaring wentis kuning sing dudu ndhekke mangka di lerke dhasare gampang bocah saiki, mula padha ngati-ati.

Setyaki

Inggih

Baladewa

Iya, nek mbiyen ki angel bocah wadon biyen ki wonge angel dijak srawung ngono angel e ora jamak paribasan tepung ngono ketemu ping telu ping papat lagi kena , ning saiki gampang dhi tur murah saiki kuwi

Setyaki

Napa ngaten

Baladewa

Tenan kui, nek mbiyen kuwi apese hondha beat apa mio, nek saiki cukup dijakke mie ayam wae gelem kok dhi.

Setyaki

Kaka Prabu kok malah apal

Baladewa

Lha piye ta aku ki mung crita apa anane kok

Setyaki

Inggih

Kresna

Kaka Prabu kok lajeng nggladrah

Baladewa

Pancen tak jarak kok dhi, pancen nek karo Setyaki kuwi rumangsa kapang, dadi suwe ora ketemu jer nyatane wong rombongan ki yon gene iki, nek kora ketemu ya ngetok-ngetok I, nadyan nek ketemu ya sok nyawang sing mbonang penerus barang nyepet-nyepeti jagad kuwi yo sok. Ning ya ora papa kuwi kahanan kok

Kresna

Inggih Kaka Prabu, namung sampuna Kaka Prabu jengandika sampun karenan rawuh ing mriki daya-daya kula cumadhong dhawuh. Wonten wigatos punapa keng rayi pun Narayana badhe midhanget ingkang tetela Kaka Prabu

Baladewa

Yayi, gatekna dhawuhku iki yayi

Pathet nem wantah

Kresna

Kaka prabu, kula sampun samapta ing gati sawega ing dhiri nampi sabda jengandika njeng Kaka Prabu

Baladewa

Yayi

Kresna

Kulawonten dhawuh

Baladewa

Wigatinine pun kakang rawuh mreng ingkang sepisan, pun kakang kepingin mertinjo kahanan, niti undhaking wewangunan ing negaramu sabab wis suwe anggonipun kakang ora nyumurupi lan ora sanja mreng. Yayi, nyata ora lidhok ujare wong dhaplok mundhak tahun mundhak wibawa lan santosa hadeging praja wiwit saka gunung mudhun ing desa mlebu ing njero kutha saya menjila wewangunane, wis padha lan warata bebasan endi ana kutha ndesa wis padha sumadya. Lakuning ukum lan peperentahan wis padha jejeg, para-para kang hambau ukum lan peperentahan padha ngasta pusarane adil wis padha nyambut gawe kanthi rigen temen temah padha tinemu, teken, tekun tekan kang dadi sedyane. Ora ana kang padha poyok-poyokan, ora ono kang padha wadawinadan, anane mung padha samad sinamadan, daya dinayan bedaning suku agama lan golongan. Ora padha ndadekake peaching sedulur ning kepara malah mimbuhi marang asrining panguripan, sarujuk anggone padha beda penemu ning nadyanta beda ing babagan penemu siji kang dadi kekarepane yaiku wargakang sarujuk ngandhemi tembung bineka tunggal ika tan hana dharma mangrowa.

Kresna

Mekaten Kaka Prabu

Baladewa

Iya

Kresna

Sanget ngaturaken gunging panuwun kaka Prabu, pangalembana saking jengandika mugi andadosna pamecut tumrap anggen kula badhe ngudi kemakmuraning praja ndwaraka Kaka Prabu

Baladewa

Yayi Prabu iya, pujinipun kakang ya dhi, siadhi tansah sembada nggone ngasta pusara praja.

Kresna

Inggih Kaka Prabu

Baladewa

Wah yayi-yayi, yen ngene iki pun kakang dadi kelingan jaman ijik cilik mbiyen, nalika diopeni bapa Antiyagopa widarakandhang ijik cilik pun kakang lan siadhi uga kakang patih Udawa paribasane di gembleng ana ing kawah candra dimuka, papane ya mung ana ing Widarakandhang. Wis omahe pinggir ril dalane sarwa elek kuwi biyen apa sithik kudu tansah kebak ing pangati-ati. Siadhi lan pun kakang uga kakang patih Udawa digulawentah bapa Antiyagopa diwenehi ngelmu, ngelmu anggone padha tansah bisa a manjing ajur-ajer myang para kawula. Biyen bapa Antiyagopa ya wis ngendika, e le Kakrasana, Narayana, lan Udawa sawanci-wanci koe padha mulya, koe besuk ngasta pusaraning praja aja nganti lali tembung jejer, jejer jujur, beras, bares lan boros. Jejer bisa matrapake marang pribadine. Kowe kuwi sapa kudu ngapa, kepriye karo sapa kuwi jejer. Jejer bisa matrapake nyang sawung amor wong sugih ora semugih, amor kere yo ora ketok le ora nduwe. Jujur anggone nindakake pakaryan tansah apa anane cah blaka paribasane. Terus beras, bares kalawan boros, beras lambange pangan wong urip ing madyapada kudu sregep ing pagaweyan ben entuk pangan. Anggone golek pangan sangu a bares tegese jujur apa anane, ora kena padha ngapusi. Golek pangan kok dalane ngapusi kuwi ora awet dhi.

Kresna

Napa ngaten kaka Prabu

Baladewa

Iya, sing pungkasan boros, nek wis entuk pangan aja nganti padha boros. Dadiya daringan kang prayoga kuwi kabeh sajake wis padha di andhemi lawan pun kakang lan siadhi, katitik uripmu lan uripipun kakang, tansah ayem, tentrem, nikmat, mupangat.

Kresna

Inggih Kaka Prabu

Baladewa

Kaping pindho yayi, pun kakang rawuh rene iki sak lugune pun kakang iki mung nampa marang kang dadi panggresahing yayi aji ing Ngastina. Dhimas dadiya pangertenmu, panca hari kalungguhan kapungkur pun kakang nampa kang dadi panangise yayi prabu Duryudhana, isining panangis lan panggresah yayi prabu kurupati nampa kang dadi sambate lan pamintaning anak, pamothahing anak lanang si Lesmana Mandrakumara jer nyatane wektu iki lesmana kepengin bakal pala krama

Kresna

Lesmana kepengin nyuwun pala krama

Baladewa

Iya

Kresna

Sampun jamak lirahipun Kaka rabu, jer nyatanipun Lesmana sampun tumapak akhir dewasa sampun mapak anggenipun sami ngadhepi dhateng bebrayan enggal

Baladewa

Ya, kuwi pancen bener, bareng tak takoni bocahe Lesmana gandrung karo sapa lan pantes ngendi kang bakal disuwitani lan pantes bakal digarwa marang Lesmana, dheweke ngaku marang pun kakang jujur prasaja nembe gandrung marang wijling kenya kang nabet jroning ati ingkang sak yahene ora ilang lan tehthel saka ati nuranining si Lesmana. Dhi pun kakang luwih dhisik bakal takon

Kresna

Perkawis punapa Kaka Prabu

Baladewa

Apa bener si adhi nduwe anak pupon hmm?, apa bener siadhi nduwe anak pupon jenenge Endhang Lara Temon

Kresna

Kaka Prabu, leres sabda paduka bilih kula kagungan putra pupon nami Endhang Lara Temon.

Baladewa

Bocah ngendi kuwi ?

Kresna

Nalikanipun kula sanja dhateng dhusun naminipun dhusun sinjang lawas, menika wonten sak wijiling warondho kagungan putra naminipun nyai briya. Tiyang sekeng dhasaripun sampun dangu anggenipun nandhang sakit. Nyai briya kaliyan kula lajeng murud ing kasedan jati, sauger atmajipun ingkang nama Endhang Lara Temon kula pundhut atmaja pupon. Sak sampunipun Lara temon kula boyong, kula pundhut atmaja pupon lajeng nyai Briya kepareng murud ing kasedan jati.

Baladewa

O , ngono

Kresna

Inggih, malah Kaka Prabu ngantos engga samangke ujaring akathah Endhang Lara Temon nembe dados kembang pocapan karana kondhang kaloka ing reh endah ing reh sulistya warnipun dhasar mbranyak pasemonipun Kaka Prabu

Baladewa

O , ngono

Kresna

Inggih

Baladewa

Wa , ladalah layak lesmana nganti kedanan ki jebul ayu tenan sing jeneng Temon kuwi

Kresna

Inggih Kaka Prabu

Baladewa

Wa , yoh yoh perkara pasuryane pun kakang urung nyumurupi, ning pun kakang percaya kang dadi ngendikamu, mula ta mula lesmana ngalor ngidul kok sing dipikir mung Lara temon wae. Wah jan, bocah kae nek lagi jeneng seneng uwong ki nengndi-ndi diuncit paribasane, wis tenan tekano stasiun sepur ya di papag kok tekate piye.

Kresna

Napa ngaten

Baladewa

Iya, wa mula dhi tak suwun lan tak ambali sepisan mengkas mesakno marang Lesmana nggone lagi gandrung marang Lara temon, turutana brantane Lesmana lumantar pun kakang kang kepingin bakal nglamar marang si Lara Temon mau ben di dhaupake marang Lesmana mau yayi

Kresna

Kaka Prabu

Baladewa

Piye

Kresna

Samendhang datan karempit sabda paduka sampun kula tampi saha kula mboten mingkuh ing pekewuh naming mugi kawuningan

Baladewa

Piye

Kresna

Sakderengipun jengandika rawuh kula sampun nampi dhateng rawuhipun kakang semar saking karang kadhempel.

Baladewa

Loh, kowe wis nampa tumekaning kakang Semar.

Kresna

Inggih, Kakang Semar wonten mriki rawuh dhateng praja ndwarawati kepingin sanget badhe manunggilaken balung apisah, kacriyos kakang Semar inggih sampun nampi dhateng putra pupon ingkang enggal kawarna naminipun Bambang Sened, kacriyos Bambang Senet gandrung kapingrangu kaliyan Endhang Lara Temon saha sampun dangu anggenipun sambet memitran kaliyan Endhang Lara Temon. Riwusnya mekaten kula tampi panglamaripun kakang Semar, kepara dinten mangke amung ngentosi dhateng timbuling dinten utawi jodho kalamangsa, kang pinesthi kangge dhauping temanten kalawau. Ing antawisipun Endhang Lara Temon kaliyan Bambang Sened Kaka Prabu

Baladewa

We ladalah

Ada-ada nem

Kagyat risang kapingrangu. rinangkul kinempit kempit. duh sang retnaning bawana. ya si tukang walang ati. ya situkang ngenesing tyas ya si tukang kudu gering.

Baladewa

We ladalah dhi Kresna

Kresna

Wonten dhawuh

Baladewa

Sak karepmu tuh mu bakal aweh karampungan bab perkara iki, nanging yen di piker yen kok rasa apa kira-kira mok bot ke Semar timbang Kakangmu dhewe, ora maido siadhi wis kadhung nampa kang dadi panglamare Semar. Ning siadhi kudu eling sing rawuh mrengis ki sapa hmm. Yen siadhi isih nganggep kakang iki dadi sedulurmu tuwa kudune siadhi eling lan waspada lan kudu tansah mestuti dhawuhe wong tuwa, jer nyatane aku iki kakangmu mbarep, aku wakiling wong tuwa nek

siadhi mbadalkang dadi dhawuhku apa klakon siadhi bakal nungsang puyang njempalik uripmu jer nyatane aku iki kakangmu.

Kresna

Lajeng kersa paduka kadospundi Kaka Prabu

Baladewa

Dhi, gelem ora gelem, kena ora kena, bisa ora bisa, panglamare Semar wektu iki kudu di balekake, biyen semar wus nate maringi apa wes nate paweh apa dibaleke nek perlu nek kurang marem di tikeli dhi. Yen siadhi ora saguh mbaleke punkakang sing saguh mbaleke panglamar marang Semar mau

Kresna

Kaka Prabu

Baladewa

Piye

Kresna

Menawi kula ngantos mangsulaken rembag saking kakang Semar gek wonten pundi dununging tembung sabda pandhita ratu Kaka Prabu, mangka sabdanipun ratu mboten kening dipun ambali saha mboten kening mencla-mencle mboten kening egle egle

Baladewa

Alah, kui rak mung tembung kuno kuwi, kuwi tembung kuna. Wose wektu iki yen siadhi ora kuwawa mbaleke mengko pun kakang sing ngrampung, ora ana tembung idu di dilat maneh kuwi ora ana, ning sing eneng mung wektu iki ana kaperluan saka sedulur tuwa sing siadhi kudu manut kang dadi sak reh prentahipun kakang ngono wae cukup yayi.

Ada-ada nem jugag dilanjutkan srepeg lasem disirep janturan

Nalika samana emeng jroning galih sang nata Kresna dupi nampi dhateng pangandika keng raka ing mandura Prabu Baladewa. Rumaos wungun jroning driya geneya wekdal ing mangke sang prabu Baladewa anggadhahi watak doso, ngoso kaya dene kudu di gugu dening sang nata Kresna. Dereng purna nggenira wawan pangandikan katerak gegering njawi.

Gegering njaba miyak kang padha seba sowaning sang Petruk ya kanthong bolong kang gumrojog tanpa larapan.

Gendhing wudhar samba dan Setyaki dibedhol menyembah lalu dientas keluar ke kiri. Iringan menjadi ayak-ayak 6 petruk masuk dari gawang kiri tanceb di depan Baladewa debog bawah di ikuti Samba tanceb di belakang Baladewa debog bawah lalu Gendhing suwuk Ginem

Petruk

Nuwun-nuwun amit pasang kaliman tabik sinabetna ing iladuni linepatna ing tulak manu dhumawaing tawang towang. Sinuwun kula ingkang sampun sowan

Kresna

Ora pangling kaya Petruk kang sowan marak mangarsa, Petruk padha raharja

Petruk

O inggih, wilujeng yuwono nir ing sambekala , mboten Kantun pangabekti kula katur ndara

Kresna

Petruk iya wus tak tampa, pangestuku tampanana

Petruk

O inggih sanget anggen kula mundhi

Baladewa

Drajat drajat munggah pendhapa agung gawe geger kang padha seba ora pangling Petruk kang wis mangarsa, Petruk padha raharja?

Petruk

Inggih, sinuwun Prabu Baladewa wilujeng sowan kula nir ing sambekala bekti kula katur sinuwun

Baladewa

Yoh tak tampa

Petruk

Inggih, namung samenika sampun ngantos ndamel ribet lebet ing manah

Baladewa

Karepe piye

Petruk

Ngaten, kula sowan mriki niku lugunipun mboten pengen ndamel geger, kula namung ndamel remenipun suwasana perkawis kula miyak ingkang padha seba wong nyatanipun ander ingkang sumeba ing kersaning sinuwun prabu Kresna nek mboten kula piyak lajeng kula medal pundi, nggih ta, ajeng medal wingking wong nyatanipun mboten wonten radosanipun. Sagediun namung medal ngajeng, mboten kula niku kok ajeng golek rai mboten ning pancen niki kawontenan, mila ndamel geger lan mbotenipun niku gumantung saking panampining ati wonten panampining raos. Nek nampa atine kanthi seneng nggih wontenipun namung remen, wah sedaya sami gembujeng nika nggih enten sing sami nyalami dhateng kula wah petruk teka petruk teka, enten sing ngoten niku. Ning nek atinipun pun mbedhogol nggih ta, atinipun mpun elek pikiranipun letheke alah pun niku hambok pun kencana katon wingka. Ning nggih mboten napa-napa wongnek kula kesah niku sak madyaniun mangga borong kok. Sinten mbecik i kula nggih kula ijoli bludru alusipun, ning nek sinten ndamel awon dhateng kula hehee, Petruk ki wong klonthengan kok digagas.

Baladewa

Yo wis aku njaluk ngapura

Petruk

Mboten napa-napa, niki mboten jengandika, niki tiyang mrika kok mboten tiyang mriki kok. Pun mboten sah digalih.

Kresna

Kanthong Bolong

Petruk

Dalem

Kresna

Wise menep kang dadi rasamu, wening panca indriamu, asat kringetmu, enggal matura ana wigati apa

Petruk

Ngaten den, kula sowan niku dipun kengken kaliyan bapak Semar, menawi bapak niku ratu kula dutanipun. Ning gandheng bapak niku ming pangkate bau nggih ta, lurah, lurah niku jarwa dhosoke ngulune ngarah-arrah, nek kakehan masalah ngelune ten sirah niku tenan niku lurah. Kula sowan mriki niku dipun kengken kalih bapak nalika semanten bapak sampun nate sowan mriki, dintenipun sowan mriki kapan kula nggih mboten ngertos ning bapak mpun kengken kalih kula “truk koe sowana ndaramu kresna nyo tak gawani”, “napa pak?”, “iki gawanen”, “ana sak songkro iki mengko aturna marang ndaramu Kresna kabeh”. Sareng kula bukak isinipun niku waah, nyata-nyata bapak Semar niku priyayi sing mboten ninggalaken ing bab petung jawi cara kina.

Kresna

Mengkono

Petruk

Inggih, ten songkro niku wau enten ingkung lembaran enten pamesing pelangkah, paningset urun serakah pun jangkep, kula lajeng kaget, lho la kok kaya dene setatarane wong arep nglamar kula nggih taken kaliyan bapak, enten napa ta pak?, kok nggawa penglamar komplit. “Ngene ya le, mbiyen aku wis nate sowan ndaramu Kresna saperlu ngrabekene adhimu yo anakku lanang pupon si Bambang Senep arep tak dhaupke karo putri Dwarawati putrane sinuwun prabu Kresna kang pupon arane Endang Lara Temon, wis ditampa mung kari nggoleki dino dhaup temanten mula iki ngiras pantes kowe nyuwuna nggenahke kanggo dhaup temanten karo iki nggo nggenepi lakune bapak mbiyen anggone nglamarake marang adhimu si Bambang Senep”, mila den, sowan kula ing ngarsa jengandika menika lugunipun namung kepengin ngebun-ebun enjang anejawah sonten. Ngempalakenbalung pinisah ngaturaken sekar saksele kajangkepna dados sepasang ingkang sageda gesang bebrayaan ageng mangun kulawarga ingkang mimi kaliyan mintuna. Jer nyatanipun bapak kula menika sampun anjangkepi dhateng tembung sekawit ingkang kepengin badhe ngaturaken putra utawi adhi kula pun Bambang Senep sakwetahipun. Keparenga hanampi saha kula nyuwun dhinten

dhauping temanten, wong nyatanipun kala semanten bapak inggih sampun dipun tampi panglamaripun, ning nggih niku nuwun sewu hambokbilih wonten kirangipun anggenipun bapak ngaturaken seserahan nggih nyuwun duka jalaran bapak nembe sepen, lho niku. Le ajeng nyambut damel ten pundi lha wong udan-udan ngeten. Dhasaripun nggih nembe diginaaken kangge sanes bapak niku, wah pun dhuwit entek mung nggo gawe pager bata. Lha ning priipun melih wong yo bapak niku kudangane nggih kathah kok, sok mben nek aku mati ben enek sing nggo ngeling-eling bapakmu iki ya wong seni lho ngaten. Wah kocapa bapak nggih gedhen empyak kurang cagak. Ora nyambut gawe tekade gedhe wuh jan, sing diincer kok mung gelange sibu. Pun kebut larut ning mboten napa-napa sing penting nggih wujud. Mila menika sampun kula aturaken anggen kula matur salugunipun menika sampun nyata. Seserahan jangkep menika wonten mas kawin awujud yatra sedasa ewu, ugi pamesing langkah paningset urun serakah inggih sampun kula beta, raja kaya inggih sampun jangkep nadyan mboten memper, nggih to, menika mboten wonten wedhus ingkang kula beta entenipun namung cempe. Mergi wedhusipun pun sade dipun padosaken sandhangan kangge temanten kakung, sapine nggih nembe telas.

Kresna

Mengkono

Petruk

Inggih, lan menawi sampun pikantuk dinten dhaup temanten mangke kula enggal kondur kaliyan bapak wangsul matur bapak, jer nyatanipun bapak inggih nadyanta piyayi sekeng ning nggih dipun rupak-rupakaken cekake ngaten, mbenjang menika wonten nggen kula menika ngundhuh mantenipun pesta mangandrawina tigang dinten tigang dalu mboten kendhat, niku tenan niku, eden-eden dipun gelar sampun dipun pesen kalih bapak, malem sepisanan malem mangke mawi pengaosan, siangipun mawi reog, dalunipun campursari, pun pendhetaken saking kumaleyang campursari. Lajeng siangipun malih klonengan jangkep uyon-uyon, sampun dipun dumuk karawitan saking mbah panut lho, sampun jangkep punika. Lajeng dalunipun mangke wonten ringgitan, lho wayangan. Inggih o , bapak niku nadyanta mboten mingsra priyayine ning sembadangaten. Pun didolke sawah kidul ndeso kok.

Kresna

Mengkono Petruk

Petruk

Inggih, Bar wayangan siangipun ngawontenaken gerak jalan lho, ngge nyenyegrati lajeng dalunipun mangke yasinan mengku pangajab supados ayem tentrem manahipun.

Kresna

Mengkono Kanthong Bolong, samendhang ora karempit kang dadi aturmu wis tak tanpa becik banget kang dadi karepe wong tuwamu

Petruk

Inggih

Kresna

Nanging Petruk sumurupa, ingsun durung keduga menehi dina dhauping temanten

Petruk

Lho, sebabipun napa?

Kresna

Sumurupa Kanthong Bolong, bareng tumekamu ana kene ingsun uga wis nampa rawuhe Kaka Prabu ing Mandura. Kaka Prabu kepareng bakal mundhut atma mantu saka Endang Lara Temon bakal didhaupake kalawan putra raja Ngastina putrane yayi Prabu Duryudhana si Lesmana Mandrakumara, mula Petruk bingung tyas ingsun nganggo sarana kang kepriye anggonku ngrampungake perkara iki.

Baladewa

Ya Petruk, aja kurang pangapuramu lan aja kurang pamengkumu, kowe ndang baliya matura marang bapakmu Semar kang surasane wektu iki panglamare bapakmu dibalekake, Petruk aja gela aja cuwa. Sing mbaleke dudu sapa-sapa sing mbaleke lantaran Prabu Baladewa sabab ing wektu iki Endang Lara Temon ora bakal didhaupke entuk sapa-sapa, sing didhaupke ya mung siji kang kaesthi yaiku bakal dijodhoke marang si Lesmana, aja gela aja cuwa, kowe ndang baliya matura nyang wong tuwamu yen nganti Petruk ora enggal bali mengko aku dhewe sing bakal

nungka tumeko padhukuhan Karang Kadempel mbaleke panglamare bapakmu iki.

Petruk

We lha kok ngaten niki

Ada-ada enem jugad

Petruk

Nuwun sewu den

Baladewa

Piye Petruk?

Petruk

Kula tak matur kaliyan sinuwun Prabu Kresna

Baladewa

Iya matura

Petruk

Sinuwun Kresna

Kresna

Piye Kanthong Bolong?

Petruk

Ngaten den, mboten kok kula badhe ngino kaliyan badhe damel wisuna kaliyan Lesmana mboten. Sawarga ngasi rajalma sumangga borong anggen paduka murba, nuwun sewu, niki wonten tetembungan sabda pandhita ratu, tembung sabda Brahmana raja. Sabda pangandikaning ratu tan kena wola-wali yen cinandra pindha we kresna kang tumetes ing patra setatan kena den icali. Niku nek dhalang ngendikan ngoten niku. Mila ndika rumiyin sampun kaladuk nampi dados panglamaripun bapak Semar sampun ngentosi dinten dhauping temanten. Nek niki dipun wangsulaken wonten pundi dununging tanggung jawab sinuwun prabu sri Bathara Kresna. Dhasaripun nuwun sewu menawi dipun tingali saking putra, niki nuwun sewu lho, mboten kok kula niku ngenyek mboten,

keparenga ninting tuwin nglimbang sinten Lesmana sinten Bambang Sened, Lesmana niku kula akoni anak ratu nggih ta, putranipun sinuwun Prabu Duryudhana, ratu gung binathara besuke bakal ngganteni kepraboning praja Ngastina niku mbesuk, ning nuwun sewu, kudu ngerti lagak, lagu, lagon, lelageyane si Lesmana, Lesmana niku nuwun sewu nadyanta anak ratu ning ora ngudi ning kaprawiran, ora ngudi ning kapinteran, ora ngudi ing kawruh utama, sing diudi ngumbar hawa nepsune, senengane rusak ajak-ajak, dosa ngupaya kanca niku si Lesmana, betekipun lho den, anggone ngrabeke anak ampun nyawang perkara banda perkara rupa lan perkara kahanan Donya oh, niku mung lelamisan kahanan donya niku, perkara sugih ora maido Lesmana anake wong sugih, mboten maido, ning perkara tata krama jati dhiri lan kautamaning panembah wo, mboten wonten amput-ampute kalih adhi kula Sened niku tenan, mangka nuwun sewu lho, wong urip kok bebrayan agung lambarane mung perkara bandha, bandha niku bakale larut, rupa bakale yo elek. Ning nek nganggone padha nandukake rasa tresna kuwi manjing sawiji anggone kepengin bakal malakramakake anak kuwi merga saka dununge anak sing wis duwe rasa tresna karo pacangane, karo jatukramane lha niku pun pas masio elek niku mboten masalah, masio kere mboten perkara, mboten dadi masalah merga napa, rejekine wong loro niku nek pun dadi siji niku bakal metu dhewe, pun mang percaya mawon, contone kula. Kula niku dereng rabi kalih suprantawati nggih putra jengandika niku nggih ta, kula dhek emben dereng rabi kalih suprantawati niku kula nggih kere, bosok urip kula, niki tenan mbiyen. Ten ngomah ngingu kelinci loro mati telu niku mbiyen kula, ning sareng kula entuk Endang Suprantawati putra jeng ngandika kalasemanten wah kula lajeng panggesangan kula sae, rejeki kula nggih saya meningkat, saya nyenengke lho niku, masio kula niku tukang ngobong bata ning wah banon kula nggeh sae, kula nyeni inggih ten seni kula nggih saya laris saya laris niku kula, dadi wong urip kuwi nek mung lambarane perkara bandha lan rupa, peh kae anake wong sugih anake wong pangkat ah alah-alah den-den niku pun kuna ngoten niku. Dhasaripun menawi paduka badhe dhaupaken kaliyan ingkang putra dilimbang-limbang dhisik anake ki seneng apa ora, aja dijodho-jodhoke, niki rak mung dijodhoke, peh kae anak ratu kene anak ratu ayo besanan ratu padha ratu wo ora jalan niku, ora jalan. Jaman saniki niku nuwun sewu masio anak tukang kayu nggih ta, kaya anake mbah saido niku, ning nek pancen temen lan tinemu bakale ketekan kang dadi penjangkane dadi wong mukti lo niku, rejeki pun medhal piyambak, anaka Lesmana nek

rasioh ngopeni raja kayane ora isoh ngopeni warisane halah, diwenehana Ngastina ya ndang entek didoli niku. Lho niku tenan niku den ati-ati lho dhasare anggenipun sambet tresna antawisipun adhi kula Sened kaliyan Temon niku pun dangu, niku pun dangu lho. Kawit smp lho niku, saestu smp 1 delanggu, mang takon agung niku nek mboten percaya, niku sing tresna pun dangu nyang ndi-ndi ngalor ngidul digoncengke mung numpak pit jengki mangkat diampiri mulih di ulihke lho niku SMA ditelateni lho, dijemput neng terminal jam pira, ndek mbiyen dereng wonten hp, ngantos sakniki modele pun android niku tenan niku, tresnane tresna sejati mila mboten mokal nganti sak yahene wateke awet, wong kuwi yen wus tepung jati dhirine kekurangane sing lanang digenepi sing wedok kurangane leng wedok digenepi sing lanang, mula rabi niku ora ana sing padha, nggih ta, kula kaliyan ingkang putra gih mboten padha nggih ta. Kula niku wonge galak, keng putra niku wonge alus lho, galak kula ditutupi aluse kang putra, dadi kekuwatan sing hebat lho, niku pun apalan pun dadi jodho talimangsa nggih ngaten niku, nek sing lanang crewet wedoke alus, nek wedok e crewet lenange anteng lho niku pun pas. Lha nek lanang crewet sing wedok crewet entek donyane niku tenan, niku enten contone nggihan, lho sing wedok crewete ra eram sing lanang klunah-klunuh jan kaya wong pekok enten niku. Rombongan dhewe niku, ning tenan niku. Nek mboten percaya, mang takon tika niku lho, kuwi sing lanang mung pah poh, mung heem, ngaten thok mawon. Mila kedah ngati-ati den, perkawis ingkang di duta kaliyan sinuwun prabu Duryudhana niku sinuwun prabu Baladewa, ora maido la wong niki nggih sedulur tuwa nggih ta, niki lak dulure tuwa sinuwun prabu Duryudhana gayutan kaliyan ingkang setri nggih ta, gusti kula dewi Erawati niku lak Kakang mbokipun gusti kula dewi Banowati lho, sambet estri mila ora mokal nek kira-kira sedulure nduwe gawe mriki sing melu cawe-cawe, kok arep mbaleke panglamare bapak Semar kok enak wae wo ampun den ampun, dipikir den dipikir

Baladewa

Petruk, petruk !

Petruk

Dalem

Baladewa

Iki sing muni prabu Baladewa wose kowe kudu manut karo aku

Petruk

Nuwun sewu menawi kula manut kaliyan jengandika napa niki ten mandura , mangka niki ten Dwarawati ndika tamu kula nggih tamu, ndika pun entuk nyamikan kula pun bar dhahar nggih ta, nek seklimah dados pangandikan paduka nuwun sewu ampun serik nek mboten kula tanpa sinuwun Baladewa, ning nek seklimah sabdanipun sinuwun Prabu Kresna nggih niki sing kula estokake.

Baladewa

Wose aku dadi wakile

Petruk

Kula mboten nampi wakilan, priyayine enten kok njaluk diwakilke ki opo eneng, lha nek wonge ra enek di wakil ke mangka wonge meger-meger kok mangsane, pun kajenge ngendikan piyambak dhawuhipun sinuwun prabu Kresna priipun kula ndherek.

Baladewa

Wose kowe aja gawe nesuku

Petruk

Kula mboten ndamel nesune kula matur napa wontene, ndika amung ncecamah kaliyan kula, perkawis niki mboten perkawis kok wong sugih miskin mboten perkawis wong nduwe pangkat mboten ning perkawis niki perkawis wong kuwi nek nduwe tembung tembunge sing dhisik di dhisikke sing keru aja nganti gela yen ora oman lan ora entuk bageyan ampun serik ampun duka lho niku, kula mboten maiben jengandika niku sipating ratu gung binathara mboten maido wong ratu mandura nggih ta, nek perkara ten mriki niki mboten wonten ratu mboten wonten kawula cilik ten mriki niku karampungan saking sinuwun prabu Kresna panguwaos tunggal wonten prabu Kresna.

Baladewa

Wah bangsat elek, saya gawe muringku kowe !

Sampak baladewa majeng wonten ngajengipun Kresna tanceb debog nginggil.

Jaja bang winga-winga

Baladewa

Wah, tembungé saya ngabangke kupinge Baladewa, petruk !

Petruk

Dalem

Baladewa

Anggepmu apa kowe banget nggonmu ngina marang aku kowe ngina uga marang si Lesmana, ora nyawang drajat pangkatmu, ora nyawang githokmu hmm. Kowe kuwi sapa !

Petruk

Loh kula menika Petruk

Baladewa

Aku sapa ?

Petruk

Loh lha sinten

Baladewa

Ingsun Baladewa nata Mandura !

Petruk

Lha sing ngarani kernet bis sinten, kula mboten maido jengandika niku sinuwun prabu Baladewa prabu Balarama ratu gung binathara

Baladewa

Kowe kudune ngerti sing ngendikan kuwi ratu mandura

Petruk

Ratu rak nek ten mandura mrika, kula rak pun matur ta ten mrika niku padha le tamu nggih ta, kula pun nyumbang, mung sumbangan kula beda kalih sampeyan, sampeyan sedulur ki sumbangane akeh nek kula mpun isoh seket satus niku pun matur nuwun. Ampun duka ta

Baladewa

Ning kowe gawe nesuku!

Petruk

Mboten sah gawe nesu kari nampane pripun, tembung kula pama pedhes nek gawe pedhes niku merga sampeyan tumindak, nek mboten tumindak ora bakal pedhes nek perlu keplok-keplok.

Baladewa

Petruk, saiki wose wektu iki tak gawe giri patembaya

Petruk

Napa giri patembayane

Baladewa

Cilik padha gedhe ngungkuli kadigdayane Baladewa kena kowe bakal ngayunake marang Temon antuk marang adhimu lanang.

Petruk

Niki mung WTS waton sulaya, jaman sakniki nek mung arep gawe waton sulaya walah nuwun sewu lho, namung nyawang perkara le kula niku bau, ning nek kula gelem nesu kula klumpuke tukang becak nika bakul ojek nggih ta, kula klumpuke kabeh yaga-yaga sing pangkate ndek niku kula klumuke kula nesu kula ngrimuk sampeyan ora bakal kurang gawe.

Baladewa

Loh, wani tenan !

Petruk

Lho wani mawon, mboten wani i napa, padha sangang sasi sepuluh dina e kok wedi niku pripun, kula kalih sampeyan niku padha gedhe bedane mung laire sing beda

Baladewa

Piye karepmu

Petruk

Lho nuwun sewu, nek sampeyan niku laire ning rumah sakit nggih ta, di lela-lela karo dokter bedhah sesar, nek kula niku mboten, laire ten kendhang wedhus, niku mawon rekasa urip kula ketimplak-timplak. Ning nuwun sewu aja ngenyek wong ndesa, nanging nek di pesesa wong ndesa ki bakale rosa

Baladewa

Metua njaba !

Petruk

Nggih nek mung arep padu mboten mriki panggonane, mriki sempit nek ngge padu, ngga golek nggon sing jembar nek perkara Petruk kok tandhing kalih Baladewa kok wedi ki hehalah halah, aja ta Baladewa siji hambok sak wayange cacahé telu ta nek aku wedi ayoh metu njaba!

Baladewa

Wani tenan

Petruk

Lho, wani no kok, asal majune siji-siji, alate mung siji ngebyuka bareng mara

Baladewa

Metua njaba!

Petruk

Ngga kula entosi ten njaba, dikira aku wedi

Sampak sesek

Samba

Kados pundi kanjeng Dewaji, petruk medal kewanenipun

Kresna

Yo wis ben pancen Petruk lagi metu dayane mula kudu ngati-ati wong kuwi aja sok nyepelekake marang sadhengah titah, wong urip cakra magilingan ora mesthi kahanan kuwi ora sok ning ndhuwur dhewe terus,

lan ora sok ning ngisor dhewe terus, ngangging kudu mubeng kaya dene lumakuning roda

Samba

Mekaten kanjeng rama

Kresna

Iya, mula kang saka iku Samba sira tunggu a praja dibantu marang Setyaki inggun bakal misah lawan kerampungan kang padha bandayudha

Samba

Kawula nuwun inggih ngesokaken dhawuh

Kresna

Setyaki

Samba

Paman, paman kebangeten temen ta paman gayenge kaya ngene kok turu kuwi lho, paman.

Setyaki

Inggih, mangga kula dherekaken

Samba

Tindak pundi, wong dereng enten dhawuh kok, kula dhereke

Setyaki

Wadhuh, hmm , kekeselen sing ngonsumsi uyuh kelinci iki mau

Samba

Malah werna-werna

Kresna

Setyaki?

Setyaki

Wonten dhawuh

Kresna

Sira ngamping-ampingi marang lumakuning paprentahan kang sinangga marang Samba, ingsun bakal misah kang padha bandayuda.

Setyaki

Ngestokaken dhawuh

Kresna

Bubarna kang padha nggantung seba, muga tetepa tansah wimbuh kuncara hadeging praja Dwarawatri iki Yuyudana.

Adegan Limbukan

Bibar Limbukan

Gandaningkang sekar gadhung....

Mingkar mingkur ing angkara

Baladewa

Paman Sengkuni

Sengkuni

Kula wonten dhawuh sinuwun

Baladewa

Kewirangan paman

Sengkuni

Kewirangan kados pundi

Baladewa

Anggen kula dinuteng yayi prabu Duryudana kinen anglamaraken dhateng Endhang Lara Temon badhe kadhaupaken kaliyan Lesmana menika wonten pepalangipun paman

Sengkuni

Lajeng sinten pepalangipun ngger

Baladewa

Pepalangipun mboten sanes amung kajawi Petruk Kanthong Bolong ingkang dados dutanipun kakang Semar, ugi badhe ndhaupaken atmajanipun pupon Bambang Sened dipun kramakaken pikantuk dhateng pun Lara Temon, mila paman kula sampun memalang dhateng lampahipun Petruk, Petruk sampun kula pambengi mpun ngantos karondhen damel paman. Ngrikna dhateng para wadyabala para kurawa satata ing gati sawega ing dhiri nyepeng petruk dipun pejahi paman

Sengkuni

Nggih ngestokaken dhawuh sinuwun, Kartamarma

Kartamarma

Wonten dhawuh

Sengkuni

Ayo ngrik lampit brungkat kimpul ngger Kartamarma, kirabna kabeh pra wadyabala padha nyekel Petruk dipateni

Kartamarma

Suwawi ngestokaken dhawuh

Sengkuni

Ngati-ati aja kongsi kerik Kartamarma, mangga ngger kula dherekaken

Baladewa

Sami-sami sareng-sareng paman.

Budhalan gendhing sawega, suwuk, suluk rikat lampahing rata tan pantara...

Anoman

Gupuh-gupuh anggone Petruk marak ngabyantara, piye kabare nggonmu bakal lan nggonmu dadi caraka saka wong tuwamu

Petruk

Penemban, ngaturaken ketiwasan penemban, sowan kula sinuwun Dwarawati menika sarengan kaliyan ndara kula Baladewa nyata wigatosipun sampun sami kaliyan kula badhe anglamar dhateng Endhang

Lara Temon, menawi kula, badhe kula pikantukaken dhateng adhi kula pun Bambang Senep, menawi kaliyan sinuwun Baladewa badhe dipun dhaupaken kaliyan Lesmana Mandrakumara.

Anoman

Sambung rapete apa sinuwun Baladewa kalawan Lesmana Mandrakumara.

Petruk

Niki nampa panangisipun Lesmana lumantar ramanipun sinuwun prabu Duryudana.

Anoman

O ngono.

Petruk

Inggih, kalampahan kula pancakara wangunipun menika badhe kalajengaken pancabakah.

Anoman

Kowe wani.

Petruk

Wani no kepepet kok ora wani ki pripun, cah klonthengan kok.

Anoman

Mangka nek kowe wani pancabakah kalawan sinuwun mandura, sinuwun mandura ora ijen, dheweke nggawa kurawa, kurawa cacah satus padha ngebyuk maju bareng ngremuk kowe bakal mati ana kene, mati tatu aran kranjang manggon ana ing rananggana.

Petruk

Nek kula mati wonten mriki gunane napa kula mbeta sampeyan-sampeyan niku hm, nek kula ten mriki nggo bal-balan kurawa mung arep nggo jak-jakan para kurawa gunane napa kula nggawa para keamanan-keamanan wong loro niki ten ngomah sampun saguh ngamanke kula, nek

ten mriki padha padu kono malah nyokorke kula, timbang kula dipateni para kurawa angur kula gelut kalih sampeyan kula lakoni saiki hayo, pilih ndi saiki.

Anoman

Yo ora ngono

Petruk

Ha yo kudu ngono no, mangsane gaweane dhewe-dhewe kok apa !, tugase dhewe-dhewe kok, kula ki bagean masang kelir yo masang kelir kok nata *sound* yo wegah kok masane.

Anoman

Yo ora ngono.

Petruk

Yo ngono kok !, ora ngrasake lho, ngerti ta , saiki wis ora ana musuh bukak kunci ki ngerti ta saiki,krasa aku saiki.

Anoman

Yawis, aku mung neter sepira kang dadi antebing atimu, nek kowe wani aku neng mburimu.

Petruk

Saestu.

Anoman

Tenan.

Petruk

Nah, kudu ngene iki jenenge sompak kin gene iki,

Anoman

Kompak.

Petruk

La nggih koimpak ki ngeten niki, rak kudu se iya sekata, bareng !

Anoman

Hiya.

Petruk

La nggih nek kula maju sampeyan ya maju.

Anoman

Ha,a

Petruk

Nek nganti kula lara.

Anoman

Tak tambake.

Petruk

Nganti kula mati !

Anoman

Tak kubur.

Petruk

Ya aja mati o, ora.

Anoman

Iya ya tenang-tenang aku neng mburimu.

Petruk

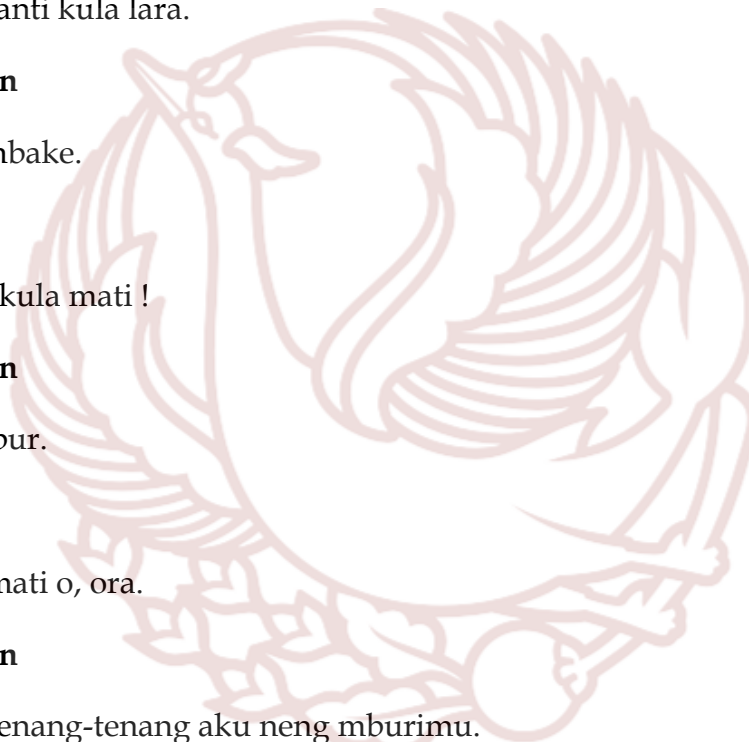
Maturnuwun, iki ya ngewangi ra iki apa mung udad udud thok he sst, bose.

Gathutkaca

Aja kuwatir aku neng mburimu.

Petruk

Saestu.



Gathutkaca

Tenan.

Petruk

Ten mburi kula.

Gathutkaca

Kowe maju aku neng mburimu, kowe lara aku tetep neng mburimu, kowe kalah aku ya neng mburimu.

Petruk

Wo jenenge yo ora cetha.

Anoman

Wis Petruk kayangapa dhapure wonge tak adhepane.

Petruk

Nggih pun mangga borong den sareng-sareng magut ing yuda ngga kula dherekake.

Anoman

Ayoh maju bareng.

Sampak lasem Anoman Petruk, Gathutkaca katedhol ke kiri. Anoman bertemu dengan wadya kurawa

Surtayu

Ora pangling Anoman iki.

Anoman

Iya kepara nyata Surtayu, kowe arep ngapa mrene.

Surtayu

Endi sing jenenge Petruk, kecekel klakon tak pateni.

Anoman

Langap-langap wuwusmu, klakon pangajabmu nyekel Petruk Kanthong
Bolong ning langkahana bangkene Anoman.

Surtayu

Wani marang aku.

Anoman

Sing tak wedeni apamu.

Surtayu

Tata-tata a keparat.

ada-ada jugag Bumi gonjang ganjing.....

Palaran Sinom

Surtayu

si keparat murang tata sugih kendel bandha wani.

Anoman

Majua kepara ngarsa adu kadigdayan yekti.

Surtayu

Babo memanas ati yen wani kepara ngayun.

Anoman

Nadyan kadango dewa ora wurung tekeng lalis.

Surtayu

He Senggono ketep nasar budinira.

*Lanjut ke srepegLasem, perang anoman dengan Aswatama menang Anoman,
perang Gathutkaca dengan Durmagati menang Gathutkaca, citraksi maju kena
senjatanya sendiri, adegan Sengkuni dengan Dursasana.*

Sengkuni

Dursasana kowe majua ya ngger, nek kowe ora maju ra rampung lelakon
iki, nek mung njagake coro-coro kuwi wis ora enek sing paedah.

Dursasana

Wahaha, kula ken majeng man.

Sengkuni

Iya.

Dursasana

Mungsuhe sinten.

Sengkuni

Mungsuhe Anoman Gathutkaca, sajake iki undangan khusus saka pak Gimana Gathutkaca kon nggawa.

Dursasana

Wahaha, wah kula aturi sumingkir man, kaya ngapa dhapurane anoman Gathutkaca kaya ngapa man.

Sengkuni

Mangsa bodhoa ngger wah, aku tak ngopi-ngopi sik ngger, tak ngeluk geger aduh jan perange brengkut kok ora ana sing menang kurawa.

Dursasana

Wah dudu karepe dhewe, he Anoman apa dene Gathutkaca Dursasana tandangana lena pangendhamu cencang jenggot gronjal-gronjal kowe.

Sampak Dursasana perang dengan Anoman, Dursasana kalah, ganti adegan Baladewa dan Sengkuni.

Baladewa

Pripun paman Sengkuni.

Sengkuni

Ngaturaken ketiwasan para Kurawa sami kendhang kapracondhang tandhing kaliyan Petruk nyata sampun wonten bebetengipun wujud Anoman lan Gathutkaca.

Baladewa

Lho, ana Gathutkaca ana Anoman.

Sengkuni

Inggih.

Baladewa

Wah keparat, dudu karepe dhewe, mang minggir man kaya ngapa dhapurane Anoman lan Gathutkaca kaya ngapa dhapurane Petruk iki Baladewa tandangana !

Sampak sesek sirep

Baladewa

Hayo amuk sura rata jaya mrata iki prabu Baladewa tandangana Keparat!

Dilanjutkan sesek Baladewa mengejar Petruk akan di hantam di selamatkan oleh Anoman.

Anoman

Petruk.

Petruk

Dalem.

Anoman

Rumangsamu kowe arep ngapa, arep ngapa ?

Petruk

La wonten sinuwun Baladewa niku, sinten sing badhe ngadhapi pupuh.

Anoman

Kowe arep ngadhapi sinuwun Baladewa.

Petruk

la inggih no.

Anoman

Nek nganti kowe ngadhapi sinuwun Prabu Baladewa kowe mati, kowe ora ngerti sinuwun Balarama mundhi nenggala lan alugara cekel klakon

glethake kruwes gulumu pedhot saka nenggala mati dening tangane sinuwun Baladewa, modar kowe.

Petruk

Lha pripun wong niki pun kadhung teles kebroh niku rok, nek kula pun isin wong nyatane kula dadi dutaning Bapak Semar, mati kula andhemi den ning dhemi bapak saestu.

Anoman

Aku arep takon.

Petruk

Pripun.

Anoman

Aku ki jane ora wedi musuh sinuwun Baladewa, ning aku mung pekewuh merga kae ki junjunngaku ratu Gustiku.

Petruk

Lajeng pripun.

Anoman

Ngene, ayo padha gawe kartisampeka, mbudidaya supaya bisa ngelingake marang sinuwun prabu Baladewa ning ora kena gawe wiring.

Petruk

Tegesipun.

anoman

Kowe majua, aku tak ngewangi kekuwatanmu dadi aku bakal manjing sajiwo marang kowe ngewangi kekuwatanmu kowe ben adu arep marang sinuwun Baladewa kowe nek di kampleng menenga.

Petruk

Lha mengkeh nek sakit.

Anoman

Ora bakal lara merga aku ning mburimu aku neng njero guwa garbamu, lair kowe sing dikampleng ning batin aku sing nangkis lan nadhahi kekuwatane sinuwun prabu Baladewa.

Petruk

O ngaten.

Anoman

Iya, ning kudu di eling, kowe ngece wae kena, nggegiro wae kena, ngenyek kena ning aja nganti mbales ngampleng ya.

Petruk

Lha pripun niku, perang kok ora mbales ngampleng niku pa ya penak.

Anoman

Yo penak to.

Petruk

Yo ora, mosok yo penak.

Anoman

Wose kowe kudu manut, nek nganti kowe ngampleng sinuwun Baladewa pisan wae aku ora mengestoni, ning nek kowe ngece-ngece ngenyek kena, gek njoged-njoged ning ngarepe kena ben saya muring, merga wong muring ki dadi ilang purwa duksinane.

Petruk

O ngaten.

Anoman

Iya.

Petruk

Ora entuk mbales.

Anoman

Ora entuk ngampleng.

Petruk

Siap.

Sampak, Anoman masuk ke tubuh Petruk lalu petruk menemui Baladewa suwuk

Baladewa

Petruk wis sedheng dhadha bahu mungsuh kalawan aku?

Petruk

Wa wani mawon.

Baladewa

Wani?

Petruk

Wani.

Baladewa

Wa, mbukak dhadhane sajake wis samapta ing gati mungsuh Baladewa.

Petruk

Ngga mriki ngajak pirang ndina, cekake nadyanta mung sak wong ndesa ning nek mungsuh karo sampeyan ora bakal mundur sajangkah.

Baladewa

Ilang nyawamu.

Petruk

Ora bakal ilang.

Baladewa

Kok ora isoh !

Petruk

Bengi iki lakone ora patine Petruk, rasah rame-rame.

Baladewa

Wah ngece.

Petruk

Ya men to mangsane, mriki.

Baladewa

Yoh ilang nyawamu ngati-ati.

Petruk

Yoh ora bakal wedi aku, mriki lhe.

Sampak petruk di antem Baladewa tidak apa-apa Karena sudah dimasuki Anoman, tapi akhirnya Petruk nekat membalas kemudian Anoman keluar dari tubuh Petruk kemudian dihantam Baladewa pingsan seketika, dihampiri Anoman suwuk.

Anoman

Modaro. Modaro dhewe dielengke ora nggugu dikandhani mung malah mbrengkele, wis tak weling ta sinuwun prabu Baladewa kuwi ratu luhur ratu gung biathara, aja di wirng-wirangke, di kampleng mangga kena ning aja ngece. Aja kok terus mbales ngampeng, la kok malah ngampleng ki piye kowe ki, hayo bosok dhadhamu di jebol prabu Baladewa, tujune mung semaput kowe, tak kirim bayu Petruk warasa waras saka kersane Allah.

Tiba-tiba Petruk tersadar dan bicara

Petruk

Wui ladalah !

Anoman

Arep ngapa, arep ngapa.

Petruk

Endi sinuwun prabu Baladewa.

Anoman

Arep ngapa.

Petruk

Maju perang.

Anoman

Apa ora krasa nek kowe mau mati?

Petruk

Apa nggih?

Anoman

Iya, aku meling apa karo kowe?

Petruk

Ora kena males.

Anoman

Kena apa kok males?

Petruk

Mboten betah.

Anoman

Lha kok mboten betah piye?

Petruk

Kudune sampeyan ya ngerti ta nek kono ki jur ngantem bola-bali kok kene kok mung meneng kaya debog ki apa ya penak, yo ra penak to, nek kana obah ki kene ya kudu ngimbangi ngono, minimal ki ya piye carane ngono ora ketang mundur karo maju sithik-sithik ngono, ngampleng kok ora oleh ki apa ya penak, takono Maratus kuwi nek penak, blas.

Anoman

O iya.

Petruk

O iya e mangsane ki kok sekali-sekali yo kudu males ngono.

Anoman

Iya Petruk.

Petruk

Inggih no.

Anoman

Lha iki kerampungane piye?

Petruk

Pun, sing aku kudu maju den, aja nganti kewirangan masia sinuwun Baladewa ijik maju kula yo ora wedi pun mboten sah dibantu mbuh piye dadine Petruk pasrah Allah mawon.

Sampak Petruk mendatangi kembalilalu dilelai Kresna, suwuk

Baladewa

Kuwi dhi petruk kuwi ngino marang aku, Petruk ngina marang Baladewa kene tak patenane.

Kresna

Kaka Prabu kula aturi sabar.

Baladewa

Sabar-sabar piye kebangeten kaya ngono kok kon sabar !

Kresna

Inggih Kaka Prabu naming mangga kula aturi ngendikan.

Baladewa

Ngendikan piye, kebangeten nek ngono kuwi !

Kresna

Petruk aja nganti.....

Petruk

Wa aja nganti nganti piye !

Kresna

Kowe kok mbengok karo aku, kowe kok nggetak karo aku ta he, aku kuwi apamu he, aku kuwi apamu, padakke kancamu dodolan kelinci ngono po piye he, ngertia nyang tata krama aku kuwi apamu ta.

Petruk

Rasah nesu, ngono e nesu.

Kresna

Nek sinuwun Baladewa iki kakangku, nggetaka nyang aku iki pas.

Baladewa

Lha yo !

Kresna

Lha yo, lha bareng kowe.

Petruk

Sirku ki !

Kresna

Munia meneh tak cakra ndasmu.

Petruk

Pun pun rasah nesu.

Kresna dibuat dolanan Petruk mau duduk di dorong Petruk

Kresna

Petruk iki wigati aku aja mbok nggo dolanan.

Petruk

Halah.

Kresna

Petruk....

Lalu kembali ke dialog

Baladewa

Ngapa.

Petruk

Heh orapapa.

Baladewa

Renea.

Petruk

Pun pun sabar, kula pun sadar kok.

Baladewa

Rasah ndemok-ndemok.

Petruk

Halah, ora kelingan mbiyen pite macet ki sing ngeterke sapa, raenek aku sapa sing nambalke ban kuwi sapa, ngece kowe ngece.

Kresna

Petruk aku tak ngendika luwih dhisik.

Petruk

Nggih mangga ta.

Kresna

Kaka Prabu?

Baladewa

Piye?

Kresna

Gandheng kula sampun pinanggih kalian anak kula pun Lara Temon, anak kula sampun kula tarosi babagan sinten ingkang pantes kajatukrami, sinten ingkang pantes ingkang dipun suwitani. Piyambakipun mboten saged maca ing antawisipun Lesmana Mandrakumara kaliyan Bambang Sened.

Baladewa

La terus piye?

Kresna

Wusana anak kula Temon nggadhahi panyuwunan.

Baladewa

Penjaluke apa?

Kresna

Panyuwunipun sinten kemawon saged angrabeni dhateng yoga kula sauger tiyang kalawau saged ngaturaken setunggal awujud gamelan Lokananta penabuh para dewa.

Baladeewa

Gamelan Lokananta penabuh para dewa.

Kresna

Inggih, lajeng temanten kakung kedah saged nitih garudha anggenipun badhe nglamar temanten putri, saha temanten putri nyuwun titihan pedhati panggeret lembu Andini pecutipun ula lanang wujudipun, menika panyuwun.

Baladewa

Wah ya yadhi, lerena dhisik semenea tak golekane pamundhute mau.

Sampak, Baladewa pergi mencari permintaan Sitisendari suwuk

Petruk

La kula priipun niki.

Kresna

Petruk, kowe ya matura wong tuwamu, wong tuwamu kon nyawisake siji gamelan lokananta penabuh para dewa ping pindho wong tuwamu kon nyepake pedhati kanggo titihane penganten putri panggeret lembu Andhini uga pecute ula lanang lan pungkasan penganten kakung Adhimu kudu nitih garudha sing bisa tata jalma kayadene manungsa.

Petruk

Niki jenenge pun gagal no niki.

Kresna

Lho gagal piye.

Petruk

Lo lha sing golek niku ten pundi, gamelan lokananta niku duweke dewa, lha terus wonten penganten putri nitih pedhati, nek songkro men enten, nek pedhati niku lak sing bentuke sae nika ta, la golek ten pundi.

Kresna

Wis ta kowe aja ngepal marang wong tuwa, koe kandha a wong tuwamu mengko wis tanggap ing sasmita.

Petruk

Nek mboten entuk.

Kresna

Kudu entuk, nek ora entuk ya adhimu klakon gagal nggone ngrabeni marang anaku.

Petruk

Iki jenenge ora bala cah ngeneki, enek keringanan apa ora iki?

Kresna

Ora.

Petruk

Wah, jan tak kira sinuwun Kresna kuwi loma, kok ora ana keringanan sithik-sithika.

Kresna

Kok malah ngayawara to kowe ki.

Sampak Petruk Kresna di entas gawang tengen

Anoman

Piye kabare Petruk?

Petruk

Niki pun entuk kerampungan temanten putri nggadhahi sekathahing pemundhutan mila kula tak wangsul rumiyin dhateng karang kadhempel matur bab perkawis punika kaliyan bapak.

Anoman

Yawis, yen ngono dongaku wae muga lebda ing karya petruk aku sawetara ning mburimu sak laku jantramu tak tutke.

Petruk

O inggih matur nuwun mangga den sami mampir ing karang kadhempel, ndara.

Sampak Petruk, Anoman, Gathutkaca di entas manengen tumuju ing karang kadhempel, ganti yang di ceritakan adegan Togog dan Mbilung sirep kajantur

Ana gempalaning kandha nenggih ingkang mapan wonten kalurahan kemantren kyai Togog ya Tejamantri ingkang bingung Liwung sabab amirsani dhateng tingkahe ingkang rayi nenggih ki lurah Bilung ingkang kawistungal nedheng nawung sungkawa ki Lurah Mbilung, anane mung glundhang-glundhung kaya wong pengung, sajak kaya wong kang lagi kataman asmara ki lurah Mbilung, mangkana ngendikane ki urah Togog ya Tejamantri.

Gendhing udhar

Pahetan

Togog

Susah ora kaya atiku dina iki, peteng atiku nek nggagas adhiku lanang sing bagus sak yahene kok mung glundhang-glundhung kaya kumbahan klumbrak-klumbruk, lung ?mbok ya muni ta lung, kowe kuwi susah-susah mikir perkara apa, apa kokehan utang ngono piye kok susah atimu. Nek le perkara sepi gawean kuwi ora ngijeni, ning aja susah ngono kuwi, wong kuwi aja mikir ndoya banget-banget, dhuwit kuwi aja dipikir ning dileboke neng kanthongan wae entek golek raenek yo piye carane prihatin. Wong urip diwenahi nyawa diparingi bagas waras kuwi

maturnuwun ning aja susah ngono kuwi ta lung, lung, aku iki kakangmu, aku iki susah mangka nyatane aku karo kowe iki nuwun sewu mung kari jiwa loro sing liyane wis ora ana, sedulurku mung kowe, lha nek kowe sing dadi adhiku tak openi ora gelem gek mung ora nduwe uni mung meneng wae ki terus kepriye kakangmu iki lung, lung?

Bilung

Oalah kang Togog-kang Togog.

Togog

Lha rak ngono, tangi nom-noman kok klumbrak-klumbruk kaya kumbahan.

Bilung

Kang Togog?

Togog

Piye?

Bilung

Upama aku matur apa kang ogog ngerti regetaning atiku bisa madhangke pikirku ta kang Togog?

Togog

Lho raisoh ki ngapa, kowe karo aku ki sak bol sak getih kok raisoh madhangke pikirmu ki, wong sing tok rasake aku krasa kok, kowe kuwi susah ya ta?

Bilung

Aku pancen susah.

Togog

Susahmu ngapa?

Bilung

Aku lagi nandhang kunjana papa kang Togog.

Togog

Kosek-kosek, dhapurmu gawe ukara kok alus men, mung sak bau e kok nganggo tembung kunjana papa barang, kunjana ki edan papa ki lara, lara kedanan gek kedanan karo cah ngendi kowe , he nek karo cah carat kae nek nggo guapuken ndakna atimu, kae wis ana sing nduwe ya lung, liyane wae, ya ta, apa mung sak godhong kelor ambane jagad, perkara kowe pedhotan karo cah carat kuwi aku ngerti perasaanmu lara. Ning ya diampet kuwi ngrumangsana drajatmu kuwi apa ya ta.

Bilung

Owalah kang Togog, kang Togog dudu kuwi, dudu kuwi kang. Aku ora perkara liya-liya nek perkara cah kae ki o , ora kelasku no kang Togog.

Togog

Cangkemu, dhapur bau e thik muni sak penake dhewe, lha terus susahmu mikir sapa.

Bilung

Aku lara kedanan sing tak kedani, sing tak senengi ki yamung putri saka ndwarawati putrane sinuwun prabu Kresna jenenge Endhang Lara Temon kuwi sing tak gandrungi.

Togog

Owalah lung modaro.

Sampak sesek

Togog

Owalah nek perkara iki aku ikhlas lung.

Bilung

Piye ta.

Togog

Piye ta, utekmu ora nggo mikir hm, nggagasa lung sinuwun ndwarawati ki narendra binathara kowe kok gandrung karo anake ki modalmu ki apa hm, pit motor 75 e durung lunas layange mlebu nggadhen sak yahene kok crewet ae lho, he nggagaso lung !, wis ora sah mikir perkara wong wedok, mikira isoh ngangsur sesasen kuwi wis apik lung, he ngekmu nggonen

mikir ta lung kowe ngertia palungguhanmu cucak nguntal blek nek kowe ngono kuwi carane.

Bilung

Cucak nguntak lo.

Togog

Iya ora klakon ya lung tenan, wis ta aja nek nggugu aku, kowe aja gandrung karo putra saka ndwarawati liyane wae lung, nek karo cah ngrendeng kae piye lung, aku nduwe anyaran lo lung, bocahe ngene tenan lung wis tenan wulune ketel mat.

Bilung

Moh kang Togog, moh, ku nek ora Lara Temon aku moh, kang Togog aku tulungana yo kang aku tulungana.

Togog

Wah bocah iki edan tenan,wo mula kok neng Habirandha kok sregepmen ki jebul wis an incengane to iki, owalah lung-lung, aku dadi kakangmu aku mung saderma isoh nulungi karo kowe ayo lung, kowe nek kepingin lan nata rasamukepingin ngrabeni Lara Temon kowe tak dandani sek ben bagus rupamu, aja ngono kuwi rupamu kaya horen kuwi ora gelem

Bilung

Kowe ngenyek temen

Togog

Iya no, nyatane kaya sepeaker, ayo tak dandani men bagus rupamu lung.

Sampak mbilung dadi bagus

Togog

Na ngene lak rada memper ora canngkeme nyoro kaya mau.

Bilung

Aku dadi bagus kang Togog.

Togog

Yo genah, tak dandani yo mesthi bagus ta.

Bilung

La banjur aku mengko sing ngiring sapa.

Togog

Entenana sik lung aku tak dandan y acara wujud liya lung ben ora ngawistarani lung.

Sampak

Bilung

Kang Togog malih wujud sipating Brahmana.

Togog

Iya lung, saiki kowe aja jeneng mbilung aku ora jeneng Togog, kowe saiki tak wenehi tetenger kekasih raden Bambang Teja Kusuma.

Bilung

Aku bambang Teja Kusuma, kowe sapa kang.

Togog

aku iki jenenge kyai Sabar Sabdono.

Tejakusuma

Sabar Sabdono.

Sabdono

Iya, wis ayo ngger anaku lanang, Teja Kusuma mengko tak rabeke marang putri ndawarawti.

Tejakusuma

Ayo, ayo rama Sabar Sabdono tak dherekake Rama.

Sampak budhal

Pathet Sanga

Gara-gara

Suluk X

Semar

Iki kaya kanthong bolong kang wis marak mangrasa.

Petruk

Inggih ma, atur uninga kula sampun kelampahan sowan sinuwun Prabu Kresna ma.

Semar

Eh terus piye le?

Petruk

Ndara kula Prabu Kresna dereng saged suka kerampungan kerana sowan kula sareng kaliyan sinuwun Prabu Baladewa wigatosipun sami kaliyan kula kepengin ngayonaken Endang Lara Temon badhe dipun dhaupaken kaliyan Lesmana putri utawi putra sang Prabu Duryudhana ing nigari Ngastina, kelampahan kula panca kara lajeng panca bakah kula tun biyantu dhateng ndara kula Gathutkaca lan ndara kula anoman, sak sampunipun saged pinisah wekdale mangke sinuwun Prabu Kresna nggadahi panyuwunan lumantar kaliyan calon temanten putri nggih menika, sinten kewala saged amboyong datheng Endang Lara Temon sauger sampun nganturaken wujud gamelan lokananta penabuh para jawata tuwin manten putri kedah nitih pedati pecutipun ula lanang tuwin kedah nitih dhateng sipating lembu wandini saha temanten kakung kedah saged nitih garuda ageng ingkang saged tatajalma menika pundhutanipun ma

Semar

E e e ee

Jeda disusul suluk(kagyat risang kabirangu linangku kinempit-kempit)

Semar

Eh yo aku maturnuwun tole ki wis ngampungi perkara rampung kewajibanmu, ndara Punta iki lelakon kaya mangkene piye nggonmu suka kerampungan gandheng aku sak ora-orane mbiyen kuwi milih sampeyan minangka dadi ratu Ngamarta dadi sipating pangrasa mangrasani lan nyukupi butuhe kawula cilik kaya aku mula aku nyuwun sang Prabu Punta he njaluk ego pertikelmumu nuwun sewu iki sing mangabda dudu Semar ning Hyang Ismaya dewaning sesanggeman.

Jeda puntadewa ngadhèp Semar dan suluk

Puntadewa

Inggih ngestoaken dhawuh pukulun sampun ngantos kuwatir mangke kula ingkang suka karampungan.

Semar

E sokur bage sewu.

Puntadewa

Dhimas Werkudara.

Werkudara

Mbarap kakangku apa?

Puntadewa

Si Adhi aja keru yayi mara gage si adhi enggalo tumeko ana madyaning kaywangan telenging samudra manggihe marang hyang baruna dewaning ula kang samengko nyuwun supaya sabiyantu bab perkara iki.

Werkudara

Yoh ngestoake dhawuhmu.

Puntadewa

Yayi Arjuna?

Arjuna

Wonten dhawuh kakaprabu?

Puntadewa

Si adhi aja keru enggal munggah kaywangan ingkang saperlu nyurung kersaning hyang pramesti guru bab perkara gamelan lokananta penabuh para jawata uga lembu wandini.

Arjuna

Ngestoaken dhawuh.

Puntadewa

Gathutkaca?

Gathutkaca

Wonten dhawuh?

Puntadewa

Anakku lanang aja keru yo ngger tumeko ana madyaning trajutrisna manggihi marang kakangmu Boma Narasura, nyuwuna ngampil garuda wilmuna ageme marang kakangmu.

Gathutkaca

Ngestoaken dhawuh.

Puntadewa

Wis kabeh muga lebdahing karya sampun katindaaken pukulun.

Semar

E iya maturnuwun Puntadewa jagad neksemi nganti sak patiku uripku tak sramaake kanggo mulyamu lan kawulamu kabeh para pendhawa

Budhalan dan Suluk

Boma

Tak sawang kaya adhiku gathutkaca kang wis tumeko ana ing Trajutrisna dhi padha raharja.

Gathutkaca

Antuk pamujimu kakang Boma manggih yuwana prabaku niskala.

Boma

Ana apa yayi?

Gathutkaca

Kakang Boma.

Boma

Piye?

Gathutkaca

Trang kautusi woji Ngamarta bot-bote sabiyantu marang si wanayantaka wektu iki bakal dhaupake atmajane kakung Bambang Sened antuk marang putri Ndwarawati putra kupon saka wong tuwamu yo si waji Kresna yaiku Endang Lara Temon ning ana syarate.

Boma

Syarate apa?

Gathutkaca

Syarate ora ana liya ya mung kajaba temanten kakung anggone temuka ana madyaning para junggirawati kudu nitih sipating garuda gedhe , mula aku jaluk wulunging penggalihmu aku nyuwun ngampil garuda wilmuna saka agemu kakang Boma.

Boma

Kok gampangmen golek silihan kowe le, he, kowe kena bakal budidaya nyileh marang garuda agemipun kakang ning ana syarate.

Gathutkaca

Piye?

Boma

Kae njaba ana blabar waja kenteng kawat jang kecenjang, tak jajah supir karwayana nek kowe bisa ngalahake pun kakang nganti kowe adu

kaprawiran pun kakang pun kakang kalah garuda agemukat agemaning marang sira lan kena tok sileh.

Gathutkaca

Ayo metuo njaba.

Perang Gathutkaca vs Boma

Gathutkaca

Hayo piye?

Boma

Wah iyo iyo nyata gathutkaca babaran timasan ki pancen yo elok tenan yo iyo.

Gathutkaca

Iyo ayo ngajak pirang ndino.

Boma

Wis dhi aku ngakoni kalah ampuh tenan karo kowe dhi, nadyanta ijik kasar garapanmu ning yo ngengreng enenge.

Gathutkaca

Iya.

Suteja

Iya wha, sing nduwe malah saya kemecer malah saya ngiler.

Gathutkaca

Iya.

Boma

Iki tak ampilke ya dhi garudha Wilmuna.

Gathutkaca

Yoh maturnuwun.

Boma

Ning , nyuwun tulung di rawati ya dhi, nadyanta mung sak kewan mangane ora kaya dene mangan kaya kewan sing lumrah kae.

Gathutkaca

Mengkono.

Boma

Iya, esuk kuwi yen garudha Wilmuna kuwi sarapane roti keju ngombene susu ning aja soklat yo dhi putih wae.

Gathutkaca

Mengkono.

Boma

Iya, susu putih kuwi enak nek soklat ki so kora enak.

Gathutkaca

Ngono.

Boma

Iya, terus jam sepuluh kae wenehana nyamikan.

Gathutkaca

Apa?

Boma

Tempe goreng apa bacem ya kena.

Gathutkaca

Kok kaya karemane sing nduwe.

Boma

Pancen padha kok dhi, lha nek jam rolas awan kuwi kudu gelem ora gelem kudu mangan gedhen, mangane ingkung lembaran nek ora sate kelinci ya orapapa.

Gathutkaca

Mengkono.

Boma

Iya, kuwi, nek sore gawekna kopi segelas wae ning sing pait aja legi, kopi torabika kuwi ya apik, apa top kopi kuwi ya apik anggere aja kapucino, merga iki nek ngombe capucino kuwi ndang mutah bocah iki, lha engko nek manjing turu kuwi cepakana wedang jahe, gulane gula aren di godhog luwih dhisik.

Gathutkaca

Wah, kok anggelmen ngungkuli aku.

Boma

La gelem opo ora.

Gathutkaca

Yawis manut.

Boma

Nek kuru , garudha Wilmuna kuwi nek kuru ora isoh mabur, manuk ki nek kuru ki ora becik, mula manuk kuwi kudu gedhe men antep. Wis dhi borong ya dhi rawatana.

Gathutkaca

Yoh, tak ampil sawetara.

Boma

Yoh Wilmuna, melua adhiku Gathutkaca.

Wilmuna

Ngestokaken dhawuh sinuwun.

Sampak, adegan kahyangan suralaya

Guru

Hong mangarcanama sidham sekaring bawana langgeng iki Arjuna ingkang teka ana madyaning kahyangan Suralaya Arjuna ana wigati apa.

Arjuna

Pukulun waleh-waleh punapa sowan kula wonten ngarsa jengandika namung awrat nampi panangising kakang Semar ingkang samangke nyuwun tukung kaliyan para pandhawa supados anjangkepi anggenipun kakang Semar asung panglamar dhateng Dwarawati.

Guru

Kakang semar bakal duwe gawe.

Arjuna

Inggih.

Guru

Loh, duwe gawe apa?

Arjuna

Malakramakaken atmaja puponipun nami Bambang Senep pikantuk kaliyan putri ing Dwarawati atmaja pupon saking kaka Prabu Kresna inggih menika pun Endhang Lara Temon. Mangka sarat sarananipun Temon purun diun garwa kaliyan senep sauger sampun saged ngaturaken wujud gamelan lokananta penabuh para Jawata, titihan lembu Andhini kaliyan bedhati pukulun.

Guru

Mengkono.

Arjuna

Inggih, mila kula sowan wonten ngarsa paduka badhe ngampil bab menika mugi kasdu ing panggalih ngampilaken dhumateng kula pukulun.

Guru

Kakang Naradha?

Naradha

Wonten dhawuh Adhi Guru.

Guru

Dipun paring ampilan menapa mboten kakang.

Naradha

Wo lha prayogi dupun pangirangaken mawon Adhi Guru, jer nyatanipun menika ingkang anggadhahi pamothah namung kakakng Ismaya menawi Kakang Ismaya menika mboten dipun turuti nek ngamukj wa malah cilaka.

Guru

Mekaten kakang.

Naradha

Inggih.

Guru

Arjuna, ulun nayogyani apa kang dadi sedya kita lan ulun ngudaneni apa kang dadi panyuwune kakang Semar.

Arjuna

Sembah nuwun.

Guru

Mengko bakal diprayogakake marang kakang Naradha, kakang resi borong anggenipun badhe mrayogekaken bab menika.

Naradha

Kawula nuwun inggih ngestokaken dhawuh, Arjuna, aja kuwatir ngger Janaka mengko aku sing nyembadan, ulun sing mujudi gamelan lokananta penabuhe para Dewa, dewa-dewa tak kirapke kabeh mengko ben padha tumurun ing madyapada ngiringi sing padha dadi nganten.

Arjuna

Inggih.

Naradha

Gamelan Lokananta aku sing nggawa, Endra.

Indra

Wonten dhawuh.

Naradha

Kowe aja keru ya Indra kowe mengko nyekel gender, merga ne kora nyekel gender kowe kuwi ora apik.

Indra

Inggih ngestokaken dhawuh.

Naradha

Leng ngegon mengko bathara temboro, le mbonang mengko bathara anyarikan karo ... kuwi aik kuwi mesthi ora kompak kuwi, demung mengko men dicekel karo bathara Bayu, karo bathara Yamadipati mengko di bagei kon ngendhang.

Guru

Inggih kakang mangsa borong, Arjuna.

Arjuna

Kula wonten dhawuh.

Guru

Saweling ulun marang Arjuna enggal aturna marang kakang Semar sembah saka para jawata kanggo junjunganing dewa yaiku kakang Ismaya muga lebda anggone bakal gawe tentreming swasana.

Arjuna

Nyuwun pamit, nyuwun pangestu mugi lebda lampah kula.

Naradha

Kula nyuwun pamit Adhi Guru.

Guru

Mugi lebda ing karya kakang Naradha.

Adegan Saptapratala

Antaboga

Iki tak sawang kaya mantuku Werkudara tumeka madyaning samudra, Werkudara.

Werkudara

Piye?

Antaboga

Eneng ap tekan kene?

Werkudara

Aku dikongkon karo Semar kakeku, wektu iki si wa Nayantaka bakal ngabeke nake anake lanang klakon rabi karo putra saka ing Dwarawati putrane jelitheng Kresna kakangku lamunta bisa mujudi kang dadi pamundhutane.

Antaboga

Penjaluke apa?

Werkudara

Panjaluke ula lanang lan pedhati, pedhati wis di ampilake saka kahywang Suralaya mung kari Ula lanange kanggo pecut, mula aku nyuwun palilahe Hyang Antaboga kakeku kepareng ngampilakeula among siji wae tak silih piye.

Antaboga

Kowe arep nyilih ula.

Werkudara

Iya.

Antaboga

Nggo apa?

Werkudara

Gawe pecut.

Antaboga

Nek nganti mati.

Werkudara

Wis nasibe nek ula kuwi mengko mati.

Antaboga

Mbok aja kaya ngono, nek umpama ora tak turuti ora tak sembadani.

Werkudara

Nek ngnti ora disembadani titenan, nek nesuku aja tok pikir, ning nek ana nesune si Wa Nayantaka gagasen merga di kayangapa Wa Nayantaka iku ijik wong tuwamu dhewe, titising Hyang Ismaya, nggagasa mikira kuwi apamu.

Antaboga

O iya ya, yawis aku mung manut.

Werkudara

Ya, sokur nek manut, ning nek ora titenana tak orak-arik sisan.

Antaboga

Ya aja galak-galak.

Werkudara

Ben, siji tak orak-arik kahyanganmu, loro anakmu ya bojomu ora tak ulihi, wes nggagasa nek nganti anakmu wedok ora tak ulihi apa ora bingung pikirane.

Antaboga

Ya aja ngono, anaku ya bageana.

Werkudara

Yoh, tak bagei waton kowe manut.

Antaboga

Yowis manut, mengko ula lanang dudu sapa-sapa pun eyang dhewe sing dadi pecut, gawanen.

Werkudara

Manut, ayo budhal dina iki.

Sampak lajeng Malih dadi ula tumuju dhateng karangkadhempel

Antaboga

Kok kaget ki ngapa.

Werkudara

Waa, aja gegedhen cilik ae ulane.

Antaboga

Isaku ya mung sak mene iki nek gedhe ki marem aja keciliken, pecut kok cilik ki piye.

Werkudara

Hmm kuwi udu ula nanging naga kuwi.

Antaboga

Yowis bene sing baku kudu gelem lan aku ora bakal suwala.

Werkudara

Yowis ayo manut karo aku.

Pathet Manyura

adegan karang kadhempel

Semar

E ndara Punta iki adhimu wis padha bali.

Puntadewa

Dhimas Arjuna, Dhimas Werkudara kepriye kabare anggone padha mujudi pemundhutane temanten putri.

Arjuna

Kaka Prabu donganipun sampun sembada ing karya, menika sampun wonten para jawata lan nengga dhateng njawining padhepokan.

Werkudara

Yoh, ku yawis entuk gawe, kepara ula lanang dumadi sakakek Antaboga.

Gathutkaca

Kula inggih sampun pikantuk damel wa aji, menika sampun wonten Garudha Wilmuna.

Puntadewa

Sokur bage sewu kakang.

Semar

E, pripun.

Puntadewa

Ayo kakang budhal enggal tumeka ing praja Dwarawati ngrabeke anakmu lanang.

Semar

E inggih ayoh, eh Sened, kowe dandana car manten sing prayoga tak rabeke emh, kowe lair rabi sipating wanodya ning batinmu rabi wahyu, sing becik ya mung Temon sing dadi bojomu Bambang Sened.

Sampak sedaya budhal

Semar

Sinuwun Kresna ampun kaget kula ingkang sowan.

Kresna

Kakang Semar, wus ngiring marang sipating temanten kakung.

Semar

Inggih, pundhutan sampun jangkep kula bekta sedaya mboten wonten ingkang kesingsal, manga keparenga hamirsani.

Kresna

Setyak.i

Setyaki

Wonten dhawuh.

Kresna

Mara gage priksanana luwih dhisik, tlitinen pundhutan temanten putri kurang apa.

Setyaki

Ngestokaken dhawuh.

Sampak pelog barang

Kresna

Kurang apa.

Setyaki

Nuwun sewu Kaka Prabu sedasya sampun katingal jangkep Kaka Prabu.

Kresna

Wis genep.

Setyaki

Inggih.

Kresna

Yawis, mundura kana.

Setyaki

Inggih

Kresna

Kakang semar, ayo kakang, iki wus tumapak dhauping temanten. Temon?

Temon

Wonten dhawuh kanjeng Rama.

Kresna

Samapta gati tak dhaupake antuk marang Bambang Sened.

Temon

Ngestokaken dhawuh.

Kresna

Bambang Sened?

Sened

Wonten dhawuh rama.

Kresna

Ayo prayoga di dhupake , kakang Semar nyuwun tulung para Jawata enggal angungel gendhing monggng munggah ladrang larasmaya.

Semar

E inggih, eh Narada monggang di unggahke Larasmaya.

Nardha

E inggih kakang, ayo ca di oneke monggang munggah Larasmaya.

Monggang suwuk.

Janturan

Wauta kaya mangkana ginedhong dening sang awicarita enggih lampahing dhauping temanten putri sang Endhang Lara Temon kang sampun sembada kajatukrama dhateng sang Bambang Senep. Pinesthi dadi jodhone kaken-kaken ninen-ninen kadya mimi kang lagya hamintuna. Akarya suka mrik mangambar ganda arum sumerbak mapan wonten madyaning sasana dhauping pinang nganten. Wahyu jodho tumurun ing mdyapada andayani dhateng kekiyataning tresna ya tresnane wong loro, ya kekuwatane wong tresna sang Bambang Senep miwah Endhang Lara Temon. Swasana rengu, regeng renggep hikmat dhsare ngemu perbawaingkang ayem, jenjem tur jinem. Ndadak sakala ana gegering njawi nenggih wonten pangamuking sang prabu Baladewa ingkang sampun mireng bilih sembada dhauping sang Temon dhaup kaliyan Bambang Senep, gya hanglarak nenggih krodhane sang Temon dalah Bambang Senep dadya bingung wong sak praja.

Sampak, Endang ara Temon kiyan Bambang Sened dipun larak Balaewa mangiwa

Kresna

Iki piye kakang, lelakon kok kaya mangkene Kaka Prabu rawuh ora nganggo duga kira terus banjur ngglandhang marang penganten.

Semar

Pun-pun kajenge, mangke rak ngerti dhewe mangke rak persa dhewe sejatine Senep sejatine Temon rak ngerti dhewe.

Naradha

Iki piye kakang.

Semar

Eh, kowe rasah panik, cangkemu menenga ae, yahene ki leng bengak-bengok, koe arep golek rai po piye, arep golek perhatian kowe iya. Rumangsaku kok.

Naradha

Lha engko nek.

Semar

Eh menenga, aja crewet ae, tak kekrek lambemu mengko, wis di eman-eman.

Naradha

Arep nggo apa dieman-eman.

Semar

Lambemu, pun mangga di tonton babaring lelakon niki.

Sampak semar, Naradha, Semar dientas. Baldewa nesu mbanting Senep lan Temon

Baladewa

Wong loro dho lancang, ora manut tembung e wakmu sak penake dhewe.

Temon

Kula nyuwun pejah wa.

Sened

Kula nyuwun pejah wa.

Baladewa

Tak pateni tenan kowe wong loro.

Sampak , Senep lan Temon di banting badar wujud menjadi Abimanyu dan Sitisendari suwuk

Baladewa

Sepira luputipun wa njaluk ngapura ngger bareng tak pala badar jatining wujud dudu Sened lan Temon jebul Angkawijaya karo Sitisendari.

Abimanyu

Inggih wa bekti kula katur.

Sitisendari

Bekti kula katur.

Baladewa

Iya tak tampa, kok ndadak malih dadi wong sudra brang ki ngapa?

Abimanyu

Karena wekdal ing mangke awrat tanggel jawab kula sageda nurunaken wijining sejati ingkang turun-tumurun trah-tumerah madyapada mila kula ngantos ngrencangi rekaos kados mekaten wa.

Sitisendsari: Inggih wa.

Baladewa: Iya iy, wa, tujune ora kliwat ora kebat pun wa iki mau.

Abimanyu: Inggih.

Baladewa: Iya-iya , wah, yo nek ngono wurung aku orapapa nggonku bakal ngrabekake marang si lesmana ora bakal klakon ora dadi perkara.

Abimanyu: Inggih.

Baladewa: Yawis ayo, ayo suka sokur wae ya ngger aku njaluk ngapura.

Petruk mlebu

Petruk: Mulo dimatke sik niki ponakn dhewe nggih ta, ponakan dhewe ko ngantek di pala nek ngantek niki mengkeh meninggal niki sing rugi njenengan dhewe.

Baladewa: Lha yo Petruk aku ya njaluk ngapura karo kaluputanku ya Petruk.

Petruk: La, suk neh ki ya aja sok ngenthengke nadyanta kula y mung wong cilik ora nduwe kui sok metu dayane.

Baladewa: Ya, aku ngrumangsani luputku karo kowe Petruk.

Petruk: Nah, kudu ngono , nggawa rokok ra?

Baladewa: Wong edan.

Petruk: Tujunam ae kene sak ler wae.

Baladewa: Rasudi, rokok ku jarum super thik.

Petruk: Gelem naknu jarum super.

Baladewa: Ah bocah kok le ndelapmen, wis ayo Petruk seneng-seneng.

Petruk: Nggo seneng-seneng nek niki.

Sampak sedaya dientas nengen

Malihan mbilung

Tejakusuma: Kakang penemban tekaku tiba randhat kakang iki piye lelakonku kang aku krungu kabar jare Endhang Lara Temon wis klakon rabi entuk marang Bambang Senep jebul tinemune kuwi mung sesinglone anak Janaka, putra Janaka sing jenenge Abimanyu karo Sitisendari kang aku piye kng, aku rabekna kang.

SabarSabdon: Wis liyane wae ya dhi, aku rak wes ngomong ta kowe dandan bagus ora guna.

Tejakusuma: Wis ayo bali wae kang aku moh dandan ngeneki tak uwek-uwek dandananku iki.

Sampak Tejakusuma malih Bilung, Sabar Sabdon malih Togog

Bilung: Piye lelakonku kaya ngene iki piye kang.

Togog: Wis ayo dhi mbaleni sego adang wae ya dhi, karo bakule mie ayam etan kali wae, wis orapapa masia ora patek genep ning kae rada lumayan.

Bilung: Yowes orapapa kae, angger rada anget aku ya gelem.

Togog: Wis ayo bali.

Sampak

Sengkuni: E la cilaka tenan Kurawa mung diapusi wae, kurawa ki jane kurang apa ta wong kok jur diapusi wae ealah, e kurawa ayo bali kewirangan iki ngger, Lesmana dijak bali wae ngger.

Sampak, kurawa kembali ke negaranya adegan kresna lan Semar

Semar: Ndoro.

Kresna: Ana apa kakang.

Semar: Rabinipun Bambang Sened Endhang Lara Temon ingkang kababar rabinipun ndara kula Angkawijaya kaliyan Endhang Sitisendari niki kangge perlambang kemakmuran wahyuning sandhang wahyuning pangan sampun tumurun ing madyapada sageda kaken-kaken ninen-ninen kadya mimi ingkang lagya hamintuna manggih yuwana nir ing smbekala hayu rahayu tumanduka dhateng temanten kekalih putra bapak Giman inggih menika keluarga bapak Giman Rara Ayu Yuwana Budi Anggraini, mas bagus Danang Agung Dwi Nugraha sageta manggih hayu rahayu niskala antuk wahyu jodho jodho jodho ingkang salaminya.

Tanceb Kayon

Daftar Gambar



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.



Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.



Gambar 8.



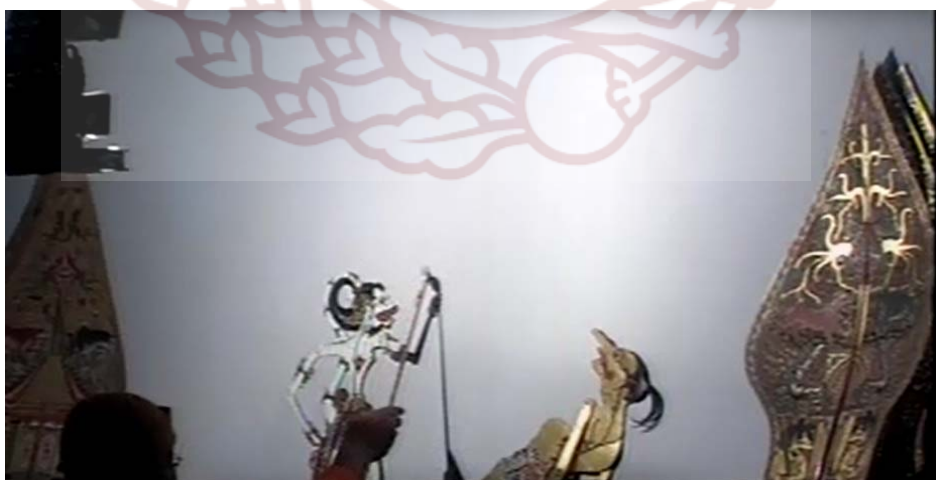
Gambar 9.



Gambar 10.



Gambar 11.



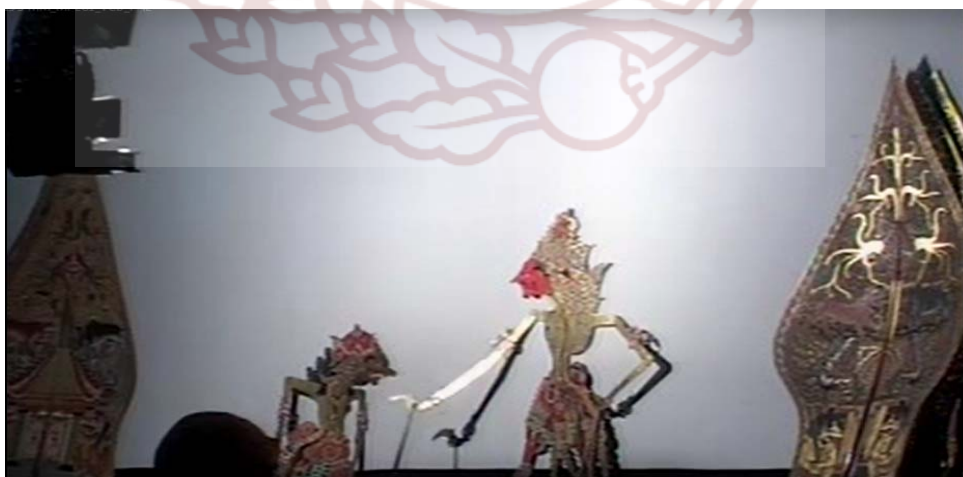
Gambar 12.



Gambar 13.



Gambar 14.



Gambar 15



Gambar 16.



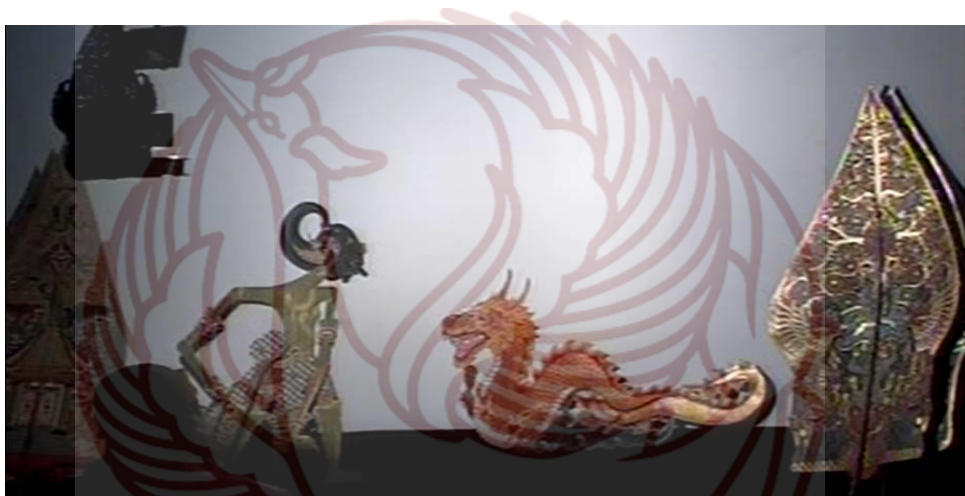
Gambar 17.



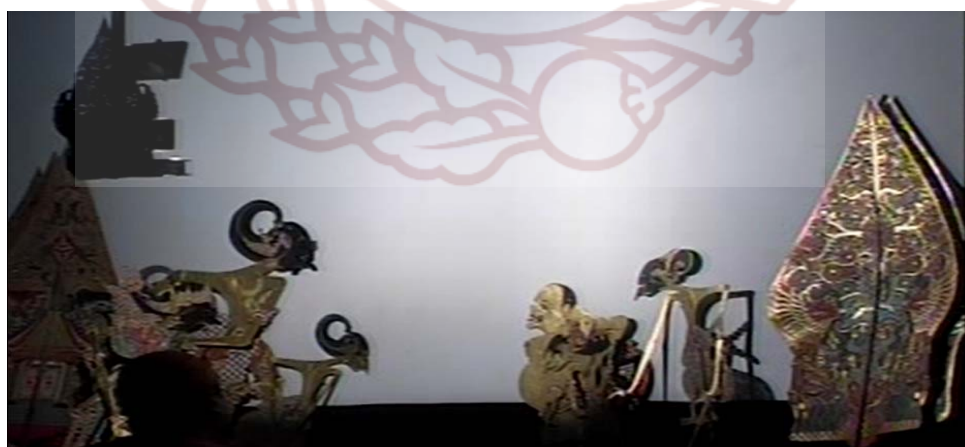
Gambar 18



Gambar 19.



Gambar 20.



Gambar 21.



Gambar 22.



Gambar 23.



Gambar 24.



Gambar 25.



Gambar 26.



Gambar 27.



Gambar 28.



BIODATA PENULIS**Data Diri**

Nama : Ary Suwarto Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 18 Juni 1993
NIM : 11123107
Alamat : Tanggung Sari RT02/RW02, Brajan,
Mojosongo, Boyolali
Agama : Islam
Nomor Telepon/HP : 085727585828
E-mail : ciputri00@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Brajan 2 Boyolali	(2003-2006)
SMP Negeri 3 Mojosongo	(2006-2008)
SMK Negeri 8 Surakarta	(2008-2011)
Institut Seni Indonesia Surakarta	(2011-2017)

